

**DAMPAK PERILAKU PENYIMPANGAN SEKSUAL OLEH
AGAMAWAN TERHADAP KEHARMONISAN RUMAH TANGGA
DI KOTA PADANG PANJANG**

TESIS



**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI**

Oleh:

LUKMAN

NIM. 220023024

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

**PROGRAM STUDI HUKUM KELUARGA ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA**

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI

TA. 2025 M/ 1446 H

**DAMPAK PERILAKU PENYIMPANGAN SEKSUAL OLEH
AGAMAWAN TERHADAP KEHARMONISAN RUMAH
TANGGA DI KOTA PADANG PANJANG**

Diajukan untuk melengkapi salah satu syarat guna memperoleh
gelar Magister Hukum (M.H)

TESIS

OLEH:

LUKMAN

NIM. 220023024

PROGRAM STUDI HUKUM KELUARGA ISLAM

PROGRAM PASCA SARJANA

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI

1446 M/2025 H

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : LUKMAN

NIM : 220023024

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. Karya tulis saya, tesis dengan judul Dampak Perilaku Penyimpangan Seksual Oleh Agamawan Terhadap Keharmonisan Rumah Tangga di Kota Padang Panjang, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik baik di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, penilaian, dan rumusan saya sendiri, tanpa bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan Tim Pembimbing.
3. Di dalam karya tulis ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali dikutip secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah saya dengan disebutkan sumber nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh karena karya tulis ini, serta sanksi sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Sungai Penuh, Maret 2025

Saya yang menyatakan



LUKMAN

NIM 220023024

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis dengan judul “**Dampak Perilaku Penyimpangan Seksual Oleh Agamawan Terhadap Keharmonisan Rumah Tangga di Kota Padang Panjang**” yang ditulis oleh LUKMAN, NIM: 220023024, telah diperbaiki sesuai dengan penulisan dan hasil konsultasi dengan pembimbing dan dapat disetujui untuk diajukan ke sidang Munaqasyah pada Program Pascasarjana IAIN Kerinci.

Demikianlah untuk dimaklumi.

Sungai Penuh, April 2025

Pembimbing I

Pembimbing II



Dr. Hj. Afridawati, M.Ag
NIP. 197104072003122005



Dr. Faizin, M.Ag
NIP. 197011291998031001

IAIN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI
PROGRAM PASCASARJANA

Jl.Kapten Muradi Kec. Pesisir Bukit Sungai Penuh
Telp. (0748) 21065 Fax. (0748) 22114 Kode Pos. 37112
Web: www.iainkerinci.ac.id Email: info@iainkerinci.ac.id

LEMBAR PENGESAHAN TIM PENGUJI

Tesis ditulis oleh saudara LUKMAN NIM 220023024, yang berjudul **Dampak Perilaku Penyimpangan Seksual Oleh Agamawan Terhadap Keharmonisan Rumah Tangga di Kota Padang Panjang** telah diuji dan dipertahankan pada tanggal 19 Mei 2025.

Komisi Penguji

Dr. Ahmad Zuhti, MA
NIP. 196912252007011039

Ketua Sidang

Prof. Dr. H. Asa'ari, M.Ag
NIP. 196203051991021001

Penguji I

Dr. Oki Mitra, M.PdI
NIP. 199008132023211014

Penguji II

Dr. Hj. Afridawati, M.Ag
NIP. 197104072003122005

Pembimbing I

Dr. Faizin, M.Ag
NIP. 197011291998031001

Pembimbing II

Mengesahkan
Direktur Pascasarjana

Mengetahui
Ketua Program Studi

Prof. Dr. Hj. Wisnarni, M. PdI
NIP. 196707101994012001

Dr. Hj. Afridawati, M.Ag
NIP. 197104072003122005

PERSEMBAHAN DAN MOTTO

Persembahan

*Bismillahirrahmanirrohim.
Alhamdulillahrabbi 'alamiin
Puji dan syukur kehadirat Allah SWT
Yang memberkati langkahku sampai saat ini.
Kupersembahkan karya tulis ini, untuk:
Ayahanda Idrus dan Ibunda tercinta Jasmi
Budi dan jasa kalian tiada pernah bisa terbalaskan
Juga buat istriku Hj. Hannilfi Yusra Lc., M.Sy
dan anakku 'Aliyatul Husna, Muhammad Yusuf el-Syauqy,
Hanifah Muthmainnah dan Fatimah Azzahra Lukfi
yang tercinta dan tersayang
Yang selalu menemani dan memberi motivasi dalam suka maupun duka
Buat saudara-saudaraku dan keluarga serta teman seperjuangan
Atas bantuan dan partisipasinya terhadap penulis dalam bentuk apapun
Terimakasih tak terhingga
Akan selalu ku kenang sebagai kenangan dalam hidupku...
Semoga*

MOTTO

وَالَّذِينَ هُمْ لِأُؤْتُوا لَهُمْ حَافِظُونَ . إِلَّا عَلَىٰ أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ
غَيْرُ مَلُومِينَ . فَمَنْ ابْتَغَىٰ وَرَاءَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْعَادُونَ

“Mereka (orang-orang yang beruntung) adalah orang-orang yang menjaga kemaluan mereka . Kecuali kepada pasangan atau hamba sahaya yang mereka miliki maka sesungguhnya mereka tidak tercela. Maka barang siapa mencari di balik itu, maka merekalah orang-orang yang melampaui batas” (QS. Al-Mukminun: 5-7)

ABSTRAK

Lukman. 2025. “Dampak Penyimpangan Seksual Oleh Agamawan Terhadap Keharmonisan Rumah Tangga di Kota Padang Panjang”. Tesis, Program Studi Hukum Keluarga Islam Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Kerinci, Pembimbing: (1) Dr. Hj. Afridawati, M. Ag. (II) Dr. Faizin, M. Ag

Kata kunci: penyimpangan seksual, agamawan, keharmonisan rumah tangga

Penyimpangan seksual merupakan manifestasi dari dorongan nafsu lawwamah atau dorongan biologis yang mendorong individu maupun kelompok untuk mencari kepuasan atau fantasi seksual melalui cara-cara yang tidak sesuai dengan norma sosial dan moral yang berlaku. Ketika perilaku menyimpang ini dilakukan oleh seorang agamawan, fenomena tersebut menjadi isu yang sensitif dan berdampak signifikan terhadap persepsi masyarakat. Dampak tersebut tidak hanya mencoreng citra pelaku, tetapi juga berpotensi merusak keharmonisan rumah tangga, khususnya dalam konteks masyarakat religius yang menjunjung tinggi nilai-nilai moral dan adat, seperti yang terdapat di Kota Padang Panjang.

Di Kota Padang Panjang, teridentifikasi sejumlah kasus yang mengindikasikan keterlibatan kalangan agamawan dalam perilaku penyimpangan seksual. Para pelaku berasal dari berbagai latar belakang keagamaan, mulai dari guru mengaji hingga pengurus lembaga keagamaan, termasuk Majelis Ulama Indonesia (MUI). Fenomena ini memunculkan keprihatinan yang mendalam, terutama dalam konteks masyarakat yang menjunjung tinggi integritas, kehormatan, dan tanggung jawab moral para tokoh agama.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk penyimpangan seksual yang dilakukan oleh kalangan agamawan di Kota Padang Panjang, menganalisis faktor-faktor yang melatarbelakanginya, serta mengevaluasi dampaknya terhadap struktur sosial dan keharmonisan kehidupan rumah tangga. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pemahaman akademik mengenai relasi antara otoritas keagamaan, penyimpangan perilaku seksual, dan keharmonisan rumah tangga. Selain itu, temuan penelitian ini dapat menjadi masukan bagi lembaga keagamaan dan pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan pencegahan terjadinya penyimpangan seksual di dalam kehidupan masyarakat.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik wawancara mendalam, observasi, dan studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyimpangan seksual yang dilakukan oleh agamawan di kota Padang Panjang dapat disebabkan oleh faktor internal maupun eksternal. Akibat dari penyimpangan tersebut antara lain menimbulkan ketidakharmonisan dalam rumah tangga pelaku, baik dalam hubungan antara orang tua dan anak maupun antara suami dan istri. Hal ini dipicu oleh hilangnya kepercayaan, trauma psikologis, dan dalam beberapa kasus, berujung pada perceraian. Selain itu, keluarga korban sering mengalami stigma sosial, pengucilan, dan tekanan dari lingkungan sekitar.

ABSTRACT

Keywords: sexual deviation, religious figures, family harmony

Sexual deviance is a manifestation of *nafsu lawwamah* or biological impulses that drive individuals or groups to seek sexual satisfaction or fantasies through means that deviate from prevailing social and moral norms. When such deviant behavior is committed by religious figures, it becomes a sensitive issue with significant implications for public perception. The impact not only tarnishes the perpetrator's image but also has the potential to disrupt household harmony, especially in religious communities that uphold strong moral and cultural values, such as those in Padang Panjang City.

In Padang Panjang, several cases have been identified indicating the involvement of religious figures in acts of sexual deviance. The perpetrators come from various religious backgrounds, ranging from Quran teachers to administrators of religious institutions, including members of the Indonesian Ulema Council (MUI). Forms of deviant behavior include homosexuality, pedophilia, and sodomy, some of which were committed against individuals close to the perpetrators, including students who should have been guided within the framework of religious and moral values. This phenomenon raises serious concerns, particularly in a society that values the integrity, honor, and moral responsibility of religious leaders.

This study aims to identify the forms of sexual deviance committed by religious figures in Padang Panjang, analyze the underlying factors, and evaluate the impact on social structures and household harmony. The study is expected to contribute to academic understanding of the relationship between religious authority, sexual deviance, and family well-being. Moreover, the findings may serve as valuable input for religious institutions and local governments in formulating preventive policies against sexual deviance in society.

This research employs a qualitative approach using in-depth interviews, observation, and literature review. The findings reveal that sexual deviance among religious figures in Padang Panjang is driven by both internal and external factors. The consequences include disharmony within the perpetrator's household, such as broken relationships between parents and children or between spouses. These issues are triggered by loss of trust, psychological trauma, and, in some cases, lead to divorce. In addition, victims' families often face social stigma, exclusion, and pressure from the surrounding community.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur kepada Allah, Alhamdulillah dengan rahmat dan petunjuk Allah yang diberikan kepada penulis, sehingga tesis ini bisa terselesaikan dengan baik, sesuai kemampuan yang penulis miliki. Shalawat dan salam buat Nabi Muhammad SAW, yang mana beliau adalah yang sudah bersusah payah membimbing umat manusia pada umumnya umat Islam pada khususnya dari alam kegelapan jahiliyah kepada alam terang benderang yang bermoral dan bermartabat.

Penulis sangat menyadari sekali keterbatasan dan kekurangan dalam menjalankan sebuah penelitian karya ilmiah ini, namun semua itu dapat penulis lalui atas bantuan dan masukan serta suport dari semua elemen yang tak dapat disebutkan nama satu persatu sehingga tesis yang berjudul “Dampak Penyimpangan Seksual Oleh Agamawan Terhadap Keharmonisan Rumah Tangga Di Kota Padang Panjang” dapat terselesaikan.

Tesis ini ditulis dalam rangka memenuhi sebagian persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Hukum (MH) dalam Program Studi Hukum Keluarga Islam, Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci. Penulis hanyalah manusia biasa yang tidak luput dari kekhilafan dan kekurangan, oleh karena itu penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak yang telah membantu dalam penulisan tesis ini, kepada yang terhormat :

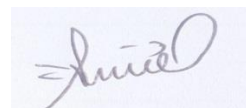
1. Rektor beserta Wakil Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci yang telah menyediakan berbagai fasilitas sarana-prasarana untuk kelancaran perkuliahan di IAIN Kerinci.
2. Ibu Direktur dan Wakil Direktur Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci yang telah memudahkan berbagai urusan dalam kelancaran dalam perkuliahan.
3. Ketua dan Sekretaris Program Studi Hukum Keluarga Islam (HKI) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci yang telah membantu penulis dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan tesis ini.

4. Ibu Dr. Hj. Afridawati, M.Ag sebagai pembimbing I dan Dr. Faizin, M.Ag sebagai pembimbing II yang telah bersusah payah dan tak henti-hentinya dalam memberikan masukan, bimbingan, petunjuk serta memberikan semangat kepada penulis.
5. Bapak Dr. Faizin, M.Ag selaku Penasehat Akademik yang telah membantu kelancaran studi penulis selama perkuliahan.
6. Segenap Dosen Program Pascasarjana, Hukum Keluarga Islam (HKI) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis sehingga tesis ini bisa diselesaikan oleh penulis.
7. Staf administrasi, Akademik dan Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci yang telah memberikan bantuan dalam hal peminjaman bukubuku dan hal-hal lain yang berhubungan dengan akademik.
8. Bapak kepala dinas kesehatan kota Padang Panjang dan seluruh staf yang telah membantu penulis memberi kemudahan dan peran aktifnya selama proses penelitian berlangsung, sehingga penulisan tesis ini dapat terselesaikan.
9. Seluruh rekan-rekan sejawat satu angkatan, rekan mahasiswa Program Pascasarjana yang selalu memotivasi untuk penulis sehingga tesis ini terselesaikan sesuai dengan yang diharapkan.

Semoga dengan kontribusi serta arahan dan masukan yang diberikan mendapat balasan dari Allah SWT. Semoga tulisan ini bisa bermanfaat untuk khalayak ramai terkhusus bagi para pencari ilmu pengetahuan. Ammin yaa Rabbal'alamin.

Sungai Penuh, Maret 2025

Penulis



LUKMAN
NIM 220023024

PEDOMAN TRANSLITERASI

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam tesis ini menggunakan pedoman transliterasi keputusan surat keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor: 158/1987 dan 0543 b/U/1987 tanggal 22 Maret 1988, yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Konsonan Tunggal

Arab	Latin
ا	-
ب	B
ت	T
ث	Š
ج	J
ح	H
خ	KH
د	D
ذ	Z
ر	R
ز	Z
س	S
ش	SY
ص	S

Arab	Latin
ض	D
ط	T
ظ	Z
ع	'
غ	G
ف	F
ق	Q
ك	K
ل	L
م	M
ن	N
و	W
ء	(apostrof)
ي	Y

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap yang disebabkan oleh *tasydīd* ditulis rangkap, seperti *lafaz* ditulis rangkap *musallā*

C. Vokal Pendek

Fathah dilambangkan dengan huruf a, kasrah dilambangkan dengan huruf i, dan dammah dilambangkan dengan huruf u

D. Vokal Panjang

Bunyi panjang a dilambangkan dengan \bar{a} , seperti kata الأستاذ (*al-ustāz*), bunyi panjang i dilambangkan dengan \bar{i} , seperti kata لي (*Lī*), dan bunyi panjang u dilambangkan dengan \bar{u} , seperti kata مفعول (*maf'ūl*).

E. Vokal

Vokal dalam bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Untuk vokal tunggal, ketentuan alih aksaranya adalah sebagai berikut:

Tanda Vokal Arab	Tanda Vokal Latin	Keterangan
ـَ	A	Fathah
ـِ	I	Kasrah
ـُ	U	Dammah

Adapun untuk vokal rangkap, ketentuan alih aksaranya adalah sebagai berikut:

Tanda Vokal Arab	Tanda Vokal Latin	Keterangan
ـِـَ	Ai	a dan i
ـِـُ	Au	a dan u

1. Syaddah (Tasydîd)

Syaddah atau *tasydîd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda (ـّ) dalam alih aksara ini dilambangkan dengan huruf, yaitu dengan menggandakan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu. Akan tetapi, hal ini tidak berlaku jika huruf yang menerima tanda *syaddah* itu terletak setelah kata sandang yang diikuti oleh huruf-huruf syamsiyah. Misalnya, kata (الضرورة) tidak ditulis *ad-darûrah* melainkan *al-darûrah*, demikian seterusnya.

2. Ta Marbûtah

Berkaitan dengan alih aksara ini, jika huruf *ta marbûtah* terdapat pada kata yang berdiri sendiri, maka huruf tersebut dialihaksarakan menjadi huruf /h/ (lihat Ilustrasi 1 di bawah). Hal yang sama juga berlaku jika *tamarbûtah* tersebut diikuti oleh kata sifat (*na'î*) (lihat Ilustrasi 2). Namun, jika huruf *ta marbûtah* tersebut diikuti kata benda (*ism*), maka huruf tersebut dialihaksarakan menjadi huruf /t/ (lihat Ilustrasi 3).

No	Kata Arab	Alih Aksara
1	الطريقة	al-tarîqah
2	الجمعية الإسلامية	al-jâmi`ah al-islâmiyyah
3	وحدة الوجود	wahdat al-wujûd

3. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam alih aksara ini huruf kapital tersebut juga digunakan, dengan mengikuti ketentuan yang berlaku dalam Ejaan Bahasa Indonesia (EBI), antara lain untuk menuliskan permulaan kalimat, huruf awal nama tempat, nama bulan, nama diri, dan lain-lain. Jika nama diri didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal atau kata sandangnya. Ilustrasi: Abû Hâmid al-Ghazâlî bukan Abû Hâmid Al-Ghazâlî, al-Kindi bukan Al-Kindi.

Beberapa ketentuan lain dalam EBI sebetulnya juga dapat diterapkan dalam alih aksara ini, misalnya ketentuan mengenai huruf cetak miring (*italic*) atau cetak tebal (*bold*). Jika menurut EBI, judul buku itu ditulis dengan cetak miring, maka demikian halnya dalam alih aksarannya, demikian seterusnya.

Berkaitan dengan penulisan nama, untuk nama-nama tokoh yang berasal dari dunia Nusantara sendiri, disarankan tidak dialihaksarakan meskipun akar katanya berasal dari bahasa Arab. Misalnya ditulis Abdussamad al-Palimbani, tidak ‘Abd al-Samad al-Palimbânî; Nuruddin al-Raniri, tidak Nûr al-Dîn al-Rânîrî.

4. Cara Penulisan Kata

Setiap kata, baik kata kerja (*fi‘l*), kata benda (*ism*), maupun huruf (*harf*) ditulis secara terpisah. Berikut adalah beberapa Ilustrasi alih aksara atas kalimat-kalimat dalam bahasa Arab, dengan berpedoman pada ketentuan-ketentuan di atas:

Kata Arab	Alih Aksara
ذهب الاستاذ	dzahaba al-ustâdzu
ثبت الاجر	tsabata al-ajru
الحركة العصرية	al-ḥarakah al-‘aşriyyah
اشهدان لاله الاالله	asyhadu an lâ ilâha illâ Allâh
مولانا ملك الصالح	Maulânâ Malik al-Sâlih

Penulisan nama orang harus sesuai dengan tulisan nama diri mereka.

Nama orang berbahasa Arab tetapi bukan asli orang Arab tidak perlu dialihaksarakan. Ilustrasi: Nurcholish Madjid, bukan



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUL	
HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
LEMBAR PENGESAHAN TESIS	iv
PERSEMBAHAN DAN MOTTO	v
ABSTRAK (BAHASA INDONESIA)	vi
ABSTRAK (BAHASA INGGRIS)	vii
KATA PENGANTAR	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI	x
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR GAMBAR/BAGAN	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Rumusan Masalah	5
D. Batasan Masalah	5
E. Tujuan Penelitian	5
F. Manfaat Penelitian	6
G. Definisi Operasioanal	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Landasan Teori	10
1. Perilaku Penyimpangan Seksual	10
2. Penyimpangan Seksual	15
3. Agamawan	37
4. Keharmonisan Rumah Tangga	43
B. Penelitian Relevan	46

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan Penelitian	49
B. Setting Penelitian	50
C. Subyek Penelitian	50
D. Jenis dan Sumber Data	51
E. Teknik Pengumpulan Data	52
F. Instrumen Penelitian	54
G. Teknik Analisis Data	54
H. Teknik Keabsahan Data	56

BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Temuan Umum	59
1. Profil dan Sejarah Kota Padang Panjang	59
2. Letak Geografis Kota Padang Panjang	62
3. Demografi Kota Padang Panjang	63
4. Pertumbuhan Jumlah Penduduk	64
5. Budaya Masyarakat Kota Padang Panjang	65
6. Etnis Masyarakat Padang Panjang	68
7. Agama yang Dianut Masyarakat Kota Padang Panjang	68
B. Temuan Khusus	68
1. Penyimpangan Seksual Agamawan di Kota Padang Panjang	68
a. Gay atau Homoseksual	70
b. Sodomi	72
c. Pedofilia	73
d. Lesbian	74
2. Faktor Penyimpangan Seksual Agamawan di Padang Panjang	74
3. Dampak Penyimpangan Seksual Agamawan di Kota Padang Panjang	78
C. Pembahasan	85
D. Keterbatasan Penelitian	90

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	92
---------------------	----

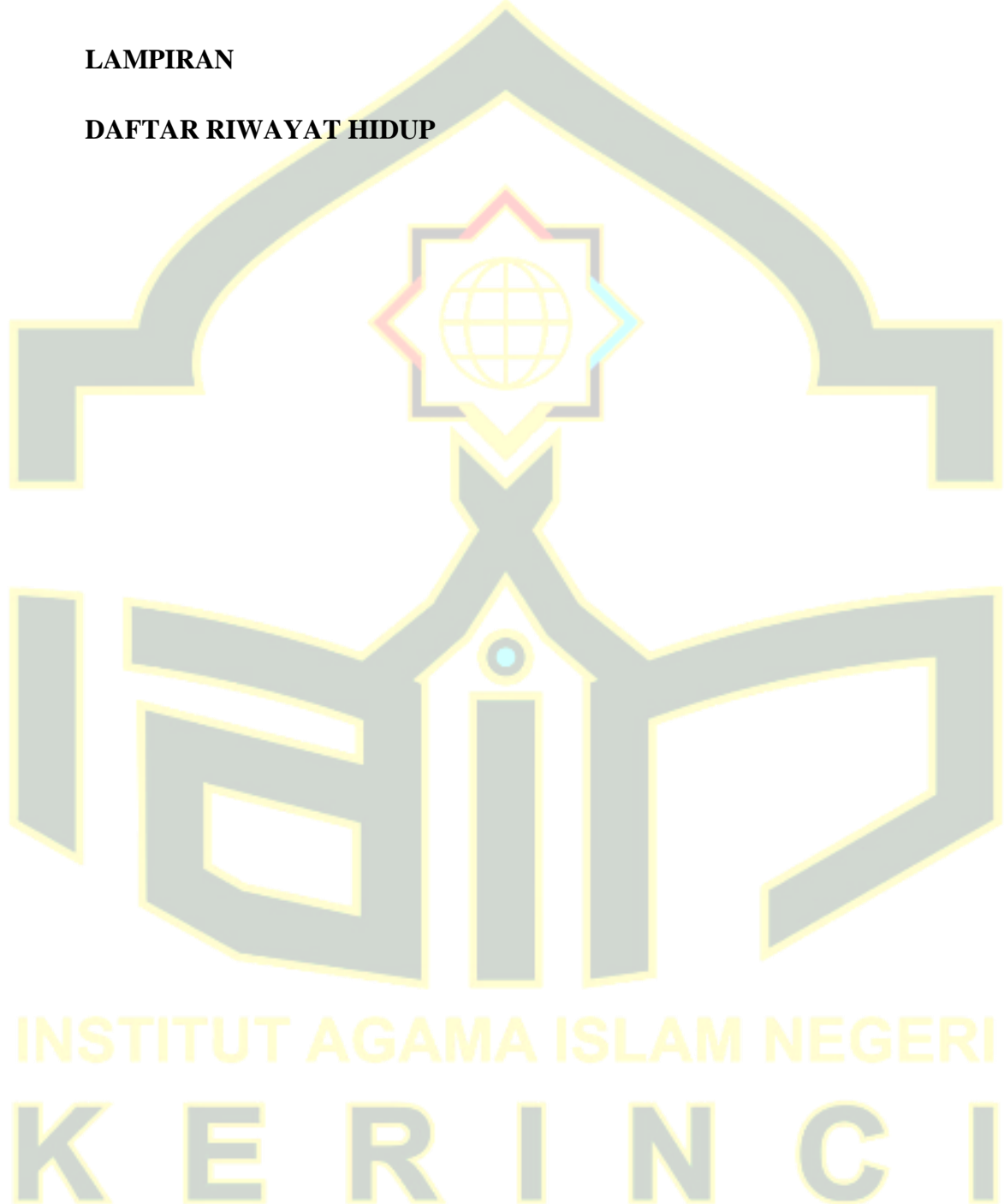
B. Implikasi 93

C. Saran 93

DAFTAR PUSTAKA 96

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



DAFTAR GAMBAR/BAGAN

Gambar 1.1. Kerangka Konsep.....48



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Dokumentasi Penelitian Lapangan
Lampiran 2	Pedoman Wawancara
Lampiran 3	Curriculum Vitae
Lampiran 4	Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian
Lampiran 5	Izin Penelitian
Lampiran 6	SK Pembimbing

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tujuan pernikahan adalah mencapai kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Melalui pernikahan, pasangan berusaha untuk membangun hubungan yang didasari ketaatan kepada Allah SWT, demi tercapainya kehidupan berumah tangga yang *sakinah mawaddah warahmah* menuju kehidupan yang berarti dan penuh berkah. Dengan memperkokoh ikatan mereka dalam kerangka agama, pasangan tidak hanya mencari kebahagiaan materil di dunia saja, tetapi juga mengupayakan kebahagiaan yang abadi di akhirat. Oleh sebab itu, pernikahan menjadi jalan untuk mencapai keberkahan dan kebahagiaan sejati dalam kehidupan seseorang, baik pada masa sekarang maupun yang akan datang.¹

Salah satu cara untuk membahagiakan pasangan adalah dengan memperhatikan kebutuhan seksualnya. Selain untuk memenuhi hasrat biologis manusia sebagai makhluk yang dilengkapi dengan nafsu *lawwamah*, seks juga merupakan salah satu aspek yang dapat menciptakan kebahagiaan dalam rumah tangga. Perhatian terhadap kebutuhan seksual merupakan bagian integral dari kehidupan pasangan. Komunikasi terbuka dan pengertian antara suami istri sangat penting dalam memenuhi kebutuhan seksual yang sehat dan memuaskan. Ketika kebutuhan seksual diperhatikan dengan baik, dapat membantu menciptakan kebahagiaan yang lebih besar dalam pernikahan.²

Dalam mencapai tujuan pernikahan bahagia di dunia dan akhirat, pasangan seringkali dihadapkan pada berbagai kendala atau tantangan seperti perbedaan pendapat, masalah keuangan, perbedaan dalam pemahaman agama, pendidikan anak dan tidak kalah penting masalah seksual. Kebutuhan seksual yang tidak bisa terpenuhi oleh pasangan merupakan salah satu sebab terjadinya keretakan dalam kehidupan berkeluarga. Ketidakmampuan memberikan kepuasan kepada pasangan bisa dikarenakan oleh suatu penyakit atau disebabkan oleh penyimpangan seksual.

¹ Tina Afiatin, dkk., *Psikologi Perkawinan dan Keluarga*, Kanesus: Depok, 2021, hlm. 308

² Baba Ali, *Harmonis di Dunia Bersama di Surga*, Gramedia: Jakarta, 2016, hlm. 44

Penyimpangan seksual, baik dilakukan oleh suami maupun istri, dapat membawa dampak negatif terhadap kehidupan rumah tangga, baik suami, istri, anak maupun keluarga besar. Dampak tersebut bisa berupa dampak terhadap fisik, psikologis, dan juga sosiologis.

Secara fisik, melakukan penyimpangan seksual dalam waktu yang lama dan dilakukan berulang kali, baik yang dilakukan oleh suami maupun istri dapat menimbulkan berbagai bentuk penyakit kelamin. Perilaku tersebut juga bisa menyebabkan orang itu jatuh pada tindak pidana jika penyimpangan seksualnya melanggar hukum dan hak-hak orang lain, seperti pemerkosaan, pencabulan, dan perselingkuhan.

Secara psikologis, dampak dari penyimpangan seksual, baik itu bagi pelaku maupun keluarga dapat menimbulkan perasaan bersalah, timbulnya rasa malu, hilangnya rasa percaya diri, dan perasaan cemas yang sering muncul karena perilaku yang bertentangan dengan norma sosial dan moral yang berlaku dalam masyarakat. Perilaku tersebut memicu stres emosional dan perasaan tidak berharga. Tekanan ini seringkali berkembang menjadi masalah kesehatan mental yang lebih serius, seperti depresi, kecemasan yang berlebihan, atau bahkan gangguan keperibadian.

Adapun secara sosiologis, dampak dari perilaku penyimpangan seksual akan dirasakan ketika hidup dalam masyarakat yang berpegang teguh pada nilai-nilai moral, norma agama dan sosial. Dalam skandal seks, kerugian yang akan dihadapi akan sangat terasa yang mana sangat berpengaruh terhadap reputasi. Kemudian akan menyebabkan penurunan status sosial dalam masyarakat dan terasing dari komunitas. Begitu juga bagi pasangan, maka akan mengalami diskriminasi atau pengucilan sosial karena pandangan negatif masyarakat terhadap pelanggaran norma yang telah dilakukan, meskipun mereka sendiri tidak melakukannya.

Penyimpangan seksual, baik dilakukan oleh suami maupun istri, sering kali menjadi penghambat utama kebahagiaan dalam hubungan pernikahan. Ketika salah satu pasangan terlibat dalam perilaku yang melanggar kesetiaan, itu dapat menghancurkan kepercayaan yang sudah dibangun dengan susah payah diantara

mereka dan juga merusak ikatan emosional yang kuat. Dampaknya bisa sangat menghancurkan, memicu perasaan kekecewaan, kemarahan, dan kesedihan yang mendalam. Penyimpangan seksual juga seringkali menimbulkan perasaan tidak aman dan meragukan diri bagi pasangan yang menjadi korban.³

Penyimpangan seksual banyak ragamnya, diantaranya ⁴ *homoseksual, ekshibisionisme, pedofelia* dan lainnya. Penyimpangan ini tidak hanya dilakukan oleh orang yang belum menikah, akan tetapi juga orang yang telah menjalani kehidupan rumah tangga. Dalam beberapa kasus yang terjadi dalam keluarga, ketika penyimpangan seksual tidak dapat diperbaiki atau diatasi dengan baik, perceraian menjadi langkah terakhir yang diambil oleh pasangan untuk menjaga kesejahteraan dan kebahagiaan mereka.

Realita yang terjadi sekarang ini, penyimpangan seksual yang terjadi ditengah masyarakat bisa disebabkan karena ikut-ikutan tren negara barat yang lagi gencarnya mengkampanyekan LGBT atau dikarenakan oleh pendidikan dan masa lalu si pelaku. Dari tahun 2021 sampai sekarang begitu banyak berita tentang penyimpangan seksual yang terjadi dalam masyarakat. Bahkan penyimpangan seksual juga dilakukan dikalangan kalangan agamawan yang telah membina rumah tangga, seperti yang terjadi di pondok pesantren di Alahan Panjang kabupaten Solok; penyimpangan seksual yang dilakukan oleh pembina asrama santri dengan cara mesodomi anak dibawah umur.⁵

Perilaku penyimpangan seksual juga terjadi di kota Serambi Mekkah Padang Panjang, seperti yang dilakukan ZH; seorang pensiunan aparat sipil negara yang juga seorang guru mengaji dan penceramah. Ia mencabuli 11 orang anak di bawah umur yang merupakan murid mengaji di tempat pelaku tinggal.⁶ Perbuatannya itu menimbulkan dampak negatif terhadap keharmonisan rumah

³ Fadhilah E. Kertamuda, *Konseling Pernikahan untuk Keluarga Indonesia*, Salemba Humanika: Jakarta, 2003, hlm. 134.

⁴ Syamsul Kurniawan, *Isu-Isu Kontemporer tentang Islam dan Pendidikan Islam*, Ayunindya: Kalimantan Barat, 2020, hlm. 57

⁵ Laila Syafarudin, "Pembina Pondok Pesantren M. Nasir Tersangka Kasus Sodomi", *Antara News Ambon*, 11 Juni 2021, <https://Ambon.Antarane.ws.com/berita/98658>

⁶ Perdana Putra, Teuku Muhammad VeldyArief, "Guru Agama di Sumbar Cabuli 11 Murid", *Suara Sumbar*, 28 Juli 2022, <https://reginal.kompas.com/read/2022/07/28/165000678>

tangga mereka, dimana istri pelaku menginginkan perpisahan, namun terkendala dengan proses yang rumit karena profesinya sebagai pegawai negeri sipil.

Kasus lain juga terjadi pada MS, mantan kepala sekolah swasta. Pelaku juga seorang yang aktif diberbagai organisasi keagamaan seperti MUI dan IKADI Padang Panjang. Penyimpangan seksual yang dilakukan pelaku berbentuk sodomi terhadap murid ketika pelaku masih menjabat sebagai kepala sekolah.⁷ Akibat dari perbuatannya tersebut menimbulkan masalah dalam kehidupan rumah tangganya. Istri pelaku tidak pernah menyangka bahwa pelaku akan melakukan hal tersebut, sehingga membuat ketenangan keluarga terusik, rasa kasih sayang yang ada antara si pelaku dan istri menjadi rusak sehingga terjadi perceraian. Anak-anak pelaku yang masih kecil kehilangan kasih sayang dari seorang ayah.

Berdasarkan data di atas yang penulis dapatkan dari Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (Lapas), pengadilan dan polres kota Padang Panjang, telah terdapat tiga kasus penyimpangan seksual berupa *homoseksual*, *pedofelia*, dan *sodomi* yang dilakukan oleh beberapa agamawan yang memiliki profesi sebagai guru agama dan penceramah. Kejadian tersebut menimbulkan stigma negatif bagi masyarakat terhadap lembaga pendidikan agama, guru agama dan penceramah. Juga yang tidak bisa dinafikan bahwa kejadian tersebut juga membawa pengaruh terhadap kehidupan rumah tangga pelaku.

Berdasarkan data tersebut, penulis berkeinginan untuk meneliti lebih lanjut tentang penyimpangan seksual yang dilakukan oleh agamawan. Orang yang seharusnya sebagai teladan dan panutan dalam masyarakat justru melakukan penyimpangan seksual. Mereka yang seharusnya mengajarkan kepada anak didik dan mengingatkan mereka untuk melaksanakan ajaran agama dengan baik malah melakukan tindakan yang bertentang dengan apa yang mereka serukan tersebut.

Untuk itu penulis memberi judul untuk penelitian ini dengan judul **Dampak Perilaku Penyimpangan Seksual Agamawan terhadap Keharmonisan Rumah Tangga di Kota Padang Panjang**

⁷ Muhammad Aidil, "Guru SMP Islam Diduga Gay, Cabuli Siswa", *Merdeka*, 14 Juni 2021, <https://padangkita.com>

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis mengidentifikasi masalah ini sebagai berikut:

1. Penyimpangan seks bukan saja terjadi dikalangan masyarakat awam, akan tetapi juga terjadi di lingkungan agamawan di kota Padang Panjang.
2. Keharmonisan rumah tangga dapat terwujud jika kebutuhan lahir batin terpenuhi.
3. Perceraian kerana penyimpangan sexual oleh suami
4. Ditemukan penyimpangan seks yang dilakukan oleh agamawan di kota Padang Panjang
5. Penyimpangan seks yang dilakukan oleh agamawan mendapat pandangan negatif bagi masyarakat terhadap citra agamawan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka disusunlah rumusan permasalahan dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana penyimpangan perilaku seksual yang dilakukan agamawan di kota Padang Panjang?
2. Apakah faktor yang menyebabkan terjadinya penyimpangan perilaku seksual oleh kalangan agamawan kota Padang Panjang?
3. Bagaimana dampak penyimpangan perilaku seksual agamawan di kota Padang Panjang terhadap keharmonisan rumah tangga mereka?

D. Batasan Masalah

Agar pembahasan lebih fokus dan mendalam, maka dalam penelitian ini penulis memfokuskan penelitian kepada agamawan beragama Islam yang beraktifitas sebagai guru agama dan penceramah di kota Padang Panjang dan sekitarnya dari tahun 2021 sampai 2024 yang melakukan penyimpangan seksual berupa *homoseksual*, *pedofelia*, dan *sodomi*.

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui penyimpangan perilaku seksual dikalangan agamawan di kota Padang Panjang.

- b. Untuk mengetahui faktor penyebab terjadinya penyimpangan perilaku seksual oleh agamawan di kota Padang Panjang
- c. Untuk mengetahui pengaruh penyimpangan perilaku seksual terhadap keharmonisan rumah tangga pelaku di kota Padang Panjang

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian merupakan hasil yang bisa diberikan oleh suatu penelitian. Manfaat penelitian ini setidaknya dapat diklafikasi pada beberapa hal berikut:

a. Secara teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat menambah *khazanah* dan ilmu pengetahuan terhadap pembaca, khususnya yang mendalami kajian Hukum Keluarga Islam untuk mengetahui faktor pendorong dan latar belakang perilaku penyimpangan seksual dan efeknya terhadap keharmonisan rumah tangga.

b. Manfaat praktis

1) Bagi mahasiswa

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi mahasiswa atau para peneliti dimasa yang akan datang dalam memahami permasalahan penyimpangan seksual secara umum dan secara khusus yang dilakukan oleh agamawan.

2) Bagi masyarakat

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan bacaan dan menambah wawasan bagi masyarakat dalam memahami penyimpangan seksual yang banyak terjadi masa sekarang ini.

3) Bagi agamawan

Penelitian yang dilakukan diharapkan bisa menjadi pedoman dan bahan renungan bagi kalangan agamawan terhadap faktor dan pengaruh penyimpangan seksual oleh agamawan.

4) Bagi penulis

Penelitian ini merupakan salah satu tugas akhir penyelesaian pendidikan serta syarat untuk mendapatkan gelar magister hukum (MH) pada jurusan Hukum Keluarga Islam fakultas Syariah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci.

G. Defenisi Operasional

1. Dampak

Dampak dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan pengaruh yang mendatangkan akibat positif maupun negatif. Sedangkan pengaruh merupakan daya yang ada dan ditimbulkan dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang. Pengaruh adalah sesuatu keadaan dimana ada hubungan timbal balik atau hubungan sebab akibat antara yang mempengaruhi dengan yang dipengaruhi.⁸Dalam bahasa sederhana, dampak bisa diartikan sebagai pengaruh atau akibat dalam setiap keputusan yang diambil oleh seseorang dan dapat berakibat tersendiri, baik itu berupa positif maupun negatif.⁹

Dampak positif merupakan akibat baik atau pengaruh yang dapat menguntungkan dari suatu peristiwa atau kejadian, sedangkan dampak negatif merupakan pengaruh atau akibat yang dapat menimbulkan kerugian bagi seseorang terhadap suatu kejadian atau peristiwa.

2. Perilaku

Perilaku adalah segenap manifestasi hayati individu dalam berinteraksi dengan lingkungannya, Manifestasi ini mencakup berbagai bentuk tindakan, baik yang tampak maupun yang tidak kelihatan.¹⁰

3. Penyimpangan Seksual

Penyimpangan seksual adalah perilaku dimana seseorang mendapatkan atau mencari kepuasan seksual dengan cara yang tidak umum, termasuk memiliki fantasi seksual atau melakukan hubungan seksual dengan objek atau jenis kelamin yang tidak biasa, seperti dengan orang yang sama jenisnya atau dengan anak-anak yang dianggap belum dewasa. Perilaku ini dianggap tidak sesuai dengan norma

⁸ <https://kbbi.web.id/dampak.html>

⁹ Peter Salim & Yeni Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, Modren English Press: Jakarta, 1991, hlm. 85

¹⁰ Amelia Atika dkk, *Modifikasi Perilaku Teknik dan Penerapan Menjadi Pribadi Ideal di Era Post Modern*, Mega Press Nusantara: Jakarta, 2024, hlm. 1

perilaku seksual dalam masyarakat. Hal ini bertentangan dengan fitrah manusia dan akal sehat.¹¹

4. Agamawan

Kata agamawan terdiri dari kata “agama” dan kata “wan”. Definisi agama ini cukup sulit diartikan oleh para ahli. Namun bisa diambil salah satu pendapat dari Vergillius Fern, seorang ahli perbandingan agama yang menyatakan bahwa agama adalah seperangkat makna dan kelakuan yang berasal dari individu-individu yang *religious*.¹² Kemudian potongan kata “wan” maksudnya adalah orang yang memiliki keahlian dan pengetahuan. Jadi, agamawan merupakan individu yang memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam tentang agama tertentu. Mereka biasanya memiliki pelatihan formal dalam teologi atau studi agama, serta pengalaman dalam praktik spiritual dan pelayanan masyarakat. Agamawan dapat berperan sebagai guru, imam, pendeta, rabi, atau pemimpin rohani lainnya, tergantung pada agama yang mereka praktikkan. Mereka juga bertanggung jawab atas memberikan bimbingan moral, memfasilitasi ritual keagamaan, dan membantu individu dalam pencarian makna dan pemahaman spiritual. Agamawan sering juga menjadi perantara antara umat dan prinsip-prinsip agama yang mereka anut.

Dalam Islam, seorang agamawan merupakan individu yang memiliki pengetahuan mendalam tentang ajaran agama Islam serta praktik-praktik keagamaan. Mereka adalah orang-orang mengajarkan ajaran-ajaran Islam, memimpin ibadah seperti shalat, penceramah khutbah Jumat, guru mengaji serta memberikan nasihat spiritual kepada umat Islam. Selain itu, mereka menjadi sumber inspirasi dan pembimbing bagi umat Muslim dalam kehidupan sehari-hari

5. Keharmonisan Rumah Tangga

Keharmonisan rumah tangga adalah kondisi dimana anggota keluarga, terutama pasangan suami istri hidup dalam hubungan yang seimbang, penuh kasih sayang, saling pengertian, dan saling menghormati satu sama lain. Ini mencakup

¹¹ Syamsul Kurniawan, *Isu-Isu Kontemporer tentang Islam dan Pendidikan Islam*, Ayunindya: Kalimantan Barat, 2020, hlm. 56

¹² Sarwo Edi dkk, *Urgensi Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Mental dan Pembentukan Karakter Kepribadian Anak*, Adanu Abimata: Indramayu, 2022, hlm. 62

komunikasi yang baik, kesepahaman, dukungan emosional, serta kemampuan untuk menyelesaikan konflik dengan baik. Keharmonisan rumah tangga juga melibatkan adanya kepercayaan, kesetiaan, dan komitmen yang kuat antara pasangan untuk membangun dan memelihara hubungan yang sehat dan bahagia.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori.

1. Perilaku Penyimpangan seksual

a. Definisi Perilaku

Perilaku secara bahasa berasal dari kata “peri” dan “laku”. Peri berarti cara berbuat, kelakuan, perbuatan; laku berarti perbuatan, kelakuan, dan cara menjalankan. Jadi perilaku dapat didefinisikan sebagai satu proses dimana pelaku berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman.¹

Perilaku di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki arti sebagai tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungannya.² Perilaku memiliki banyak padanan kata dalam bahasa Indonesia, antara lain: aktivitas, tindakan-tindakan, dan perbuatan. Pada dasarnya, perilaku adalah apapun yang dikatakan atau dilakukan seseorang. Secara teknis, perilaku adalah semua aktivitas otot dan kelenjar pada sebuah organisme.

Adapun perilaku secara istilah, para ahli mengemukakan beberapa definisi, seperti pendapat Sumardi Suryabrata bahwa perilaku merupakan karakteristik daripada seseorang, termasuk kemudahan dan kesulitan dalam mengendalikan emosi, ketangkasan, kecepatan dalam berbuat, dan kualitas suasana hati.³ Menurut E. Koswara, perilaku merupakan hasil dari integrasi dinamis antara sistem psikologis individu yang mempengaruhi pola pikir dan tingkah laku secara unik pada setiap individu.⁴ Kemudian Samsunuwiyata Mar'at mengatakan perilaku merupakan fungsi persepsi, motivasi dan pemikiran manusia. Hal ini sampai batas-batas tertentu dan perilaku dapat diramalkan.⁵

¹ Sosilo Martoyo, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, BPRRT: Yogyakarta, 1999, hlm. 4.

² <https://kbbi.web.id/html>

³ Sumardi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian*, Cv Rajawali: Jakarta, 1988, hlm. 242.

⁴ E. Koswara, *Teori-Teori Kepribadian*, PT. Eresco: Bandung, 1991, hlm. 11.

⁵ Samsunuwiyata Mar'at, *Pengantar Singkat Tentang Psikologi*, PT. Refika Aditama, 2006, hlm. 110

Sedangkan dalam perspektif Islam, perilaku memiliki konotasi dengan akhlak. Kata akhlak berasal dari bahasa Arab yaitu dari kata *khuluk* yang berarti perangai, tingkah laku, atau tabiat.⁶ Hal ini sesuai dengan yang disampaikan dalam Al-Qur'an dan hadits nabi SAW

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

"Dan sesungguhnya kamu (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung."(QS. Al-Qalam: 4)

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّمَا بُعِثْتُ لِتُؤْتِيَ
مِمَّ صَلَاحِ الْخَلْقِ لَوْ

Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, bahwa Rasulullah SAW bersabda:

"Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia."(HR Bukhari dan AhmadAl-Bukhari)

Menurut Imam Al-Ghazali dalam kitabnya Ihya 'Ulumuddin dijelaskan bahwa akhlak merupakan sifat yang tertanam kuat dalam jiwa yang darinya timbul perbuatan dengan mudah tanpa perlu dipikirkan lagi. Akhlak ini terbagi pada dua bagian yaitu *Akhlak Mahmudah* (akhlak terpuji) seperti kejujuran, amanah, iffah, adil dan lain sebagainya; *Akhlak Mazmumah* (akhlak tercela) seperti bohong, khianat, syahwat, zalim dan lain sebagainya.

b. Konsep Perilaku

Perilaku adalah sebuah manifestasi gerakan hidup individu dalam berinteraksi dengan lingkungan, yang dapat diamati dari luar, mulai dari perilaku yang bisa dilihat sampai perilaku yang tidak bisa dilihat, dari yang bisa dirasakan sampai yang tidak dirasakan. Perilaku manusia merupakan hasil dari berbagai pengalaman serta interaksi dengan lingkungannya, yang tercermin dalam bentuk pengetahuan, sikap dan tindakan. Dengan kata lain, perilaku merupakan respon atau reaksi seorang individu terhadap stimulus yang berasal dari dalam dirinya

⁶ Mukhlis Fahrudin, *Pola Pendidikan Karakter Religius*, Pustaka Peradaban: Malang, 2023 hlm 20.

maupun dari luar. Respons ini dapat bersifat pasif, tanpa tindakan, berpikir, berpendapat, bersikap, maupun aktif dalam melakukan tindakan.⁷

Tanggapan atau respon dapat dibedakan menjadi dua jenis⁸

- 1) Respon berdasarkan wujud dan penampakkannya. Ini adalah respon yang muncul akibat rangsangan yang sifatnya relatif tetap. *Respondent response* juga mencakup respon emosional dan perilaku emosional berupa perasaan dan pemikiran.
- 2) Respon berdasarkan waktu dan sifat. Ini merupakan respon langsung yang dipicu oleh alam bawah sadar, bersifat cepat dan alamiah.

Proses pembentukan atau perubahan perilaku dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal seseorang. Aspek kepribadian yang berperan penting dalam perubahan perilaku meliputi persepsi motivasi dan emosional. Persepsi adalah pengamatan yang merupakan gabungan dari paca indra seseorang berupa penglihatan, penciuman, pendengaran, serta pengalaman masa lalu. Sedangkan motivasi merupakan dorongan atau keinginan untuk berbuat guna memuaskan keinginan pribadi atau kelompok.

c. Pemikiran dan Perilaku Manusia

Howard S. Friedman dalam bukunya yang berjudul *Classic Theories and Modern Research* membagi perilaku menjadi lima pendekatan utama⁹

1) Pendekatan *Neurobiologik*

Peristiwa pada tubuh terutama pada otak dan sistem saraf; pendekatan ini menyatakan bahwa perilaku diatur oleh fungsi otak dan sistem saraf.

2) Pendekatan *Behavioris*

Pendekatan *behavioris* atau *behavioristik* fokus kepada perilaku yang dapat diamati, dan perilaku yang dapat berubah dengan kebiasaan. Pendekatan ini menyatakan perilaku manusia sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan.

3) Pendekatan Kognitif

⁷ Samsunuwiyata Mar'at, hlm. 110

⁸ Harri Firmansyah, *High Class Response*, Gramedia Pustaka Utama, 2014, hlm. 32

⁹ Howard S Friedman, *Classic Theories & Modern Research*, Pearson Education: Boston, 2006, hlm. 255.

Pendekatan kognitif menyatakan bahwa seseorang tidak hanya secara pasif mempersepsikan rangsangan, tapi juga mengolah rangsangan tersebut menjadi perilaku baru.

4) Pandangan *Psikoanalisis*

Pandangan *psikoanalisis* memandang, bahwa terbentuknya sebuah perilaku seseorang didorong oleh insting bawaan, dan sebagian besar perilaku tersebut tanpa disadari.

5) Pandangan *Humanistik*

Pandangan *humanistik* berfokus pada aspek internal individu. Pendekatan ini menyatakan bahwa seseorang dapat memandu perilakunya dan menciptakan makna bagi lingkungannya. Tidak seperti *psikoanalisis* yang melihat manusia secara negatif atau *behaviorisme* yang melihat manusia sebagai netral, psikologi *humanistik* percaya bahwa manusia cenderung berbuat baik.

d. Jenis Perilaku

Perilaku dapat dikelompokkan menjadi dua:¹⁰

1) Perilaku yang tampak

Perilaku yang tampak yaitu perilaku yang dapat dilihat oleh orang lain atau dapat diobservasi (*overt, observable*) seperti perilaku berjalan, berlari dan lainnya.

2) Perilaku yang tidak tampak yaitu perilaku tersembunyi dan tidak dapat diobservasi seperti perilaku berfikir.

e. Faktor Utama Terbentuknya Perilaku

Diantara faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang secara garis besar ditentukan oleh faktor sebagai berikut:¹¹

1) Faktor kepribadian manusia

Faktor internal manusia; perilaku individu dipengaruhi oleh faktor dari diri mereka sendiri seperti:

¹⁰ Amali Atika dkk, *Modifikasi Perilaku Teknik dan Penerapan Menjadi Pribadi Ideal di Era Post Modern*, Mega Press Nusantara: Jakarta, 2023, hlm. 1

¹¹ Atep Adya Brata, *Dasar-Dasar Pelayanan Prima*, Gramedia, Jakarta, 2003, hlm. 164

- Sifat dari individu

Sifat atau kepribadian adalah yang relatif tinggal pada jiwa seseorang. Contohnya, sifat pendiam (*infrovert*) dan tidak tertutup (*extrovert*), berlebihan dan biasa saja, dan juga sifat lain seperti percaya diri dan mudah menyerah.

- Sistem nilai dalam kehidupan sehari-hari

Perilaku atau perbuatan seseorang amat terpengaruh oleh nilai yang ada dalam kehidupan diri seseorang.

2) Faktor lingkungan

Kondisi lingkungan sangat berpengaruh terhadap perilaku individu yang bersangkutan diantaranya:

- Sistem nilai dan budaya masyarakat

Perilaku orang-orang dalam suatu masyarakat sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai yang ada dalam budayanya.

- Kondisi lingkungan alam seperti letak wilayah, kepadatan penduduk, dan musim mempunyai pengaruh langsung terhadap perilaku manusia.

- Keadaan ekonomi

Kondisi ekonomi sangat berpengaruh terhadap perilaku seseorang. Misalnya, kesulitan ekonomi berkepanjangan yang diderita masyarakat menimbulkan perilaku kebanyakan orang menjadi mudah tersinggung, agresif atau mudah diprovokasi untuk berbuat menyalahi aturan.

f. Dinamika Perilaku Pribadi

Dinamika perilaku pribadi terjadi jika ada alasan-alasan pendukung seperti berikut:

1) Pengamatan

Pengamatan adalah pembelajaran mengenali semua yang ada di sekitar dengan bantuan panca indra seperti mata, telinga, lidah, dan hidung.

2) Persepsi

Persepsi yaitu penafsiran dorongan yang sudah ada di otak atau pengetahuan individu tentang keadaan atau pengalaman. Ciri umumnya berhubungan dengan ukuran ruang dan waktu, tersusun, utuh, dan penuh makna.

Persepsi bersifat profokatif dan dikuasai oleh perhatian yang hati-hati, tanda-tanda rangsangan, nilai dan kebutuhan perorangan, serta pengalaman.

2. Penyimpangan Seksual

a. Definisi Penyimpangan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), penyimpangan berasal dari kata “simpang” yang berarti memisah, membelok, bercabang, atau melencong dari jalan yang lurus. Kemudian kata simpang mendapat awalan me- yang artinya membelok dan menempuh jalan lain. Lalu kata “menyimpang” mendapat akhiran -an yang maksudnya metode, aktifitas menyimpang atau perbuatan dan perbuatan di luar barometer yang berlaku¹²

Secara bahasa, kata penyimpangan mempunyai dua arti, *pertama*; alur, metode, perbuatan menyimpang atau menyimpangkan. *Kedua*; perilaku, kelakuan di luar dasar (kaidah yang berlaku).¹³

Dalam kehidupan sosial masyarakat terdapat norma- norma yang dipakai baik tertulis maupun tidak, yang harus dipatuhi untuk menjaga kedamaian dan ketenteraman bersama. Namun terdapat sebagian kecil masyarakat yang melakukan pelanggaran dari norma-norma dan aturan-aturan yang telah ditetapkan yang menyebabkan kegaduhan dan kerugian bagi masyarakat lain. Fenomena yang menyalahi aturan dan dasar-dasar yang ada dalam kehidupan kemasyarakatan ini merupakan suatu perbuatan yang tidak wajar dikerjakan sehingga masyarakat menganggap perbuatan tersebut dengan perilaku menyimpang.

Dalam berbagai buku yang ditulis oleh para ahli tentang perilaku penyimpangan yang terjadi dalam kehidupan sosial masyarakat, tidak ada kesepakatan dalam mendefinisikan perilaku penyimpangan. Berbagai defenisi dikemukakan oleh para ahli di antaranya:

- 1) Prof. Robet MZ Lawang -ahli sosial masyarakat- berpendapat penyimpangan adalah setiap sikap atau perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai serta norma-norma sosial yang dijalankan dalam sebuah sistim sosial serta

¹² <https://kbbi.web.id/simpang>

¹³ <https://bing.com/search?q=penyimpangan+menurut+kbbi>

membutuhkan usaha dari pihak yang memiliki wewenang untuk memperbaiki ahli tersebut¹⁴

- 2) Bruce Cohen menyatakan perilaku menyimpang adalah setiap perilaku yang tidak berhasil menyesuaikan diri dengan kehendak-kehendak masyarakat atau kelompok-kelompok tertentu dalam masyarakat¹⁵
- 3) Paul B Harcon mendefinisikan bahwa penyimpangan adalah setiap perilaku yang dinyatakan sebagai pelanggaran terhadap norma-norma kelompok atau masyarakat¹⁶

b. Pembagian Penyimpangan

Berdasarkan defenisi para ahli di atas, bentuk perilaku penyimpangan secara umum dapat dibagi menjadi dua berdasarkan sifat dan perilakunya.

1) Bentuk penyimpangan berdasarkan sifat

Bentuk penyimpangan berdasarkan sifatnya dapat dikategorikan lagi menjadi dua kelompok, yaitu:

a) Penyimpangan bersifat positif

Penyimpangan bersifat positif adalah perilaku yang tidak lazim atau luar biasa yang menyimpang dari norma atau kebiasaan, akan tetapi bersifat dalam istilah abnormal sifat genius atau ekstrim tinggi yang bergerak ke arah kanan, sehingga jelas sangat positif bagi pelakunya maupun efeknya terhadap lingkungan sosial.¹⁷ Seseorang yang berperilaku seperti ini akan memiliki sifat atau ciri selalu kreatif, inovatif dan pandangan jauh kedepan. Perilaku seperti ini banyak dimiliki oleh pengusaha.

b) Penyimpangan bersifat negatif

Penyimpangan yang bersifat negatif adalah perilaku yang tidak lazim dilakukan dan menyimpang dari norma norma yang berlaku dalam masyarakat

¹⁴ Aprilina Pawestri, *Politik Hukum Negara Terhadap LGBT*, Scopindo, Surabaya, 2021, hlm. 45

¹⁵ Aprilina Pawestri, *Politik Hukum Negara Terhadap LGBT*, hlm 45

¹⁶ Aprilina Pawestri, *Politik Hukum Negara Terhadap LGBT*, hlm 45

¹⁷ Ciek Julyati Hisyam, *Perilaku Menyimpang Tinjauan Sosiologis*, Bumi Aksa: Jakarta, 2018, hlm. 10

dan selalu bergerak ke arah kiri dan akan selalu mengakibatkan kepada hal yang dianggap buruk oleh masyarakat.¹⁸

Bentuk penyimpangan yang bersifat negatif dapat dikelompokkan pada dua bentuk penyimpangan:

i. Penyimpangan primer (*primary deviation*)

Penyimpangan primer merupakan penyimpangan yang dilakukan oleh seseorang yang bersifat sementara, sesaat, serta tidak dilakukan secara terus menerus, seperti pelanggaran lalu lintas atau membuang sampah tidak pada tempatnya.¹⁹

ii. Penyimpangan sekunder (*secondary deviation*)

Penyimpangan sekunder merupakan penyimpangan yang jelas-jelas dilakukan secara berulang-ulang dan berakibat buruk bagi pelaku dan kehidupan sosial masyarakat²⁰

2) Penyimpangan berdasarkan perilakunya

Bentuk penyimpangan berdasarkan perilakunya dapat dibedakan menjadi dua macam:

1. Penyimpangan individu

Penyimpangan individu adalah perilaku penyimpangan dari norma-norma sosial budaya yang berlaku dalam masyarakat dilakukan oleh individu sendiri.²¹

2. Penyimpangan kolektif

Penyimpangan kolektif merupakan penyimpangan dari norma-norma sosial budaya yang berlaku dalam masyarakat yang dilakukan lebih dari satu orang, seperti melakukan hubungan seks diluar partner seks atau pasangan yang sah.²²

¹⁸ Ciek Julyati Hisyam, *Perilaku Penyimpangan Tinjauan Sosiologis*, hlm. 11

¹⁹ Sarah Nila dan Ardiansyah, *Konsep dan Pengertian Penyimpangan Sosial*, Media Edukasi Creative: Surabaya, 2021, hlm. 48

²⁰ Sarah Nila dan Ardiansyah, *Konsep dan Pengertian Penyimpangan Sosial*, hlm. 49

²¹ Sarah Nila dan Ardiansyah, *Konsep dan Pengertian Penyimpangan Sosial*, hlm. 49

²² Sarah Nila dan Ardiansyah, *Konsep dan Pengertian Penyimpangan Sosial*, hlm. 49

c. Pengertian Seksual

Secara bahasa, kata “seksual” berasal dari kata “seks”. *Seks* berkenaan dengan jenis kelamin dan hal yang berkenaan dengan perkara persetubuhan antara laki-laki dan perempuan, serta hal lainnya yang mengandung unsur yang bersifat hasrat atau nafsu seksual.²³ Sedangkan secara istilah para ahli membedakan antara seks dengan seksual.

1) Seks

Dalam mendefinisikan *seks*, para ahli juga berbeda-beda, antara lain:

- a) Menurut Budianto, seks asal katanya *sexe* atau *secere* yang artinya memutus atau memisahkan. Seks memberi batasan jelas antara jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan. Kata “seks” lebih umum mengarah pada alat kelamin (*genetalia*), gairah, lebedo seksual dan aktifitas seks.²⁴
- b) Menurut Tantowi, seks dalam arti sempit berarti kelamin; sedangkan dalam arti luas sering disebut dengan seksualitas, tidak hanya menyangkut kelamin saja, akan tetapi semua aspek perbedaan antara laki-laki dan perempuan dari segi biologis, psikis, serta sosial yang berhubungan dengan manusia.²⁵
- c) Sedangkan seks menurut WHO, seks dialami dan diekspresikan salah satunya melalui sikap seksual. Sikap seksual seseorang akan mempengaruhi keputusan dan bentuk perilaku seksual yang dipilihnya. Seks berarti kelamin, sedangkan dalam arti luas sering disebut dengan seksualitas tidak hanya menyangkut jenis kelamin saja tetapi semua aspek perbedaan antara laki-laki dengan perempuan dari sisi fisik biologis dan psikis serta sosial yang berhubungan dengan manusia serta diekspresikan salah satunya melalui sikap seksual. Sikap seksual seseorang akan mempengaruhi keputusan dan bentuk perilaku seksual yang dipilihnya.²⁶

2) Seksual

²³ Masduki Duryat, *Jokowi Dari Politik Dinasti, Politik Cawe-Cawe, Politisasi Bansos, Kualitas Demokrasi Makin Menurun Sampai Politik di Bidang Pendidikan*, Adnu Abimata: Jakarta 2024, hlm 98.

²⁴ Abrori dan Mawar Qubaniah, *Buku Ajar Infeksi Menular Seksual*, UM Pontianak: Pontianak, 2017, hlm. 30

²⁵ Abrori & Mawar Qubaniah, *Buku Ajar Infeksi Menular Seks*, hlm. 30

²⁶ Abrori & Mawar Qubaniah, *Buku Ajar Infeksi Menular Seks*, hlm. 30

Dalam mendefinisikan seksual, para ahli juga berbeda, tergantung kepada konteks budaya sosial dan individu. Diantara para ahli yang mencoba mendefinisikan seksual antara lain:

- a) Menurut Irwan, seksual merupakan satu komponen integral dari kehidupan seseorang perempuan normal. Hubungan seks yang nyaman dan memuaskan merupakan salah satu faktor yang berperan penting dalam hubungan perkawinan bagi banyak pasangan.²⁷
- b) Menurut Boyke, seksual adalah perilaku yang muncul karena adanya dorongan seksual. Bentuk perilaku seksual bermacam-macam, mulai dari mejing, kencan, bergandeng tangan, berpelukan, bercumbu, sampai berhubungan seks.²⁸
- c) Sedangkan menurut Mutadin, pengertian seksual secara umum adalah sesuatu yang berkaitan dengan alat kelamin, atau hal-hal yang berhubungan dengan perkara hubungan intim antara laki-laki dengan perempuan²⁹

Sementara di dalam syariat Islam, seksualitas merupakan dorongan nafsu *lawwamah* (biologis) kepada pasangan yang sah melalui pernikahan. Ini dapat berupa ciuman, belaian, dan mencakup persetubuhan, seperti penjelasan dalam al-Qur'an dan hadist nabi.

Dalam sebuah hadis, Aisyah menceritakan apa yang dilakukan oleh Rasulullah terhadap istri-istrinya.

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَدْخُلُ عَلَى نِسَائِهِ مِنْ كُتُبِ امْرَأَةٍ مِنْهُنَّ فِي مَجْلِسِهِ فِي أَقْبَلُ وَيَمْسُ مِنْ غَيْرِ مُسَاسَةٍ وَلَا مُبَاشَرَةٍ. قُلْتُ ثُمَّ يَبِيتُ عِنْدَ امْرَأَةٍ هُوَ يَوْمَهَا.

Jarang nabi saw tidak melakukan rutinitas menemui istri-istri. Lalu mendekati mereka, mencium mereka, dan bercumbu, kemudian beliau tidur di rumah istri yang menjadi gilirannya³⁰

²⁷ Abrori dan Mawar Qubaniah, *Buku Ajar Infeksi Menular Seksual*, UM Pontianak: Pontianak, 2017, hlm. 31

²⁸ Hana Haryani, *Perilaku Seksual Pranikah Remaja*, hlm. 25

²⁹ Hana Haryani, *Perilaku Seksual Pranikah Remaja*, hlm. 25

³⁰ HR. Daruquthni Nomor 2781

Dalam Al-Quran, Allah juga menjelaskan tentang seksual tentang hubungan antara suami dan istri.

وَنِسَاؤُكُمْ حَرْثٌ لَّكُمْ فَأَتُوا حَرْثَكُمْ أَنَّى شِئْتُمْ وَقَدِّمُوا لِنَفْسِكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ وَاعْلَمُوا أَنَّكُمْ مُلَقَّوهُ وَبِ
 ۙ اِشْرَ الْمُؤْمِنِينَ

Istri-istri kamu adalah ladang bagi kamu, maka datangilah ladangmu itu kapan saja kamu kehendaki. Dan perbuatlah kebajikan bagimu sendiri. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah, sesungguhnya kamu akan bertemu dengan-Nya. Dan beri kabar gembira kepada orang-orang yang beriman. (Al-Baqarah 233)

Dari penjelasan surat Al-Baqarah ayat 223 dan hadis yang diriwayatkan oleh Aisyah di atas, seksualitas merupakan dorongan nafsu *lawwamah* atau dorongan biologis seorang individu terhadap pasangannya yang sah secara syariat. Maka tindakan seksual di luar hubungan yang sah di sisi agama Islam dianggap sebagai penyimpangan seksual. Karena secara umum seksual merupakan perilaku yang didasari oleh dorongan seksual atau kegiatan mendapatkan kesenangan organ seksualitas melalui berbagai perilaku yang disebut dengan perilaku seksual.³¹

d. Fitrah Seksual Insaniyah

Islam, sebagai agama yang datang dari Allah SWT Sang Pencipta, telah mengatur kehidupan manusia sesuai dengan fitrahnya sebagai makhluk yang hidup berpasangan. Hal ini sebagaimana di jelaskan dalam Al-Qur'an:

وَمِنْ آيَاتِ ۙ أَن خَلَقَ لَكُمْ ۙ مِنْ أَنفُسِكُمْ أَزْوَٰجًا لَّتَسْكُنَ ۙ وَآلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً ۙ وَرَحْمَةً ۙ
 ۙ إِنَّ فِي ۙ لَدَلَالَاتٍ لِّقَوْمٍ ۙ يَتَفَكَّرُونَ

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu pasangan-pasangan dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang (QS. Ar-Rum: 21).

³¹ Hana Haryani, *Perilaku Seksual Pranikah Remaja*, Nasya Expanding Management: Pekalongan, 2003 hlm. 25

Ayat ini menunjukkan bahwa kebutuhan manusia untuk hidup berpasangan adalah fitrah yang telah ditetapkan oleh Allah. Hubungan antara suami dan istri tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan biologis, tetapi juga untuk membangun cinta, kasih sayang, dan ketenangan dalam kehidupan.

Kebutuhan seksual dalam Islam dipandang sebagai sesuatu yang alami dan merupakan fitrah manusia. Islam memberikan tempat yang mulia bagi kebutuhan ini dengan menjadikannya bagian dari ibadah dalam pernikahan. Hubungan suami istri adalah sarana untuk menjaga kehormatan, mencegah perilaku maksiat, dan melanjutkan keturunan. Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ أَبِي ذَرٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ نَا "سَا مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ ﷺ قَالُوا لِلنَّبِيِّ ﷺ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، ذَهَبَ أَهْلُ الدُّنْيَا بِالْجُورِ، يُصَلُّونَ كَمَا نُصَلُّ، وَيَصُومُونَ كَمَا نَصُومُ، وَيَتَصَدَّقُونَ بِفُضُولِ أَمْوَالِهِمْ. قَالَ: أَوْلَيْسَ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ مَا تَصَدَّقُونَ؟ إِنَّ بَيْنَكُمْ وَالنَّبِيِّ ﷺ تَسْبِيحَةَ صَدَقَةٍ، وَكَلِمَةَ تَكْبِيرَةٍ صَدَقَةٍ، وَكَلِمَةَ تَحْمِيدَةٍ صَدَقَةٍ، وَكَلِمَةَ تَهْلِيلَةٍ صَدَقَةٍ، وَأَمْرٌ بِالْمَعْرُوفِ صَدَقَةٍ، وَنَهْيٌ عَنِ الْمُنْكَرِ صَدَقَةٍ، وَفِي بَعْضِ أَعْيُنِكُمْ صَدَقَةٌ. قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَيُّهَا أَحَدُنَا شَهْوَتُهُ وَيَكُونُ لَهُ فِيهَا أَجْرٌ؟ قَالَ: أَرَأَيْتُمْ لَوْ وَضَعَهَا فِي حَرَامٍ، أَكَانَ عَلَيْهِ وَزْرٌ؟ فَكَذَلِكَ إِذَا وَضَعَهَا فِي الْحَلَالِ كَانَ لَهُ أَجْرٌ

Dari Abu Dzar radhiyallahu ‘anhu, bahwa sebagian sahabat Nabi SAW berkata kepada Nabi SAW: “Wahai Rasulullah, orang-orang kaya telah pergi dengan membawa pahala. Mereka salat sebagaimana kami salat, mereka puasa sebagaimana kami puasa, dan mereka bersedekah dengan kelebihan harta mereka.” Beliau bersabda: “Bukankah Allah telah menjadikan untuk kalian sesuatu yang dapat kalian sedekahkan? Sesungguhnya setiap tasbeeh adalah sedekah, setiap takbir adalah sedekah, setiap tahmid adalah sedekah, setiap tahlil adalah sedekah, memerintahkan yang makruf adalah sedekah, mencegah yang munkar adalah sedekah, dan pada kemaluan salah seorang di antara kalian juga terdapat sedekah.” Mereka bertanya: “Wahai Rasulullah, apakah seseorang yang memenuhi syahwatnya juga akan mendapat pahala?” Beliau menjawab: “Bagaimana pendapat kalian jika ia meletakkannya pada yang haram, bukankah ia mendapatkan dosa? Maka demikian pula jika ia meletakkannya pada yang halal, ia mendapatkan pahala. (HR.Muslim)³²

³² Shahih muslim hadis no. 1006

Islam juga mengatur tata cara dan etika dalam hubungan seksual antara suami dan istri. Salah satu prinsip pentingnya adalah bahwa hubungan ini harus didasarkan pada kerelaan dan saling menghormati. Suami dan istri dianjurkan untuk memperhatikan kebutuhan satu sama lain serta menjaga kebersihan dan kesucian sebelum dan sesudah berhubungan. Dengan demikian, hubungan seksual menjadi sarana mempererat hubungan emosional dan spiritual dalam rumah tangga.

Selain itu, Islam sangat menekankan pentingnya menjaga diri dari perbuatan yang haram terkait seksual, seperti zina, pornografi, atau perilaku menyimpang lainnya. Untuk menjaga kesucian diri, Allah SWT memerintahkan untuk menundukkan pandangan dan menjaga kemaluan

اَللّٰهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ بِرُحْمَةِ رَبِّكَ الْعَلِيِّ وَأَبْصَارِهِم مِّنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ۚ إِنَّكَ أَرْكَىٰ لَهُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَيْرٌ
بِمَا يَصْنَعُونَ

Katakanlah kepada orang-orang yang beriman: "Hendaklah mereka menundukkan pandangannya dan menjaga kemaluannya; yang demikian itu lebih suci bagi mereka. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat.

e. Pengertian Penyimpangan Seksual

Dedi Junaidi mendefinisikan penyimpangan seksual merupakan dorongan dan kepuasan seksual yang tidak ditujukan kepada objek seksual yang wajar, berupa perilaku-perilaku atau fantasi-fantasi seksual yang diarahkan kepada pencapaian *orgasme* lewat relasi di luar hubungan kelamin *heteroseksual* dengan jenis kelamin yang sama atau dengan patner yang belum dewasa yang bertentangan dengan norma-norma tingkah laku seksual dalam masyarakat yang bisa diterima secara umum.³³

Abdullah berpendapat bahwa penyimpangan seksual adalah aktivitas seksual yang dilakukan seseorang untuk mencapai kenikmatan seksual dengan cara yang dianggap tidak wajar. Biasanya, cara ini menggunakan objek seksual yang tidak biasa atau melibatkan perilaku atau fantasi seksual yang bertujuan

³³ Dedi Junaidi, *Penyimpangan Seksual Dilarang dalam Al-Qur'an*, Gramedia: Jakarta, 2016 hlm. 23

mencapai orgasme melalui hubungan seks yang tidak lazim seperti hubungan sama jenis atau berhubungan dengan orang yang belum dewasa; perilaku ini bertentangan dengan norma yang berlaku dalam masyarakat.³⁴

Jadi penyimpangan seksual adalah perilaku yang tidak lazim atas dorongan nafsu *lawwamah* atau nafsu biologis, baik dilakukan oleh satu individu atau lebih yang dilakukan berulang-ulang, atau perbuatan yang mendatangkan kesenangan atas dorongan hasrat biologis yang dilakukan bukan dengan cara yang wajar dari kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat.

f. Jenis-Jenis Penyimpangan Seksual

Penyimpangan seksual dapat dibedakan kepada empat hal:³⁵

- 1) Penyimpangan karena partner yaitu melakukan hubungan seks di luar partner seks yang sah melalui pernikahan seperti perselingkuhan atau hubungan seks pranikah.
- 2) Penyimpangan dengan caranya. Hubungan seks semestinya dilakukan dengan cara yang lazim dan dibenarkan oleh agama, memasukkan alat kelamin laki-laki ke dalam alat kelamin perempuan. Namun ada sebagian orang yang memuaskan hasrat seksualnya dengan onani atau masturbasi dan lainnya.
- 3) Penyimpangan karena partner dan cara; seperti gay atau sodomi kepada anak-anak.
- 4) Penyimpangan karena kondisi, seperti berhubungan seks ketika istri dalam keadaan haid.

g. Bentuk Penyimpangan Seksual

- 1) Zina

Zina secara bahasa berarti *fahisyah* yaitu perbuatan keji. Sedangkan zina secara istilah adalah hubungan kelamin antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan yang belum terikat dengan pernikahan.³⁶ Adapun *fuqoha'* mengartikan zina yaitu melakukan hubungan seksual dengan memasukkan zakkar atau alat kelamin pria ke dalam vagina wanita yang dilarang dalam syariat Islam.³⁷

³⁴ Abdullah, Penyimpangan Seksual, 2008. <https://www.diffi.com/cmm/artikel>

³⁵ Dedi Junaidi, *Penyimpangan Seksual Dilarang dalam Al-Qur'an*, hlm. 23

³⁶ Abdurahman Doitndak, *Pidana Dalam Hukum Islam*

³⁷ Zainuddin Ali, *Hukum Pidana Islam*, Jakarta: Sinar Grafika, 2007, hlm. 37

Dalam al- Qur'an dengan tegas Allah SWT melarang perbuatan zina

وَلَا تَقْرُبُوا الزَّانِغِينَ إِنَّهُمْ كَانُوا فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيْلٌ

Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk. (QS. Al-Isra: 32)

2) Hubungan seks waktu haid.

Berhubungan seksual saat istri sedang haid dianggap sebagai penyimpangan karena bertentangan dengan norma agama, moral, dan kesehatan dalam berbagai budaya dan tradisi. Dalam Islam, hubungan intim pada masa haid dilarang karena dianggap tidak suci dan melanggar syariat, sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an. Secara medis, darah haid mengandung bakteri yang dapat meningkatkan risiko infeksi bagi kedua pasangan, sehingga tindakan ini juga dianggap tidak sehat.

Al-Qur'an dengan tegas melarang hubungan intim saat istri sedang haid, sebagaimana firman Allah SWT:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ قُلْ هُوَ أَذًى فَاعْتَزِلُوا الْب�سَاءَ فِي الْمَحِيضِ وَلَا تَقْرُبُوهُنَّ حَتَّىٰ يَطْهُرْنَ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ وَيُحِبُّ الْمُطَهَّرِينَ

Dan mereka bertanya kepadamu tentang haid. Katakanlah, 'Itu adalah sesuatu yang kotor.' Maka jauhilah wanita pada waktu haid, dan janganlah kamu mendekati mereka sebelum mereka suci. Apabila mereka telah bersuci, maka datangilah mereka dari tempat yang diperintahkan Allah kepadamu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertobat dan menyukai orang-orang yang menyucikan diri. (QS. Al-Baqarah: 222)

3) Masturbasi atau onani

Masturbasi berasal dari bahasa latin yaitu *mastur*(tangan) dan *batio*(menodai); masturbasi dapat diartikan menodai dengan tangan sendiri.³⁸Sedangkan onani berasal dari kata *onan*, yaitu anak dari seorang penguasa Yunani bernama Yuhenda yang tertulis dalam kitab kejadian yang menceritakan bahwa dia tidak melakukan onani tetapi melakukan senggema terputus³⁹

³⁸ Abu Al Ghifari, *Fiqih Remaja Kontenporer*, Media Qolbu: Bandung, 2005, hlm. 38

³⁹ M. Imron Pohan, *Sekss dan Kehidupann Anak*, Asri Media Pustaka: Jakarta, 1990, hlm. 78

Masturbasi atau onani adalah upaya menimbulkan rangsangan mencapai orgasme untuk mendapatkan kesenangan lewat tangan sendiri atau alat lainnya. Untuk laki-laki disebut onani sementara untuk perempuan disebut masturbasi.

Dalam pandangan medis, onani dianggap sebagai perilaku yang normal dan umum dilakukan oleh banyak orang.⁴⁰ Namun dalam pandangan agama Islam, onani dianggap sebagai penyimpangan seksual, meskipun sebagian ulama membolehkannya dalam kondisi tertentu. Sebagaimana firman Allah SWT:

وَالَّذِينَ هُمْ لِأُزْوَاجِهِمْ حَافِظُونَ إِلَّا عَلَىٰ أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ
فَمَنْ أَتْبَعِيَ وَرَأَىٰ ذَٰلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْعَادُونَ

Dan orang-orang yang menjaga kemaluannya, kecuali terhadap istri-istri mereka atau hamba sahaya yang mereka miliki; maka sesungguhnya mereka tidak tercela. Tetapi barang siapa mencari di balik itu, maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas. (QS. Al-Mu'minun: 5-7)

Dalam sebuah hadis, Rasulullah SAW juga menyampaikan

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَأَلْنَا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ
الْمَدَاعِبَةِ فَقَالَ: لَوْ تَفَعَّلُوا إِلَّا إِذَا لَمْ تَجِدُوا زَوْجَةً

Dari Abdullah bin Mas'ud radhiyallahu 'anhu, ia berkata: "Kami bertanya kepada Rasulullah SAW tentang onani, lalu beliau bersabda: 'Janganlah kalian melakukannya kecuali jika kalian tidak mampu menikah. (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

4) Homoseksual dan lesbian

Homoseksual secara defenitif berasal dari bahasa Yunani dari kata *homois* yang berarti sama dan dari bahasa Latin *sexus* yang berarti jenis kelamin.⁴¹

Sedangkan lesbian secara etimologi berasal dari kota *lesbos* yaitu pulau di tengah lautan Agis yang mana pada zaman kuno dihuni oleh para wanita.⁴²

⁴⁰ M. Nurul Irfan, *Gratifikasi & Kriminalitas Seksual Dalam Hukum Pidana Islam*. Amzah, Jakarta, 2022, hlm.61

⁴¹ Syafrudin Aziz. *Pendidikan Seks Perspektif Tarapi Sufistik Bagi LGBT*, Ahmad Jaya: Kendal, 2017, hlm. 36

⁴² Afriliana Pawesti, *Politik Hukum Negara Terhadap Gerakan LGBT*, Scopindo: Surabaya, 2017, hlm. 38

Homoseksual merupakan hubungan seks yang dilakukan sesama jenis laki-laki yang sering disebut dengan *gay*. Sementara lesbian digunakan untuk hubungan seks sesama perempuan. Dalam bahasa Arab hubungan sesama jenis di kenal dengan istilah *liwath* yang dinisbahkan kepada perbuatan kaum yang hidup pada masa nabi Luth yang diabadikan dalam al-Qur'an

﴿طَآٰءِٓدُۢمۡ اِذْ قَالَ لِقَوْمِهٖۙ اَتَاۡتَوۡنَ الْفٰحِشَةَۙ مَا سَبَقَكُمۡ بِهَا مِنْۢ اَحَدٍۙ اِمِّنَ الْعٰلَمِيۡنَۙ اِنَّكُمۡ لَتَاۡتَوۡنَ اٰلَۙ اِرۡجَالَ شَهۡوَةٍۙۙ اِمِّنۡ دُوۡنَ الْاِنۡسَاۡءِۙۙ بَلۡ اَنْتُمْ قَوْمٌۭ مُّسْرِفُوۡنَۙ﴾

Dan (Kami juga telah mengutus) Luth (kepada kaumnya). (Ingatlah) ketika dia berkata kepada mereka, 'Mengapa kamu mengerjakan perbuatan fahisyah (keji) yang belum pernah dikerjakan oleh seorang pun (di dunia ini) sebelummu? Sesungguhnya kamu mendatangi laki-laki untuk memuaskan nafsumu, bukan kepada wanita. Kamu benar-benar kaum yang melampaui batas. (QS. Al-A'raf: 80-81)

Ayat ini mengisahkan kaum Nabi Luth yang melakukan perbuatan homoseksual, suatu perbuatan yang diharamkan dalam Islam karena bertentangan dengan fitrah manusia dan syariat Allah. Kaum Nabi Luth akhirnya dihancurkan sebagai akibat dari perbuatan mereka yang melampaui batas.

5) *Pedofilia*

Pedofilia berasal dari bahasa Yunani *pedos* yang berarti anak-anak dan *philia* yang berarti cinta kasih. *Pedofelia* merupakan orang dewasa yang mendapatkan kepuasan seksual melalui kontak fisik yang dilakukan kepada anak-anak yang belum *aqil baligh*, baik dilakukan laki-laki maupun perempuan.⁴³

Pedofilia dianggap sebagai penyimpangan seksual karena melibatkan ketertarikan terhadap anak-anak yang belum mencapai kematangan seksual. Dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak (yang telah diubah menjadi UU No. 35 Tahun 2014 dan UU No. 17 Tahun 2016), diatur perlindungan anak dari berbagai bentuk kekerasan, termasuk kekerasan seksual, dengan ancaman hukuman berat bagi pelaku.

6) *Inses*

⁴³ Rami Anekasari, *Psikologi Perkembangan*, Nasya Expanding Menagement: Pakalongan, 2017, hlm. 299

Bestialitas atau hubungan seksual dengan binatang adalah perilaku seksual dimana seseorang terlibat dalam aktivitas seksual dengan hewan. Ini adalah bentuk perilaku yang tidak etis, tidak manusiawi dan ilegal di banyak negara. Praktik ini merugikan hewan secara serius dan melanggar prinsip-prinsip etika serta hak-hak hewan.⁴⁵

Berhubungan seksual dengan binatang tidak hanya melanggar norma sosial dan kemanusiaan, tetapi juga dapat menyebabkan penderitaan dan trauma pada hewan yang terlibat. Selain itu, aktivitas semacam itu juga dapat menyebarkan penyakit *zoonosis*, yaitu penyakit yang dapat ditularkan dari hewan ke manusia atau sebaliknya.

Dari segi hukum, banyak negara telah membuat undang-undang yang secara tegas melarang *bestialitas* dan memberikan hukuman kepada pelaku. Hal ini bertujuan untuk melindungi kesejahteraan hewan dan mencegah penyebaran perilaku yang merugikan dan tidak etis tersebut.

Hubungan seksual dengan hewan dianggap sebagai perilaku yang sangat menyimpang dan termasuk dalam dosa besar. Meski Al-Qur'an tidak secara eksplisit menyebutkan perbuatan ini, hukum Islam melarangnya dengan tegas berdasarkan hadis Rasulullah SAW

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: "مَنْ وَقَعَ عَلَى بَهِيمَةٍ فَأَقْتُلُوهُ وَأَقْتُلُوا". الْبَهِيمَةَ

Dari Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma, dia berkata: Rasulullah bersabda: "*Barang siapa yang melakukan hubungan seksual dengan binatang, maka bunuhlah dia dan binatang tersebut.* (HR. Ahmad, Abu Dawud, dan Tirmidzi)

8) Sodomi

Asal kata "sodomi" berasal dari nama kota Sodom, yang disebut dalam Alkitab sebagai salah satu dari dua kota di Laut Mati yang dihancurkan oleh Allah

⁴⁵ Mustafa Akyol, *Terjemahan Reopening Muslim Minds*, Mizan Publika: Jakarta, 2023, hlm. 93

karena kejahatan penduduknya. Kisah ini terdapat dalam kitab Kejadian dalam Alkitab.⁴⁶

Pengertian *sodomi* merujuk pada aktivitas seksual yang melibatkan penetrasi anal, baik antara pria dan pria maupun antara pria dan wanita. Istilah ini sering kali digunakan secara luas untuk menggambarkan berbagai jenis aktivitas seksual yang melibatkan penetrasi anal, meskipun secara harfiah mengacu pada kegiatan yang terkait dengan kisah kehancuran Sodom dalam Alkitab.

Secara historis, istilah sodomi telah digunakan dalam hukum dan tradisi agama untuk menunjukkan tindakan yang dianggap tidak bermoral atau bertentangan dengan ajaran agama tertentu. Namun, penting untuk diingat bahwa interpretasi dan pemahaman tentang sodomi dapat bervariasi tergantung pada konteks budaya, agama, dan hukum.

9) *Eksibisionisme*

Asal kata "*eksibisionisme*" terambil dari bahasa Latin "*exhibere*", yang artinya "menunjukkan" atau "memperlihatkan". *Eksibisionisme* merupakan kecenderungan atau perilaku dimana seseorang menikmati atau merasa terangsang karena memperlihatkan diri mereka sendiri secara seksual kepada orang lain; biasanya tanpa izin atau persetujuan dari pihak yang diperlihatkan.⁴⁷

Pada umumnya, *eksibisionisme* melibatkan tindakan seperti mengekspos *genitalia* atau tubuh secara terbuka di tempat umum atau di depan orang lain yang tidak menginginkannya. Ini sering kali dianggap sebagai tindakan pelecehan seksual dan dapat menyebabkan ketidaknyamanan, kecemasan, atau trauma pada orang-orang yang menjadi saksi atau korban.

Eksibisionisme sering kali diatur oleh undang-undang dan dianggap sebagai tindakan yang tidak etis dan melanggar norma sosial. Orang yang terlibat dalam perilaku *eksibisionisme* dapat menghadapi konsekuensi hukum dan sosial yang serius. Dalam Islam perbuatan ini dilarang berdasarkan surat An-Nur ayat 30-31

⁴⁶ Aprilina Pawesti. *Politik Hukum Negara Terhadap LGBT*, hlm. 8

⁴⁷ Agnes Batmomolin Dkk., *Bunga Rampai Kesehatan Reproduksi dan Keluarga*, Media Pustaka Indo: Cilacap, 2023, hlm. 7

قُلْ لِّلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ۗ ذَٰلِكَ أَزْكَىٰ لَهُمْ ۗ إِنَّ اللَّـهَ خَبِيرٌۢ بِمَا يَصْنَعُونَ

Katakanlah kepada orang-orang yang beriman, 'Hendaklah mereka menundukkan pandangannya dan menjaga kemaluannya; yang demikian itu lebih suci bagi mereka. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat.

Ayat di atas berisi perintah kepada laki-laki beriman untuk menundukkan pandangannya dan menjaga aurat mereka, yaitu menjaga kemaluan dan tidak memperlihatkan bagian tubuh yang seharusnya tertutup.

10) *Fetisisme*

Asal kata "*fetisisme*" berasal dari bahasa Latin "*factitius*", yang pada awalnya merujuk pada benda yang dianggap memiliki kekuatan *magis* atau spiritual. Dalam konteks seksual, *fetisisme* merujuk pada kecenderungan seksual dimana seseorang mendapatkan gairah seksual atau kepuasan dari objek atau bagian tubuh tertentu yang tidak lazim atau tidak konvensional.⁴⁸

Pada umumnya, *fetisisme* melibatkan penggunaan objek atau bagian tubuh tertentu, seperti pakaian dalam, sepatu, kaus kaki, atau bagian tubuh tertentu seperti kaki sebagai objek yang memicu gairah seksual atau kepuasan. Orang yang memiliki *fetisisme* mungkin membutuhkan kehadiran atau interaksi dengan objek atau bagian tubuh tersebut untuk mencapai rangsangan seksual atau orgasme.

Fetisisme dapat menjadi bagian dari kehidupan seksual seseorang dan bisa menjadi bagian dari aktivitas konsensual dalam hubungan. Namun, seperti semua aspek dari kehidupan seksual, *fetisisme* menjadi masalah jika menyebabkan kesulitan atau gangguan dalam fungsi kehidupan sehari-hari seseorang, atau jika melibatkan penggunaan atau penyalahgunaan yang tidak aman atau tidak etis.

11) *Voyeurisme*

Asal kata "*voyeurisme*" berasal dari bahasa Prancis, yaitu "*voyeur*", yang berarti "penonton". Dalam konteks penyimpangan seksual, *voyeurisme* merujuk pada perilaku dimana seseorang mendapatkan kepuasan seksual atau gairah

⁴⁸ Harun Hadiwijono, *Religi Suku Murba di Indonesia*, Gunung Mulia: Jakarta, 2006, hlm. 4

dengan diam-diam mengamati orang lain yang sedang telanjang atau sedang melakukan aktivitas seksual tanpa izin mereka.⁴⁹

Voyeurisme sering kali melibatkan penggunaan teknologi, seperti kamera tersembunyi atau *peeping toms*, untuk mengintip atau memata-matai orang lain secara rahasia. Aktivitas ini sering dianggap sebagai pelanggaran privasi yang serius dan dapat menyebabkan trauma atau ketidaknyamanan pada korban yang terintai.

Dalam banyak *yurisdiksi*, *voyeurisme* dianggap sebagai tindakan ilegal dan dapat menghasilkan konsekuensi hukum yang serius bagi pelakunya. Selain itu, *voyeurisme* juga sering kali dianggap sebagai bentuk pelecehan seksual dan melanggar norma etika dan moral yang mendasari interaksi manusia.

12) *Sadisme*

Asal kata "*sadisme*" berasal dari nama Marquis de Sade, seorang penulis Prancis abad ke-18 yang dikenal karena karya-karyanya yang menggambarkan kekerasan seksual dan keinginan untuk menyakiti orang lain untuk mendapatkan kepuasan seksual. Dalam konteks penyimpangan seksual, *sadisme* merujuk pada kecenderungan atau kepuasan seksual yang didapat dari menyakiti atau menyiksa orang lain secara fisik atau emosional.⁵⁰

Sadisme sering kali melibatkan dominasi, kontrol, atau kekuasaan atas orang lain dalam konteks seksual. Ini bisa meliputi berbagai bentuk perilaku, mulai dari perilaku verbal yang merendahkan diri hingga tindakan fisik yang menyakitkan atau berbahaya. Orang yang melakukan *sadisme* sering merasakan gairah seksual atau kepuasan saat melihat atau menyebabkan penderitaan pada pasangan atau korban mereka. Perbutan ini bertentangan dengan ajaran islam sebagaimana diterangkan dalam surat An-Nisa ayat 19

وَعَاثِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ ۚ فَإِنْ كَرِهْتُمُوهُنَّ فَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَيَجْعَلَ اللَّهُ فِيهِ خَيْرًا
كَثِيرًا

⁴⁹ Ahmad Saifuddin, *Psikologi Umum Dasar*, Kencana: Jakarta, 2022, hlm. 223

⁵⁰ Ahmad Syafuddin, *Psikologi Umum Dasar*, hlm. 223

Dan pergaulilah mereka (istri-istri) dengan cara yang baik. Kemudian jika kamu tidak menyukai mereka, maka bisa jadi kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak (Qs. An-Nisa 19)

13) *Masokhisme*

Asal kata "*masokhisme*" berasal dari nama Leopold von Sacher-Masoch, seorang penulis Austria yang terkenal karena karyanya yang menggambarkan fantasi seksual yang melibatkan penderitaan atau penindasan diri. Dalam konteks penyimpangan seksual, *masokhisme* merujuk pada kecenderungan atau kepuasan seksual yang didapat dari menerima rasa sakit, penderitaan, atau penghinaan secara fisik atau emosional.⁵¹

Orang yang mengalami *masokhisme* sering mencari pengalaman yang melibatkan pengikatan, penghinaan, atau tindakan penyiksaan yang dikendalikan oleh pasangan mereka atau dalam konteks BDSM (*Bondage, Dominance, Submission, and Masochism*) yang aman dan konsensual.

Dalam hubungan yang konsensual, praktik *masokhisme* biasanya dilakukan dengan penuh kesadaran, persetujuan, dan perhatian terhadap keselamatan dan batas-batas individu. Namun, penting untuk diingat bahwa *masokhisme* jika dilakukan tanpa persetujuan atau dalam konteks yang tidak aman, dapat menjadi bentuk pelecehan atau kekerasan dan tidak diperbolehkan.

14) *Nekrofilia*

Asal kata "*nekrofilia*" berasal dari bahasa Yunani, dimana "*nekros*" berarti "mayat" dan "*philia*" berarti "cinta" atau "kecenderungan". Dalam konteks penyimpangan seksual, *nekrofilia* merujuk pada kecenderungan atau dorongan seksual yang tidak lazim dimana seseorang mendapatkan kepuasan atau gairah seksual dari mayat atau situasi yang melibatkan kematian.⁵²

Praktik *nekrofilia* dianggap sebagai penyimpangan seksual yang *parafilia* dan dianggap sebagai tindakan yang sangat tidak etis, ilegal, dan tidak manusiawi pada kebanyakan masyarakat dan sistem hukum diseluruh dunia. Keterlibatan dengan mayat tidak hanya melanggar norma sosial dan etika, tetapi juga merugikan secara moral dan psikologis bagi individu yang terlibat.

⁵¹ Ahmad Syafuddin, *Psikologi Umum Dasar*, hlm. 223

⁵² Ahmad Syafuddin, *Psikologi Umum Dasar*, hlm. 223

Dalam banyak *yurisdiksi*, *nekrofelia* dianggap sebagai tindakan kriminal dan dikenai hukuman yang serius. Selain itu, praktik *nekrofelia* juga dapat menyebarkan penyakit dan infeksi yang berbahaya, serta melanggar hak-hak dan martabat orang yang telah meninggal. Oleh karena itu, *nekrofelia* dianggap sebagai perilaku yang sangat tidak pantas dan melanggar prinsip-prinsip kemanusiaan.

h. Latar Belakang Penyimpangan Seksual

Menurut Abdullah Nashih Ulwan, manusia berperilaku tidak normal dapat sebabkan sebagai berikut ⁵³

- a. Keturunan atau faktor genetik
- b. Faktor prenatal atau sebelum lahir
- c. Faktor kelahiran
- d. Faktor pasca kelahiran

Selain itu, menurut Supratikya, hubungan persetubuhan yang normal mempunyai arti sebagai berikut:⁵⁴

- a. persetubuhan tersebut tidak menimbulkan konsekuensi negatif bagi pelaku
- b. persetubuhan tidak mengandung paksaan yang dapat merusak psikis

Ketidapantasan seksual mencakup perilaku atau fantasi seksual yang diarahkan pada pencapaian *orgasme* melalui relasi di luar hubungan kelamin *heteroseksual*, dengan pasangan sesama jenis, atau dengan partner anak di bawah umur, serta bertentangan dengan norma-norma tingkah laku seksual yang diterima secara umum dalam masyarakat. Penyimpangan seksual ini merupakan substitusi dari relasi kelamin *heteroseksual* yang biasanya bersifat *kompulsif*.⁵⁵

Sedangkan menurut Rafy Sapury, tingkat penyimpangan seksual di dalam banyak kasus sangat bergantung pada:⁵⁶

- a. Perkembangan kepribadian dan sifat seseorang.
- b. Mempertahankan sifat yang tidak normal.

⁵³ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*. Aneka Ilmu: Surabaya, 1996, hlm. 98

⁵⁴ A. Supratikya, *Mengenal Perilaku Abnormal*, Kanisius: Yogyakarta, 1995, hlm. 67.

⁵⁵ Supratka hln 98

⁵⁶ Rafy Sapury, *Psikologi Islam*, Rajawali Press: Jakarta, 2009, hlm. 69.

- c. Sikap individu terhadap gejala penyimpangannya.
- d. Terdapat perilaku penyimpangan seksual yang tumbuh secara paralel.

Dan menurut Tri Rusmi Widayatun, bahwa pada umumnya ada tiga penyebab perilaku penyimpangan seksual:⁵⁷

a. karena dorongan

- 1) terjadi *prostitusi* dan pelacuran
- 2) *Promiskuitas* atau berhubungan seksual dengan banyak partner seperti *orgy*
- 3) hubungan seks di luar pernikahan
- 4) pelecehan dan permerkosaan

b. partner

- 1) hubungan sesama jenis laki-laki
- 2) *Lesbianisme* hubungan sesama jenis perempuan
- 3) melakukan hubungan seks dengan binatang atau lebih dikenal dengan *zoofilia*
- 4) melakukan ponografi
- 5) *Inses*

c. karena cara

- 1) merangsang seksual secara pribadi, dikenal dengan onani pada laki-laki atau masturbasi untuk perempuan
- 2) memuaskan hasrat seksual dengan cara menyakiti partner, dikenal dengan istilah *sadisme*.
- 3) memuaskan fantasi seksual dengan cara melihatkan alat vital kepada lawan jenis yang dikenal dengan istilah *Ekshibisionisme*.
- 4) melakukan fantasi seksual dengan melihat tubuh orang lain, yang lebih dikenal dengan istilah *Skoptofilia*
- 5) *Sadomasokisme*

i. Dampak Penyimpangan Seksual

- 1) Dampak Penyimpangan Seksual Bagi Pelaku

Salah satu akibat yang ditimbulkan dari aktivitas seksual yang tidak sehat adalah penyakit menular seksual yang disebut *venereal*, berasal dari kata *Venus*, yaitu Dewi Cinta dalam mitologi Romawi Kuno. Penularan penyakit ini biasanya

⁵⁷ Tri Rusmi Widayatun, *Ilmu Perilaku*, Fajar Interpratama: Jakarta, 1999, hlm. 60.

terjadi karena seringnya seseorang melakukan penyimpangan seksual, seperti berganti- ganti pasangan atau melakukan hubungan sesama jenis.⁵⁸

Perilaku seksual yang menyimpang dapat menyebabkan berbagai penyakit kelamin (*Venereal Diseases*, VD), atau penyakit yang ditularkan melalui hubungan seksual (*Sexually Transmitted Diseases*, STD). Beberapa penyakit kelamin yang dikenal dalam dunia kedokteran adalah *sifilis*, *gonore*, *herpes simplex*, *limfogranuloma venereum*, *granuloma inguinale*, *trikomoniiasis*, *kondiloma akuminata*, dan AIDS.⁵⁹

- a) *Gonorea* atau yang dikenal sebagai kencing nanah adalah penyakit menular yang ditularkan melalui hubungan seksual. Penyakit ini menyerang organ seks dan organ kemih, serta dapat menginfeksi mulut dan juga anus. Penyakit ini disebabkan oleh bakteri bernama *Gonococcus*.
- b) *Sifilis* sebut juga sebagai Raja Singa, Penyakit yang dapat ditularkan melalui seks menyimpang. Penyakit ini disebabkan oleh bakteri *Treponema pallidum*.
- c) Penyakit *Herpes*, penyakit menular yang disebabkan oleh *virus herpes*, berupa nanah pada mulut dan alat kelamin yang telah ada sejak zaman kuno,
- d) *Klamidia* terambil dari kata *chlamydia*, adalah infeksi yang disebabkan oleh *organisme mikroskopis* yang dapat menginfeksi rahim dan saluran kencing. Pada umumnya gejala pada penderita adalah keluarnya cairan warna kuning dari vagina dan rasa panas saat buang air kecil.
- e) *Candida* atau yang sering disebut sebagai infeksi jamur; sebenarnya kondisi umum dimana jamur yang ada di vagina berkembang terlalu banyak sehingga menyebabkan infeksi dalam keadaan tertentu.
- f) *Chancroid* atau sering disebut sebagai infeksi jamur, dimana jamur yang ada di vagina berkembang terlalu banyak dan dapat menyebabkan infeksi dalam keadaan tertentu.
- g) *Granuloma Inguinale*, penyakit yang dapat menyerang kulit sekitar penis, bibir vagina, *klitoris*, dan anus. Penyakit ini sering kali mengeluarkan cairan dengan bau tidak sedap.

⁵⁸ Dianawati, *Pendidikann Seksual Untuk Remajaa*, Kawan Pustaka: Jakarta, 2006, hlm. 62.

⁵⁹ Dianawati, *Pendidikan Seks*, hlm. 63.

- h) *Limfgranuloma venereum (LGV)*, penyakit menular yang dapat menyerang seluruh anggota tubuh.
- i) *AIDS (Acquired Immune Deficiency Syndrome)* adalah kondisi dimana sistem kekebalan tubuh seseorang menurun secara signifikan.
- j) *HIV (Human Immunodeficiency Virus)* adalah virus yang menyebabkan AIDS.
- k) *ARC (AIDS Related Complex)* menyebabkan timbulnya pembengkakan pada kelenjar di sekitar pangkal paha dan daerah lainnya.
- l) *Scabies* disebabkan oleh serangga sejenis tungau yang dapat masuk melalui daerah kelamin dan berkembang biak dengan cepat.
- m) *PID (Pelvic Inflammatory Disease)* adalah penyakit infeksi pada sistem saluran reproduksi perempuan, seperti yang disebabkan oleh gonorea atau klamidia.
- n) Infeksi *Trichomonas* adalah penyakit yang dapat menyerang vagina dan menyebabkan keluarnya cairan, busa, rasa gatal dan nyeri pada bagian vagina.
- o) Kutil Kelamin yang dapat menyerang alat kelamin seseorang yang melakukan penyimpangan seksual.

2) Dampak Penyimpangan Seks dalam Keluarga dan Masyarakat

Perilaku penyimpangan seksual dapat memberikan dampak negatif yang signifikan terhadap kehidupan rumah tangga. Perilaku seksual yang menyimpang sering kali menyebabkan keretakan dalam hubungan pernikahan, tidak adanya rasa saling mempercayai, penurunan gairah seks, bahkan sampai pada perceraian.⁶⁰

Dalam kehidupan bermasyarakat, penyimpangan seksual dapat menyebabkan penurunan moralitas dan etika sosial. Ketika norma seksual di langgar, dapat berdampak pada peningkatan pelecehan seksual, kekerasan, pemerkosaan, gangguan psikologis serta keamanan dalam kehidupan bermasyarakat.

⁶⁰ Fatchiah E. Kertamuda. *Konseling Pernikahan untuk Keluarga Indonesia*, hlm. 134

3. Agamawan

a. Pengertian Agamawan

Kata agamawan merupakan kata dasar yang mendapat imbuhan, yaitu kata “agama” dan “wan”. Agama sendiri berasal dari bahasa Sanskerta. Agama dalam pengertian etimologi berasal dari dua kata, yaitu “a” dan “gam”. A bermakna tidak dan *gam* bermakna kacau.⁶¹ Agama berarti ketidakkacauan atau dalam bahasa sederhananya adalah keteraturan. Secara *terminologi*, agama berarti seperangkat keyakinan, nilai dan praktik yang berkaitan dengan kehidupan spritual dan hubungan manusia dengan kekuatan yang lebih tinggi. Kemudian kata “wan”, imbuhan ini sering digunakan dalam bahasa Indonesia untuk membentuk kata benda yang menunjukkan seseorang yang memiliki profesi atau keahlian tertentu.⁶² Agamawan memiliki arti dari kata benda sehingga dapat menyatakan nama dari seseorang, tempat atau semua benda dan segala yang dibendakan. Jadi agamawan adalah ahli agama⁶³ atau seseorang yang ahli atau mendalami agama, atau seseorang yang berkecimpung dalam bidang keagamaan.

Agamawan adalah istilah yang merujuk kepada individu yang secara aktif terlibat dalam urusan agama atau kegiatan keagamaan. Mereka memegang peran penting dalam komunitas keagamaan, memiliki pengetahuan yang mendalam tentang ajaran dan praktek keagamaan, serta bertanggung jawab dalam menyebarkan nilai-nilai agama kepada umat. Agamawan sering kali berperan sebagai pemimpin rohani yang memberikan nasehat, mengajar, memimpin ibadah, dan memberikan bimbingan spiritual kepada orang-orang dalam komunitas mereka.

b. Sebutan Agamawan di Indonesia

Setiap agama memiliki orang yang ahli dalam bidang agamanya. Sebutan bagi orang tersebut berbeda-beda satu dengan lainnya.

1) Agama Islam

⁶¹ Thaib Thahir Abdul Muin, *Ilmu Kalam II*, Widjaja: Jakarta, 1973, hlm. 5

⁶² Ismail Kusmayadi, dkk., *Smart Bahasa Indonesia*, Grafindo Media Pratama: Sukoharjo Jawa Tengah, 2006, hlm. 71

⁶³ <https://kbbi.lektur.id/agamawan>

Dalam agama Islam, ada berbagai sebutan bagi agamawan, yaitu:⁶⁴

a) Ustadz atau ustazah

Kata ustadz atau ustadzah merupakan bahasa Arab, yang berarti guru; ustadz untuk guru laki-laki dan ustadzah untuk guru perempuan. Di Indonesia, ustadz dipakai untuk guru yang mengajar tentang ilmu keagamaan, baik untuk di sekolah, maupun penceramah.

b) Kiai

Kiai dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia terdiri dari kata 'Ki' dan 'Yai'. Kata kiai mempunyai banyak arti, di antaranya adalah sapaan bagi alim ulama. Kiai merupakan gelar panggilan kehormatan..

c) Habib

Habib adalah panggilan bagi mereka yang punya gelar sayyid atau bagi orang yang mempunyai silsilah keturunan kepada Nabi Muhammad SAW.

d) Imam

Kata 'imam' berasal dari bahasa Arab, yang berarti pemimpin ke agamaan. Bisa diartikan juga sebagai pemimpin sholat berjemaah atau pemimpin sebuah mazhab, seperti Imam Ahmad bin Hambal,.

2) Agama Kristen Protestan

a) Pendeta

Pendeta merupakan pemimpin jemaat, yang bertanggung jawab atas pelayanan ibadah, pengajaran, dan pastoral di gereja.

b) Penatua

Penatua adalah orang yang membantu pendeta dalam tugas-tugas kepemimpinan dan pelayanan di gereja.

c) *Diakon* atau *Diaken*

Diakon atau diaken adalah pelayan yang membantu dalam tugas-tugas pelayanan sosial dan liturgi di gereja.

⁶⁴ <https://www.idntimes.com/life/education/tyas-hanina-1/perbedaan-sebutan-tokoh-agama-islam>.

3) Agama kristen Katolik

a) Pastor

Pastor merupakan pemimpin paroki yang bertanggung jawab atas pelaksanaan sakramen, pengajaran, dan kegiatan pastoral.

b) Uskup

Uskup pimpinan tertinggi disuatu keuskupan yang mengawasi beberapa paroki. Uskup bertanggung jawab atas pengajaran, ibadah, dan administrasi gereja di wilayah keuskupannya.

c) Kardinal

Kardinal merupakan penasihat utama Paus dan anggota Dewan Kardinal yang memiliki hak untuk memilih Paus baru. Kardinal biasanya diangkat dari uskup atau uskup agung.

d) Paus

Paus pemimpin tertinggi Gereja Katolik di seluruh dunia dan dianggap sebagai penerus St. Petrus.

4) Agama Hindu

a) Pandita

Pandita merupakan pemimpin upacara keagamaan Hindu yang memiliki pengetahuan mendalam tentang Weda dan ritual keagamaan.

b) Pinandita

Pinandita merupakan pemimpin upacara yang biasanya tidak memerlukan seorang pandita. Pinandita sering kali berasal dari kalangan umat yang mendalami ajaran Hindu.

5) Agama Buddha

a) Biksu atau Biksuni

Biksu atau biksuni merupakan orang yang menjalani kehidupan monastik di wihara, mempraktikkan ajaran Buddha dengan disiplin ketat.

b) Upasaka atau Upasika

Upasaka atau upasika adalah umat awam yang berkomitmen pada ajaran Buddha dan menjalankan praktik keagamaan sehari-hari.

6) Agama Konghucu

a) *Xueshi*

Xueshi merupakan pemimpin keagamaan yang memimpin upacara dan memberikan pengajaran agama Konghucu. *Xueshi* biasanya memiliki pengetahuan mendalam tentang ajaran Konghucu.

b) *Zhengren*

Zhengren merupakan umat awam yang mendalami ajaran Konghucu dan memimpin beberapa kegiatan keagamaan, meskipun tidak secara formal dianggap sebagai pemuka agama.

c . Peran dan Tugas Agamawan

Dalam berbagai tradisi agama, agamawan dapat memiliki beragam peran dan gelar, seperti imam, pendeta, ulama, pandita, biksu, dan sebagainya. Mereka menjalankan tugas-tugas keagamaan dengan penuh dedikasi dan tanggung jawab; memastikan bahwa umat mereka memahami dan mengikuti ajaran agama dengan baik. Agamawan juga berperan sebagai mediator antara umat dan Tuhan, membantu umat memahami nilai-nilai spiritual dan mengatasi tantangan hidup dengan bimbingan agama.

Dengan pengetahuan, pengalaman, dan kepemimpinan mereka, agamawan membantu memelihara kebersamaan dan kedamaian dalam komunitas keagamaan. Mereka menjadi teladan dalam menjalani ajaran agama dan menjadi sumber inspirasi bagi umat untuk menjalani kehidupan yang bermakna dan berlandaskan nilai-nilai spiritual.⁶⁵ Dalam lingkungan masyarakat, peran agamawan sangatlah penting dalam memelihara harmoni dan kerukunan antarumat beragama serta dalam mempromosikan toleransi dan saling pengertian di antara umat beragama yang berbeda-beda.

Secara lebih spesifik, peran dan tugas agamawan dapat bervariasi, tergantung pada tradisi agama yang diikuti. Tetapi secara umum meliputi:

- 1) Pemimpin Ibadah: Agamawan sering memimpin ritual dan upacara keagamaan, seperti kebaktian, misa, shalat berjamaah, atau upacara pernikahan dan pemakaman.

⁶⁵ Zuhairi Masrawi, *Al Qur'an Kitab Toleransi*, hlm. 171

- 2) Pendidikan dan Pengajaran: Mereka bertanggung jawab untuk mengajarkan doktrin, teks suci, dan nilai-nilai moral agama kepada umat. Ini dapat dilakukan melalui khotbah, ceramah, kelas agama, atau studi kelompok.
- 3) Pembimbing Spiritual: Agamawan memberikan bimbingan spiritual dan moral kepada individu dalam komunitas mereka, membantu mereka mengatasi masalah pribadi dan mengajarkan pemahaman ajaran agama secara mendalam.
- 4) Pelayanan Sosial: Banyak agamawan terlibat dalam kegiatan pelayanan sosial, seperti memberikan bantuan kepada yang membutuhkan, mendukung program amal, dan mempromosikan keadilan sosial.
- 5) Mediator dan Konselor: Mereka sering berperan sebagai mediator dalam konflik komunitas atau keluarga, memberikan nasihat dan solusi berdasarkan prinsip-prinsip agama.
- 6) Penjaga Tradisi: Agamawan bertanggung jawab untuk memelihara dan melestarikan tradisi dan ritual keagamaan, memastikan bahwa tugas mereka diteruskan dari generasi ke generasi.
- 7) Perwakilan Agama: Mereka mungkin juga berfungsi sebagai perwakilan komunitas agama dalam interaksi dengan lembaga lain, seperti pemerintah, organisasi non-profit, atau komunitas agama lainnya.

Tugas dan peran agamawan sangat penting untuk menjaga keutuhan dan keberlangsungan kehidupan beragama serta memberikan dukungan moral dan spiritual kepada umat.

Agamawan dalam Islam merujuk kepada individu yang memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam ajaran agama Islam serta berperan sebagai pembimbing spiritual dan penjaga nilai-nilai keagamaan dalam masyarakat.⁶⁶ Mereka bisa berperan sebagai ustadz yang memberikan pengajaran agama Islam, baik di masjid, pesantren, maupun lembaga pendidikan agama. Selain itu, agamawan juga dapat menjadi guru mengaji yang mengajarkan Al-Qur'an dan ajaran-ajaran Islam kepada anak-anak dan remaja. Mereka juga sering menjadi

⁶⁶ Madekhan Ali, *Pendidikan Islam dan Perubahan Social*, Pustaka Wacana: Lamongan, 2020, hlm. 36

penceramah dalam berbagai acara keagamaan, seperti ceramah agama, khotbah Jumat, dan pengajian, dimana mereka menyampaikan pesan-pesan moral, etika, dan tuntunan hidup berdasarkan ajaran Islam.

Peran agamawan dalam masyarakat Islam sangat penting karena mereka menjadi penjaga dan penjelmaan nilai-nilai keagamaan serta menjadi sumber inspirasi dan panduan spiritual bagi umat Islam. Dengan pengetahuan dan pengalaman yang mereka miliki, agamawan berperan dalam membentuk karakter dan moralitas umat Islam, memperkuat rasa kebersamaan dalam menjalankan ibadah, serta memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Melalui berbagai peran mereka sebagai ustadz, guru mengaji, dan penceramah, agamawan membantu menjaga kesucian dan kemurnian ajaran Islam serta memperkuat identitas keagamaan umat Muslim.

d. Agamawan dalam Pandangan Masyarakat Indonesia

Agamawan atau pemuka agama di Indonesia memiliki posisi yang sangat penting dan dihormati dalam pandangan masyarakat karena mereka dianggap sebagai orang yang dekat dengan Tuhan Yang Maha Esa. Berikut adalah beberapa aspek pandangan masyarakat Indonesia terhadap agamawan:

1) Sumber kebijaksanaan dan moral

Agamawan dianggap sebagai sumber utama kebijaksanaan dan moralitas. Mereka dihormati sebagai penuntun yang memberikan nasihat dan bimbingan berdasarkan ajaran agama.

2) Sebagai teladan

Masyarakat melihat agamawan sebagai teladan dalam perilaku sehari-hari, baik dalam hal spiritual maupun etika.

3) Sebagai panutan

Mereka dihargai karena kemampuan mereka dalam membimbing umat dalam menjalani kehidupan spiritual dan mendekatkan diri kepada Tuhan.

4) Pengayom masyarakat

Mereka sering dianggap sebagai pengayom yang memberikan dukungan moral dan materil kepada anggota komunitas yang membutuhkan.

5) Pendidik

Agamawan dihargai atas peran mereka dalam pendidikan, baik melalui lembaga formal seperti sekolah, madrasah maupun non-formal seperti pengajian dan seminar keagamaan.

6) Sosok yang dihormati dan dipercaya

Masyarakat umumnya menaruh kepercayaan yang tinggi kepada agamawan, baik dalam urusan spiritual maupun masalah duniawi.

7) Kharismatik

Agamawan sering kali memiliki karisma yang membuat mereka dihormati dan diikuti oleh banyak orang.

8) Sumber integritas

Masyarakat melihat agamawan sebagai simbol integritas dan kejujuran, yang diharapkan menjadi contoh dalam bertindak secara benar dan adil.

9) Sumber kesalehan

Kesalehan dan ketaatan agamawan dalam menjalankan ajaran agama menjadikan mereka panutan dalam kehidupan religius masyarakat.

4. Keharmonisan Rumah Tangga

Keharmonisan kata dasar dari harmonis. Harmonis atau harmonisasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *harmonize* yang mempunyai akar kata dari bahasa Latin *hermonia* yang berarti penyesuaian kata sifat "harmonis"; mengandung pengertian suatu perbedaan menuju terciptanya ide bersama sebagai tujuan. Kata harmonis mempunyai sinonim pada kata harmoni yang berarti keselarasan dan kecocokan.⁶⁷ Maka harmonis dapat diartikan sebagai faham tentang realitas keserasian relasi antara suami dan istri dari keluarga yang berbeda, bersatu pada tujuan membentuk keluarga bahagia dan sejahtera sesuai dengan al-Qur'an dan sunnah nabi dan mendapat keridaan Allah SWT.

Sedangkan istilah rumah tangga secara umum bisa disamakan dengan kata keluarga. Para ahli punya beberapa redaksi untuk mendefinisikan tentang keluarga. Definisi keluarga yang disampaikan para ahli di antaranya:⁶⁸

⁶⁷ MD La Ode, *Politik Tiga Wajah*, Yayasan Pustaka Indonesia: Jakarta, 2013, hlm. 281

⁶⁸ Abi Zakaria dkk, *Peran Keluarga Dalam Pencegahan Stunting*, Guepedia: Surabaya, 2023

- a. Menurut Friedman, keluarga merupakan satu atau kelompok manusia yang hidup bersama sebagai satu kesatuan unit masyarakat yang terkecil dan tidak selalu ada hubungan darah, ikatan perkawinan atau ikatan lain.
- b. Menurut Bailon dan Maglaya, keluarga sebagai dua atau lebih yang hidup dalam satu rumah tangga kerana adanya hubungan darah, perkawinan, adopsi, dimana mereka saling berinteraksi satu sama lain.
- c. Sedangkan Faturochman membedakan antara rumah tangga dan keluarga. Rumah tangga adalah sekelompok orang yang tinggal dalam satu tempat yang sama atau rumah. Rumah tangga tidak mengharuskan anggotanya memiliki ikatan pernikahan maupun keturunan. Sedangkan keluarga berbentuk rumah tangga yang diawali dengan adanya ikatan pernikahan.⁶⁹

Menteri Kesehatan Republik Indonesia juga memberikan definisi tentang keluarga. Keluarga didefinisikan sebagai suatu lembaga yang merupakan satuan unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari ayah, ibu dan anak.

Keharmonisan dan keutuhan rumah tangga adalah keseimbangan dan keserasian dalam hubungan antara anggota keluarga dalam sebuah rumah. Ini melibatkan komunikasi yang baik, saling pengertian, dukungan dan kerjasama dalam menyelesaikan masalah serta menciptakan lingkungan yang penuh kasih sayang.

Dalam Islam, keharmonisan rumah tangga adalah pondasi utama bagi sebuah keluarga yang kuat dan sejahtera. Hal ini mencerminkan prinsip-prinsip agama yang menekankan pentingnya hubungan yang seimbang, penuh kasih sayang, dan saling pengertian antara suami dan istri. Keharmonisan rumah tangga dalam Islam melibatkan keseimbangan antara hak dan kewajiban antara suami dan istri, serta penghormatan yang mendalam terhadap peran masing-masing dalam keluarga.

Dalam Islam, suami diwajibkan untuk memberikan nafkah secara layak kepada istri dan keluarga serta melindungi dan membimbing mereka dengan penuh kasih sayang dan kebijaksanaan. Sebaliknya, istri dihormati dan dihargai sebagai mitra hidup yang setara dalam membangun keluarga yang bahagia dan

⁶⁹ Tina Afianti dkk, *Psikologi Perkawinan dan Keluarga*

sejahtera. Keharmonisan rumah tangga juga melibatkan komunikasi yang baik antara suami dan istri, dimana keduanya saling mendukung dan menyayangi satu sama lain dalam segala aspek kehidupan.

Dalam hubungan seksual, Islam menekankan pentingnya kedekatan dan keintiman yang penuh rahmat antara suami dan istri. Seks dalam Islam dipandang sebagai sarana untuk menciptakan ikatan emosional dan spiritual yang kuat di antara pasangan, serta sebagai wujud penghayatan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Hubungan seksual yang dilandasi kasih sayang, saling pengertian, dan kepatuhan kepada ajaran Islam dapat memperkuat keharmonisan rumah tangga.

Dengan mempelajari dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan berumah tangga, keluarga muslim bisa menciptakan lingkungan yang penuh cinta, ketenangan, dan kebahagiaan di dalam rumah tangga mereka. Keharmonisan rumah tangga bukan hanya menjadi tujuan dalam Islam, tetapi juga menjadi bagian dari perjalanan spiritual dan pencarian keridhaan Allah bagi setiap individu dan keluarga Muslim.

Tahapan Membangun Keharmonisan dalam Keluarga

Membangun kehidupan keluarga harmonis dan sakinah setidaknya melibatkan tiga langkah utama, yaitu ⁷⁰

a. Membangun kesepahaman yang baik

Membangun kesepahaman artinya harus ada kesamaan pandangan dalam memahami tujuan hidup ini. Sepasang suami istri harus memiliki visi dan misi yang sama dalam menjalani kehidupan, termasuk tujuan membina rumah tangga. Hal ini penting karena kesalahpahaman sering muncul akibat perbedaan *mindset* atau pola pikir dalam menghadapi permasalahan keluarga. Salah satu cara membangun kesepahaman adalah memperhatikan kesepadanan antara dua pasangan, seperti yang telah dijelaskan yaitu kesamaan agama dan kesepadanan budi pekerti. Pada umumnya, perbedaan agama akan memicu konflik dalam rumah tangga atau akan meninggalkan beban psikologis terhadap anak-anak hasil pasangan yang berbeda agama.

⁷⁰ Majella Setyawan, *Membangun Rumah Tangga yang Harmonis dan Bahagia*. Andi Offset: Yogyakarta, 2023, hlm. 42.

b. Bersikap toleran

Bersikap toleran dan murah hati berangkat dari kesadaran pasangan. Hal ini menyebabkan pasangan akan lebih mudah menerima kekurangan masing-masing dan berusaha untuk saling memahami serta memaklumi.

c. Komunikasi yang efektif

Membangun komunikasi yang baik adalah kunci ketiga dalam menciptakan keharmonisan dalam keluarga. Komunikasi yang efektif mencakup kemampuan untuk mendengarkan secara aktif, berbicara dengan jujur dan terbuka, serta menyampaikan perasaan dan pikiran tanpa menyinggung perasaan pasangan. Hal ini penting agar setiap permasalahan dapat diselesaikan dengan baik tanpa menimbulkan konflik yang berkepanjangan.

B. Penelitian Relevan

Berkaitan dengan penelitian yang penulis lakukan, perlu kiranya mengkaji terlebih dahulu tulisan-tulisan ilmiah lain, baik dari tesis atau jurnal yang memiliki pembahasan yang menyerupai judul penulis. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa apa yang akan penulis teliti belum pernah dibahas sebelumnya oleh para peneliti lainnya.

Agar lebih jelas tentang penelitian terdahulu yang berkaitan dengan yang akan penulis teliti, maka akan disampaikan beberapa tulisan ilmiah berikut ini:

1. Achmad Anwar Abidin, STAI Daruttaqwa Manyar Gresik, Prosiding Seminar Nasional & Temu Ilmiah Jaringan Peneliti. Penelitian ini berjudul Perilaku Penyimpangan Seksual dan Upaya pencegahan di kabupaten Jombang. Pada penelitian ini dibahas tentang penyimpangan seksual yang terjadi di kabupaten Jombang yang mana penyimpangan yang dimaksud adalah kekerasan seksual yang dilakukan kepada anak di bawah umur, seperti perkosaan. Juga pada tulisan tersebut dijelaskan tentang usaha yang dilakukan untuk mencegah terjadinya perilaku penyimpangan seksual di kabupaten Jombang. Adapun persamaan antara tulisan ini dengan apa yang akan penulis teliti adalah sama-sama menjelaskan tentang perilaku penyimpangan seksual dan bentuk-bentuknya dan juga jenis penelitiannya yaitu penelitian lapangan. Perbedaan dengan apa yang akan penulis teliti yaitu pada penelitian tersebut hanya

meneliti tentang perkembangan perilaku penyimpangan seksual di daerah Jombang yang terjadi secara umum, sedangkan pada penelitian ini penulis memfokuskan penyimpangan yang dilakukan oleh agamawan di kota Padang Panjang dan dampaknya terhadap keharmonisan rumah tangganya.

2. Huzaemah Tahido Yangoo, Jurnal Misyarakat 2018. Judul yang dibahas adalah Penyimpangan Seksual (LGBT) dalam Pandangan Hukum Islam. Pada tulisan ini pembahasannya berkisar pada permasalahan homoseksual dan lesbian, mulai dari pengertiannya, hukumnya dalam pandangan Islam, sanksi bagi pelaku, efek negatif yang ditimbulkan serta upaya pencegahannya. Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama meneliti tentang penyimpangan seksual. Sedangkan perbedaannya terletak pada metode dan fokus penelitian, di mana penelitian ini memakai metode penelitian *library research* dan fokus kepada pandangan hukum islam terhadap penyimpangan seksual, sementara penulis melakukan metode penelitian *field research* dan fokus kepada dampak terhadap keharmonisan rumah tangga pelaku penyimpangan seksual.
3. Masrizal Khaidir, Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas 2007. Judul penelitiannya Penyimpangan Seks (Pedofelia). Pada tulisan ini dibahas tentang pedofelia yang terjadi pada anak-anak, yang mana banyak kasus yang terjadi namun tidak tercatat. Kategori penyimpangan dan pelecehan yang dilakukan terhadap anakpun juga terbagi kepada beberapa kategori. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sama-sama meneliti tentang perilaku penyimpangan seksual. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada orientasi penelitian. Penelitian ini berorientasi pada penyimpangan seksual terhadap anak yang berbetuk *fedofilia* secara khusus, sementara penelitian penulis berorientasi pada perilaku penyimpangan seksual secara umum.

Kerangka Konsep



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan sebuah penelitian lapangan yang bersifat kualitatif, yang bertujuan untuk memahami fenomena yang diamati oleh peneliti¹ guna memperoleh wawasan yang mumpuni tentang permasalahan pada berbagai bidang kehidupan, seperti organisasi pemerintah, swasta, kemasyarakatan, kepemudaan, perempuan, olahraga, seni, dan budaya. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengeksplorasi permasalahan dengan mendalam, sehingga hasil penelitian dapat menjadi dasar untuk merumuskan kebijakan yang berpotensi meningkatkan kesejahteraan bersama.²

Dalam penelitian ini memakai metode penelitian kualitatif untuk mempelajari dan menjelaskan tentang penyimpangan seksual oleh agamawan dan dampaknya terhadap keharmonisan rumah tangga, dengan melakukan studi kasus di kota Padang Panjang. Menurut penulis, metode penelitian ini cocok dipakai untuk menelaah kondisi yang terlihat nyata, seperti dalam kasus studi yang berfokus pada perilaku seksual dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Penekanan pada keharmonisan rumah tangga dan penyimpangan seksual oleh agamawan menjadi fokus utama dalam penelitian ini. Melalui pendekatan kualitatif, diharapkan dapat terungkap dengan lebih mendalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi fenomena tersebut, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif dan memberikan dasar bagi upaya perbaikan dan kebijakan yang lebih efektif di masa mendatang.

2. Pendekatan Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan deskriptif, dimana peneliti mengambil gambaran atas sebuah peristiwa dan kejadian yang

¹ Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Remaja Cipta Rodaskarya: Bandung, 2006, hlm. 3

² Toharin, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, Raja Grafindo Persada: Jakarta, 2012, hlm. 3

diperbincangkan untuk diberi ulasan apa adanya.³ Penelitian ini bertujuan untuk menginterpretasikan kondisi-kondisi yang terjadi saat ini, yang menggambarkan kondisi di lapangan tentang penyimpangan seksual oleh agamawan dan dampaknya terhadap keharmonisan rumah tangga.

Melalui pendekatan ini, penulis dapat memperoleh informasi yang mendalam mengenai keadaan saat ini, yang mampu menggambarkan secara langsung kondisi di lapangan tentang fenomena penyimpangan seksual oleh agamawan serta dampaknya terhadap keharmonisan rumah tangga. Dengan memotret peristiwa-pristiwa tersebut, peneliti dapat memberikan gambaran yang akurat dan komprehensif tentang masalah yang sedang dihadapi, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih baik bagi pembaca mengenai kompleksitas dan konsekuensi dari fenomena tersebut.

B. Setting Penelitian

Untuk lokasi penelitian ini dilaksanakan di kota Padang Panjang. Dipilihnya kota Padang Panjang sebagai tempat penelitian karena penyimpangan seksual yang dilakukan oleh agamawan berakibat buruk terhadap sekolah agama dan kota Padang Panjang sebagai kota Serambi Mekkah. Beberapa kejadian telah diungkap oleh pihak kepolisian dan pelaku menjalani hukuman di rumah tahanan kota Padang Panjang.

C. Subjek Penelitian

Adapun subjek dalam penelitian ini adalah agamawan pelaku penyimpangan seksual, korban, serta teman pelaku yang mempunyai banyak informasi tentang pelaku.

Subjek dalam penelitian ini sebagian didatangi dan diwawancarai, dan sebagian lagi diamati/dilakukan observasi secara langsung. Hal ini dilakukan untuk penyesuaian informasi atau data yang diperoleh melalui wawancara dengan data yang diperoleh melalui observasi melalui teknik triangulasi.

³ Siti Fadjarajani dkk, *Metodologi Penelitian Pendekatan Multidisipliner*, Ideapublishing: Gorontalo, 2020 hlm 58

D. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Adapun jenis data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Data primer

Data Primer yaitu data yang disatukan, diramu dan ditampilkan oleh peneliti dari sumber awal atau utama berupa hasil wawancara.⁴Maksud dari data primer disini adalah data yang didapat langsung dari sumbernya melalui pengamatan, dokumentasi dan tanya jawab langsung dengan agamawan pelaku penyimpangan seksual di kota Padang Panjang dan juga tetangga pelaku, teman pelaku, korban penyimpangan seksual dan tokoh masyarakat tempat pelaku tinggal.

b. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang disatukan, diramu dan ditampilkan oleh pihak lain seperti dalam bentuk publikasi⁵Sumber data sekunder pada penelitian ini adalah buku, artikel, jurnal, tesis, disertasi, dokumentasi institusi, dan penelitian terdahulu serta situs internet yang berkaitan dengan penelitian ini.

2. Sumber Data

Sumber data yaitu asal perolehan data. Sedangkan dalam penelitian ini, yang menjadi sumber data adalah:

a. Sumber data primer yaitu data yang didapat atau disatukan langsung di lapangan oleh orang yang meneliti atau orang yang memerlukannya. ⁶ Data primer didapat dari narasumber yaitu orang yang diwawancara, seperti hasil wawancara yang dilakukan peneliti. Data primer ini antara lain,

- 1) hasil tanya jawab dengan agamawan yang melakukan penyimpangan seksual di kota Padang Panjang
- 2) hasil observasi lapangan mengenai dampak terhadap keharmonisan rumah tangga pelaku penyimpangan seksual di wilayah Padang Panjang.

⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&B*, Alfabeta: Bandung, 2015, hlm. 218

⁵ Yuri Yusuf, *Metode Penelitian, Kuantitatif, Kualitatif Dan Penelitian Gabungan*, Interpratama Mandiri: Jakarta, 2016, hlm. 98

⁶ Asep Hermawan, *Penelitian Bisnis Paradigma Kuantitatif*, Grasindo: Jakarta, hlm. 168

- b. Sumber data sekunder yaitu data yang didapatkan atau disatukan oleh orang yang menelaah dari bahan-bahan yang telah ada.⁷ Data ini dipakai untuk mendukung bahan primer yang telah didapat yaitu dari bahan bacaan baik dari buku, tulisan ilmiah, jurnal, tesis, disertasi dan lain semisalnya.

E. Teknik Pengumpulan Data

Metode yang dipakai dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah:

1. Pengamatan (Observasi)

Observasi sebagai cara terkumpulnya data mempunyai ciri yang khusus jika dibandingkan dengan cara lain, yaitu wawancara dan kuesioner. Wawancara dan kuesioner selalu berinteraksi dengan orang. Sedangkan pengamatan tidak terbatas pada orang saja, namun juga objek lainnya.⁸ Observasi adalah suatu langkah yang menyeluruh, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua di antara yang terpenting adalah proses pengamatan dan ingatan. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila penelitian ini berkaitan dengan perilaku manusia dalam proses kerja serta gejala alam ketika jumlah responden yang diamati tidak terlalu besar.⁹

Pengamatan dilakukan dengan ikut langsung dalam segala aktifitas orang yang diperhatikan. Pengamatan ini melibatkan pencatatan secara sistematis terhadap persoalan yang diteliti. Melalui penelitian ini, pengamatan dilakukan dengan melihat secara langsung ke tempat penelitian guna mendapatkan data yang ilmiah. Penulis melakukan pengamatan terhadap pelaku melalui pegawai lapas Kota Padang Panjang dan mengamati langsung keluarga pelaku penyimpangan seksual. Observasi dalam penelitian ini difokuskan pada dampak terhadap keharmonisan rumah tangga pelaku penyimpangan seksual di Kota Padang Panjang.

2. Wawancara (*interview*)

Wawancara adalah usaha untuk memperoleh informasi yang berguna untuk menampilkan potret yang akurat tentang sebuah peristiwa dalam rangka memperoleh jawaban dari penelitian. Tujuan utama dari wawancara adalah untuk

⁷ Asep Hermawan, *Penelitian Bisnis Paradigma Kuantitatif*, Grasindo: Jakarta, hlm. 168

⁸ Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, Aksara Pratama: Jakarta, 2009, hlm. 35

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Alfabeta: Bandung 2009, hlm. 203

mengumpulkan informasi tanpa merubah tanggapan responden.¹⁰ Saat pelaksanaannya, peneliti menyampaikan pertanyaan sesuai kebutuhan, lalu memberikan kesempatan bagi informan untuk menjawab dengan objektif. Terdapat beberapa bentuk wawancara yang mungkin bisa dipilih, seperti wawancara tak berencana yang berpusat dan wawancara pada saat berlangsung. Wawancara tak berencana berpusat pada persoalan yang ditanyakan tanpa ada aturan namun tetap tertuju pada masalah tertentu.¹¹

Metode wawancara yang penulis gunakan pada penelitian ini yaitu wawancara tak terstruktur yang berupaya menjaga fokusnya subjek penelitian. Wawancara penulis lakukan dengan suasana keakraban antara peneliti dan partisipan. Pendekatan ini diharapkan bisa lebih memudahkan dalam mengumpulkan data, sehingga datanya jadi lebih murni tanpa adanya kepalsuan. Wawancara berfungsi menggambarkan kenyataan sebagaimana yang terjadi pada subjek yang diteliti.

Tujuan dilakukan wawancara adalah untuk terkumpulnya data yang sesuai dengan masalah yang diteliti. Karena itu, penulis menyusun bahan wawancara agar fokus penelitian tetap terjaga. Selama wawancara berlangsung, peneliti memulai dengan persoalan yang lebih mudah, berawal dari informasi umum yang terkait dengan apa yang peneliti lakukan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah proses pencatatan peristiwa yang telah terjadi. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya monumental dari individu tertentu.¹² Contoh dokumen tertulis meliputi catatan harian, sejarah kehidupan, biografi, peraturan, dan kebijakan. Metode dokumentasi melibatkan pencarian data terkait hal-hal atau variabel tertentu melalui catatan, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, agenda, makalah, berita, dan sebagainya.

Dalam penelitian ini, dokumentasi yang penulis kumpulkan adalah segala yang berkaitan dengan pelaku penyimpangan seksual yang diteliti yaitu hasil

¹⁰ Soejono, Abdurrahman, *Metode Penelitian Pemikiran Dan Penerapan*, Rineka Cipta: Jakarta, 2005, hlm 203

¹¹ Margono, *Motodologi Penelitian Pendidikan*, Rineka Cipta: Jakarta, 2009 hlm 3

¹² Ridwan, *Belajar Mudah Penelitian*, Alfabeta: Bandung, 2009, hlm 77

putusan persidangan pelaku penyimpangan tersebut, surat keterangan dari institusi yang terkait dengan pelaku dan dokumen lainnya yang sekiranya penting digunakan.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat atau sarana yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data untuk memudahkan pekerjaannya dan meningkatkan kualitas, ketelitian, kelengkapan, dan sistematika hasil penelitian, sehingga lebih mudah diolah dan dipahami.¹³ Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan adalah peneliti sendiri. Hal ini disebabkan oleh sulitnya menyesuaikan alat non-manusia dengan realitas di lapangan. Oleh karena itu, dikembangkanlah alat bantu (instrumen) yang lebih simpel agar bisa memudahkan peneliti dalam pengumpulan data di lapangan. Alat bantu tersebut mencakup pegangan wawancara dan lembar dokumentasi.

1. Pedoman wawancara

Pedoman wawancara digunakan untuk memastikan bahwa wawancara yang dilakukan tetap sesuai dengan tujuan penelitian. Pedoman wawancara tidak hanya disusun berdasarkan tujuan penelitian, tetapi juga mengacu pada teori yang relevan dengan masalah yang diteliti. Dalam penelitian ini, pedoman wawancara digunakan untuk mengetahui dampak penyimpangan seksual oleh agamawan terhadap keharmonisan rumah tangga di wilayah hukum kota Padang Panjang.

2. Lembar Observasi (Catatan Lapangan)

Lembar observasi merupakan dokumentasi kegiatan yang penulis amati selama proses penelitian terkait penyimpangan seksual oleh agamawan dan dampaknya terhadap keharmonisan rumah tangga di wilayah hukum kota Padang Panjang.

G. Teknik Analisis Data

Data merupakan informasi atau materi yang konkret yang dapat digunakan sebagai dasar untuk analisis atau membuat kesimpulan. Agar data yang diperoleh memiliki arti, perlu diolah dan disusun dengan baik. Penyusunan data dapat dilakukan dengan mengikuti urutan waktu pengumpulan secara lengkap atau

¹³ Suharsimi Arikunto, *Presedur Penelitian*, hlm 160

sebagian. Analisis data adalah proses formal yang melibatkan upaya untuk mengidentifikasi tema-tema dan merumuskan hipotesis-hipotesis (gagasan-gagasan) yang terungkap oleh data, serta upaya yang menunjukkan bahwa tema dan hipotesis tersebut didukung oleh data. Pembentukan hipotesis ini bertujuan untuk membantu peneliti memahami fenomena yang sebelumnya tidak dipahami.¹⁴

Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber dengan menggunakan beragam teknik pengumpulan data, dan proses pengumpulan dilakukan secara berkelanjutan hingga mencapai titik jenuh.¹⁵ Setelah data lapangan terkumpul, data tersebut dianalisis menggunakan teknik analisis data sebagai berikut:

1. Analisis Domain

Analisis domain biasanya dilakukan untuk memperoleh pemahaman umum dan menyeluruh tentang objek penelitian atau situasi sosial. Metode ini membantu mengidentifikasi berbagai domain atau kategori yang relevan. Meskipun belum menyelami secara mendalam, tetapi memberikan gambaran dan pemahaman awal tentang masalah yang mendasar.¹⁶

2. Analisis Taksonomi

Analisis ini adalah proses selanjutnya dan analisis umum, yang mana hasilnya tersebut diterangkan lebih terurai dan lebih khusus. Hal ini memungkinkan untuk melihat secara detail keterkaitan antara domain-domain yang ada.¹⁷

Sugiyono menyatakan bahwa analisis taksonomi adalah analisis terhadap keseluruhan data yang terkumpul berdasarkan domain yang telah ditetapkan.¹⁸

Dalam menggunakan taksonomi ini, penulis lebih mengutamakan penjelasan peristiwa yang terjadi di lapangan.

3. Analisis *Causal* (sebab akibat)

¹⁴ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, hlm 102

¹⁵ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, hlm 87

¹⁶ Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial*, referensi: Jakarta, 2013, hlm 225

¹⁷ Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Social*, hlm 226

¹⁸ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* hlm 261

Analisis sebab akibat (*causal analysis*) adalah proses sistematis untuk memahami dan menentukan hubungan sebab-akibat antara dua atau lebih variabel dalam sebuah sistem atau fenomena. Tujuan dari analisis ini adalah untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan perubahan atau dampak pada variabel tertentu,¹⁹ serta memahami bagaimana variabel-variabel tersebut saling mempengaruhi satu sama lain.

Dalam konteks penelitian, analisis sebab akibat membantu peneliti untuk memahami tidak hanya korelasi antara variabel, tetapi juga menentukan apakah ada hubungan sebab-akibat yang dapat dijelaskan antara penyimpangan seksual dengan keharmonisan rumah tangga.

H. Teknik Keabsahan Data

Pemeriksaan terhadap keabsahan data merupakan elemen esensial dalam penelitian kualitatif, tidak hanya untuk menanggapi kritik terhadap klaim bahwa penelitian tersebut tidak ilmiah, tetapi juga untuk memastikan integritas data yang diperoleh. Proses ini membantu memverifikasi apakah penelitian tersebut sesuai dengan standar ilmiah dan mampu memberikan kontribusi yang berarti dalam pengetahuan.²⁰

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif melibatkan evaluasi atas beberapa aspek, termasuk kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Hal ini penting agar data yang dihasilkan dapat dipertanggungjawabkan sebagai dasar yang kuat dalam pembentukan pengetahuan dan penelitian..

Uji kredibilitas data merupakan tahapan penting dalam menjamin validitas hasil penelitian kualitatif. Salah satu strategi untuk meningkatkan kredibilitas adalah melalui:

1. Perpanjangan pengamatan,

Perpanjangan pengamatan, dimana peneliti kembali ke lapangan untuk memperluas jangkauan pengamatan dan memperbanyak narasumber. Dengan

¹⁹ Umi Narimawati dkk *Ragam Analisis Dalam Metodologi Penelitian*, Andi Offset Yogyakarta, 2020 hlm 147

²⁰ Muhammad Suban Iswahyudi Dkk, *Ajar Metodologi Penelitian*, Sonpedia Publishing Indonesia. Jambi 2023. hlm 107

kembali ke lapangan, peneliti dapat melakukan observasi lebih lanjut dan mengadakan wawancara dengan sumber data yang sudah dikenal sebelumnya atau dengan narasumber baru. Melalui interaksi yang lebih intens dengan narasumber, hubungan antara peneliti dan narasumber dapat menjadi lebih akrab dan terbuka, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kepercayaan dan memperkaya informasi yang diperoleh. Proses perpanjangan pengamatan bertujuan untuk menguji keabsahan data yang telah diperoleh, memastikan kebenaran informasi yang terkandung didalamnya, serta mengidentifikasi perubahan atau perkembangan yang mungkin terjadi sejak pengumpulan data awal. Setelah dilakukan pengecekan ulang terhadap data di lapangan dan dipastikan bahwa data tersebut konsisten dan relevan, maka kredibilitas data penelitian dapat dianggap telah teruji, dan proses perpanjangan pengamatan dapat diakhiri.

2. Meningkatkan kecermatan dalam penelitian

Meningkatkan kecermatan dalam penelitian penting untuk menjaga kepastian data dan urutan kronologis peristiwa dengan mencatat atau merekam secara sistematis. Kecermatan ini juga dapat ditingkatkan dengan melakukan kontrol dan pemeriksaan terhadap data yang telah dikumpulkan, disusun, dan disajikan. Salah satu strategi untuk meningkatkan ketelitian adalah dengan membaca berbagai referensi, buku, hasil penelitian sebelumnya, dan dokumen terkait untuk membandingkan dengan hasil penelitian yang telah diperoleh. Dengan demikian, peneliti dapat lebih cermat dalam melakukan penelitian dan memastikan bahwa data yang dihasilkan akurat serta sesuai dengan konteksnya.

3. Triangulasi

Triangulasi dalam menguji kredibilitas dapat dijelaskan sebagai proses pengecekan data yang melibatkan berbagai sumber dan dilakukan pada berbagai waktu. Dengan demikian, terdapat tiga jenis triangulasi yang penting: triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan triangulasi waktu.²¹

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dilakukan untuk menguji kredibilitas data dengan memeriksa data yang diperoleh dari beberapa sumber. Data yang dianalisis oleh

²¹ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, hlm 274

peneliti kemudian disajikan kepada tiga sumber data untuk mendapatkan kesepakatan (member check).

b. Triangulasi Teknik

Sumber yang sama menggunakan teknik yang berbeda. Contohnya, data yang telah dikumpulkan melalui wawancara dapat diverifikasi melalui observasi atau dokumentasi. Jika hasil dari teknik-teknik tersebut menghasilkan data yang berbeda, peneliti dapat melakukan diskusi lebih lanjut dengan sumber data untuk memastikan kebenaran data.

c. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu dilakukan dengan mengumpulkan data pada waktu yang berbeda atau dalam situasi yang berbeda. Misalnya, pengumpulan data melalui wawancara di pagi hari dapat memberikan data yang lebih valid karena narasumber masih segar. Data kemudian dapat diverifikasi melalui wawancara, observasi, atau teknik lainnya dalam waktu atau situasi yang berbeda.

BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Temuan Umum

1. Profil dan Sejarah Kota Padang Panjang

Secara adat, Kota Padang Panjang merupakan bagian dari wilayah Batipuh X Koto yang berada di bawah kepemimpinan Tuan Gadang Batipuah. Karena luasnya wilayah ini, Tuan Gadang kemudian membaginya menjadi Batipuh dan X Koto. Kota Padang Panjang sendiri termasuk ke dalam wilayah X Koto, yang terdiri dari sepuluh negeri yang awalnya didirikan Tuan Gadang sebagai benteng pertahanan Batipuh. Berdasarkan ketinggiannya, wilayah ini dibagi lagi menjadi VI Koto yang berada dibagian atas dan IV Koto di bagian bawah. Negeri Gunung membentuk federasi IV Koto yang meliputi Paninjauan, Gunung, Jaho, dan Tambangan. Kedua bagian, VI dan IV Koto, pernah berstatus Kelarasan yang dipimpin oleh Tuanku Lareh. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Kota Padang Panjang berasal dari wilayah X Koto, dan dari sepuluh negeri dalam federasi X Koto. Negeri Gunung memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan perkembangan kota Padang Panjang.¹

Kota Padang Panjang secara resmi dibentuk berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 1956 tentang Pembentukan Daerah Otonom Kota Kecil dalam lingkungan provinsi Sumatera Tengah. Batas-batas kota Padang Panjang ditetapkan dalam keputusan Gubernur Jenderal Hindia Belanda tanggal 1 Desember 1898, dengan Besluit Nomor 1 (Staatsblad Nomor 181), yang mencakup wilayah Negeri Gunung dan Bukit Surungan.

Perkembangan Kota Padang Panjang diawali dengan pemindahan pasar dari Pasar Jumat Nan Usang di Ganting Panyalaian ke tengah Padang Nan Panjang Sari Mananti pada tanggal 18 Juli 1818. Pemindahan ini diinisiasi oleh

¹ Bimbi Irawan Rozidateno Putri Hanida, *Dari Luhak Ke Rantau, Kronik Pemekaran dan Penggabungan Nagari*, Yayasan Rancak Public: Padang, 2020, hlm. 87.

Tuanku Pamansiangan sebagai upaya untuk meredam konflik yang terjadi antara masyarakat IV Koto dengan VI Koto.²

Daya tarik Pasar Padang Panjang ditambah dengan posisinya yang strategis di persimpangan yang menghubungkan pesisir barat dengan Dataran Tinggi Minangkabau, menyebabkan tumbuhnya permukiman di sekitar pasar tersebut, seperti Balai-Balai, Bancah Laweh, Kampung Manggis, dan Tanah Hitam. Pola permukiman ini sering kali disesuaikan dengan daerah asal penduduk, seperti terlihat dari nama-nama kawasan seperti Kampung Pariaman, Kampung Sungaipuar, dan Kampung Kumango. Hal ini juga tercermin dalam nama-nama surau di Padang Panjang, termasuk Surau Pariaman, Surau Kumango, dan Surau Sungai Puar. Selain itu, terdapat pula komunitas pendatang dari luar Minangkabau yang tinggal di kawasan bernama Kampung Jawa, Kampung Nias, Kampung Cina, dan Kampung Keling.

Pada abad ke-19, ketika Belanda mulai masuk ke Sumatera Barat, kota ini berkembang sebagai pos militer dan pusat administrasi. Belanda membangun infrastruktur jalan dan jalur kereta api yang menghubungkan Padang Panjang dengan kota-kota lainnya di Sumatera Barat, terutama jalur kereta api menuju kota pelabuhan di Padang. Hal ini menjadikan Padang Panjang sebagai titik penting dalam jalur transportasi Sumatera Barat. Selain itu, dengan dibangunnya jalur kereta api, ekonomi Padang Panjang semakin berkembang karena memudahkan distribusi barang-barang dari dan ke wilayah ini.

Selain perannya dalam transportasi, kota ini juga berkembang menjadi pusat pendidikan Islam dan pusat gerakan perlawanan terhadap penjajah. Pada masa penjajahan Belanda, Padang Panjang menjadi tempat berseminya pergerakan Islam di Sumatera Barat, dengan didirikannya beberapa pesantren dan lembaga pendidikan Islam yang berpengaruh. Salah satu lembaga pendidikan terkenal yang didirikan pada masa ini adalah Pesantren Thawalib Padang Panjang, yang kelak menjadi cikal bakal lahirnya gerakan pembaruan Islam di Sumatera Barat.

Di samping itu, kota Pendidikan Padang Panjang juga dikenal sebagai kota seni dan budaya di Sumatera Barat. Institut Seni Indonesia (ISI) Padang Panjang,

² Badan Statistik Kota Padang Panjang, *Padang Panjang dalam Rangka*, 2020, hlm. 11

yang berdiri di kota ini, menjadi pusat pengembangan seni tradisional Minangkabau dan seni modern, seperti tari, musik, dan teater. Selain itu, beberapa tokoh seniman Minangkabau, seperti pemusik dan pelukis, lahir dan berkarya di Padang Panjang. Dengan adanya ISI dan dukungan pemerintah kota, seni budaya Minangkabau terus dilestarikan dan diperkenalkan ke masyarakat luas.

Sebagai kota yang memiliki beragam daya tarik wisata, Padang Panjang memiliki beberapa destinasi yang populer, salah satunya adalah Pusat Dokumentasi dan Informasi Kebudayaan Minangkabau (PDIKM) yang menyimpan berbagai dokumentasi tentang budaya Minangkabau. Selain itu, alam di sekitar Padang Panjang juga menawarkan keindahan yang memikat, seperti Lembah Anai dengan air terjun yang terkenal. Keberadaan tempat-tempat wisata ini menarik banyak wisatawan, baik dari dalam maupun luar negeri, yang ingin menikmati keindahan alam dan kekayaan budaya Minangkabau di kota ini.

Kota Padang Panjang resmi memperoleh status sebagai kota kecil melalui Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1956 tentang Pembentukan Daerah Otonom Kota Kecil di wilayah Provinsi Sumatera Tengah. Status ini kemudian efektif diberlakukan melalui Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1957, yang menetapkan posisi Padang Panjang setara dengan kabupaten dan kota lainnya di Indonesia, dengan Umar Ali sebagai walikota pertama yang dilantik.

Pengaturan wilayah Kota Padang Panjang sebagai kota otonom ditetapkan melalui Peraturan Daerah Nomor 34/K/DPRD1957. Berdasarkan perda ini, Kota Padang Panjang dibagi menjadi empat resort. Masing-masing mengelola empat jorong berdasarkan Keputusan DPRD Peralihan Kota Praja Nomor 12/K/DPRD-PP/57. Pembagian tersebut adalah sebagai berikut:³

- a. Resort Gunung mengelola Jorong Ganting, Sigando, Ekor Lubuk, dan Ngalau.
- b. Resort Lareh Nan Panjang mengelola Jorong Balai-Balai, Guguk Malintang, Koto Panjang, dan Koto Katiak.

³ Bimbi Irawan Rozidateno Putri Hanida, *Dari Luhak Ke Rantau, Kronik Pemekaran dan Penggabungan Nagari*, Yayasan Rancak Public: Padang, 2020, hlm. 88.

- c. Resort Pasar mengelola Jorong Pasar Baru, Silaing Atas, Tanah Hitam, dan Balai-Balai.
- d. Resort Bukit Surungan mengelola Jorong Silaing Bawah, Pasar Usang, Kampung Manggis, dan Bukit Surungan.

Secara administratif, Padang Panjang terdiri dari dua kecamatan, yaitu Padang Panjang Barat dan Padang Panjang Timur. Pemerintah kota terus berupaya meningkatkan pelayanan masyarakat dan mengembangkan infrastruktur kota. Dengan potensi yang dimiliki dibidang pendidikan, seni budaya, serta pariwisata, Padang Panjang terus tumbuh sebagai kota yang berkembang dan menjadi pusat peradaban penting di Sumatera Barat.

2. Letak Geografis Kota Padang Panjang

Kota Padang Panjang memiliki luas wilayah sekitar 23 km²; menjadikannya sebagai salah satu kota terkecil di Provinsi Sumatera Barat. Meski kecil, Padang Panjang memiliki posisi strategis dan berfungsi sebagai penghubung antara beberapa daerah utama di Sumatera Barat, seperti Bukittinggi, Solok, dan kota Padang. Luas yang tidak begitu besar membuat tata kelola wilayah dan pembangunan di kota ini lebih terkonsentrasi dan terfokus pada kebutuhan penduduk yang relatif padat.⁴

Secara administratif, kota Padang Panjang terbagi menjadi dua kecamatan, yaitu Kecamatan Padang Panjang Barat dan Kecamatan Padang Panjang Timur, yang mana keduanya memiliki beberapa kelurahan. Kecamatan Padang Panjang Barat dikenal dengan wilayahnya yang berbukit dan menjadi kawasan perumahan serta pusat administrasi, sementara kecamatan Padang Panjang Timur memiliki wilayah yang lebih datar dan digunakan untuk kawasan perdagangan serta pendidikan. Pembagian ini membantu pemerintah kota dalam mengelola infrastruktur, pendidikan, dan fasilitas umum lainnya sesuai kebutuhan disetiap kecamatan.

Padang Panjang berbatasan langsung dengan beberapa kabupaten dan kecamatan disekitarnya. Di sebelah utara, kota ini berbatasan dengan Kecamatan X Koto yang merupakan bagian dari Kabupaten Tanah Datar. Di sebelah selatan,

⁴ Ahmad Suryadi, *Menapak Indonesia*, Jejak: Sukabumi, 2021, hlm. 147

kota ini berbatasan dengan Kecamatan X Koto yang juga merupakan bagian dari Kabupaten Tanah Datar. Di sisi timur, Padang Panjang berbatasan dengan Kecamatan Batipuh di Kabupaten Tanah Datar, sementara di sebelah barat, kota ini berbatasan dengan Kecamatan X koto. Secara batas wilayah, Padang Panjang dikelilingi atau berbatasan dengan Tanah Datar,⁵

Letak wilayah Padang Panjang yang berada di persimpangan jalan, mendukung peran Padang Panjang sebagai pusat perdagangan dan transportasi. Dengan keberadaan jalan utama yang menghubungkan kota ini ke berbagai daerah, Padang Panjang berperan sebagai titik transit bagi perjalanan darat di Sumatera Barat. Selain itu, letak geografis ini juga memudahkan warga dari kota-kota sekitar untuk mengakses fasilitas pendidikan, kesehatan, dan perdagangan yang ada di Padang Panjang; menjadikannya sebagai kota yang memiliki peranan signifikan dalam mendukung kesejahteraan ekonomi dan sosial masyarakat sekitar.

3. Demografis Kota Padang Panjang

Demografis kota Padang Panjang menunjukkan karakteristik yang unik dan mencerminkan keragaman budaya serta sosial masyarakatnya. Berdasarkan data terbaru, jumlah penduduk Padang Panjang diperkirakan mencapai lebih dari 50.000 jiwa. Meskipun kota ini memiliki luas yang relatif kecil, yaitu sekitar 23 km², padatnya populasi mencerminkan tingginya tingkat urbanisasi dan daya tarik kota sebagai pusat pendidikan dan perdagangan.⁶

Mayoritas penduduk Padang Panjang adalah suku Minangkabau, yang dikenal dengan tradisi matrilineal dan kearifan lokal yang kuat. Budaya Minangkabau sangat mempengaruhi kehidupan sehari-hari masyarakat, termasuk dalam aspek sosial, ekonomi, dan pendidikan. Kota ini juga dikenal dengan julukan "Serambi Mekkah" karena mayoritas penduduknya beragama Islam, menjadikan nilai-nilai agama sangat dominan dalam kehidupan masyarakat. Banyak kegiatan keagamaan dan budaya yang dilaksanakan, seperti pengajian,

⁵ Badan Statistik Kota Padang Panjang, *Padang Panjang dalam Rangka*, 2020, hlm. 14

⁶ Badan Statistik Kota Padang Panjang, *Padang Panjang dalam Rangka*, 2020, hlm. 16

perayaan hari besar Islam, dan tradisi adat yang dilestarikan oleh masyarakat setempat.

Tingkat pendidikan masyarakat di Padang Panjang tergolong tinggi, dengan banyaknya lembaga pendidikan yang berkualitas, seperti Pesantren Thawalib, Diniyyah Putri, dan Kauman Muhammadiyah. Kehadiran institusi- institusi pendidikan tersebut menjadikan kota ini sebagai pusat pendidikan Islam di Sumatera Barat, yang menarik banyak pelajar dari daerah lain. Hal ini juga berkontribusi pada meningkatnya tingkat literasi dan kesadaran pendidikan di kalangan masyarakat.⁷

Secara ekonomi, masyarakat Padang Panjang sebagian besar bekerja di sektor perdagangan, pendidikan, dan jasa. Banyak penduduk yang terlibat dalam usaha kecil dan menengah, terutama di sektor kuliner dan kerajinan tangan. Selain itu, keberadaan pasar tradisional dan pusat perbelanjaan menjadikan kota ini sebagai tempat strategis untuk aktivitas perdagangan. Dengan banyaknya pelajar dan mahasiswa yang tinggal di kota ini, sektor jasa termasuk akomodasi dan transportasi juga berkembang pesat untuk memenuhi kebutuhan mereka, sehingga berkontribusi pada dinamika ekonomi kota.

4. Pertumbuhan Jumlah Penduduk Kota Padang Panjang

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah penduduk Kota Padang Panjang menunjukkan tren pertumbuhan yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Pada tahun 2020, jumlah penduduk tercatat sekitar 51.825 jiwa dan meningkat menjadi sekitar 53.500 jiwa pada tahun 2023, mencerminkan pertumbuhan tahunan sekitar 1,5%. Pertumbuhan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk angka kelahiran yang masih tinggi, mencapai 15,8 per 1.000 penduduk, serta banyaknya lembaga pendidikan yang menarik pendatang dari daerah lain. Selain itu, peluang kerja di sektor jasa dan perdagangan juga menjadi daya tarik bagi pendatang, sehingga meningkatkan jumlah penduduk yang bermukim di kota ini.⁸

⁷ Lia Nuralia & Lim Imadudin, *Kisah Pejuangan Pahlawan Nasional*, Kawan Pustaka, 2010, hlm. 59.

⁸ Badan Statistik Kota Padang Panjang, *Padang Panjang dalam Rangka*, 2020, hlm. 21

Namun, bertambahnya jumlah penduduk juga menimbulkan tantangan dalam hal infrastruktur dan layanan dasar. Data dari Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang menunjukkan bahwa Kota Padang Panjang masih menghadapi masalah dalam penyediaan infrastruktur transportasi dan utilitas dasar, seperti air bersih dan sanitasi. Tantangan ini memerlukan perhatian serius dari pemerintah daerah untuk merencanakan pembangunan infrastruktur yang lebih baik dan efisien agar dapat menampung pertumbuhan penduduk yang terjadi. Tanpa adanya perencanaan yang matang, permasalahan seperti kemacetan, kepadatan, dan penurunan kualitas hidup dapat semakin meningkat.

Di sisi lain, pertumbuhan jumlah penduduk memberikan dampak positif terhadap potensi ekonomi Kota Padang Panjang. Meningkatnya jumlah penduduk berbanding lurus dengan permintaan barang dan jasa, yang dapat memicu pertumbuhan sektor usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Dengan pasar yang lebih besar, UMKM memiliki peluang untuk berkembang dan meningkatkan kontribusinya terhadap perekonomian lokal. Oleh karena itu, penting bagi pemerintah untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan usaha, termasuk memberikan kemudahan dalam perizinan dan akses modal.

Untuk memastikan bahwa pertumbuhan penduduk membawa manfaat maksimal, pemerintah harus fokus pada peningkatan kualitas hidup masyarakat. Program-program yang meningkatkan akses pendidikan, layanan kesehatan, dan pelatihan keterampilan kerja harus terus ditingkatkan agar pertumbuhan yang terjadi dapat bersifat inklusif dan berkelanjutan. Dengan demikian, Kota Padang Panjang dapat merencanakan langkah-langkah strategis untuk menghadapi tantangan yang ditimbulkan oleh pertumbuhan penduduk sekaligus memaksimalkan peluang yang ada demi kesejahteraan masyarakat.

5. Budaya Masyarakat Kota Padang Panjang

Budaya dalam masyarakat kota Padang Panjang merupakan warisan yang kaya dan beragam, mencerminkan kekayaan sejarah dan tradisi masyarakat Minangkabau. Sebagai salah satu kota yang dikenal sebagai pusat pendidikan agama dan budaya, Padang Panjang memiliki peran penting dalam melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai budaya. Masyarakatnya sangat menghargai tradisi

lisan, seni pertunjukan, dan ritual-ritual yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Upacara adat seperti pernikahan, khitanan, dan acara penting lainnya masih dilaksanakan dengan penuh khidmat, menciptakan rasa kebersamaan dan identitas yang kuat di antara warga.

Seni pertunjukan juga menjadi bagian integral dari budaya masyarakat Kota Padang Panjang. Pencak silat, tarian tradisional, dan musik Minangkabau, seperti salung dan talempong, sering ditampilkan dalam berbagai acara dan festival. Komunitas seni di kota ini aktif dalam menggelar pertunjukan untuk memperkenalkan budaya lokal kepada masyarakat luas. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai bentuk edukasi bagi generasi muda mengenai nilai-nilai budaya yang perlu dilestarikan. Melalui seni, masyarakat dapat mengekspresikan diri dan memperkuat identitas budaya mereka.

Di samping itu, kuliner khas kota Padang Panjang juga mencerminkan kekayaan budaya masyarakatnya. Masakan Minangkabau yang terkenal dengan rasa yang kaya dan bumbu yang beragam menjadi daya tarik tersendiri. Nasi Padang, rendang, dan aneka gulai adalah beberapa contoh kuliner yang tidak hanya populer dikalangan penduduk lokal, tetapi juga menarik perhatian wisatawan. Masyarakat kota ini sering mengadakan festival kuliner untuk mempromosikan kekayaan kuliner mereka, sekaligus menjaga tradisi memasak yang telah diwariskan dari nenek moyang. Dengan demikian, kuliner menjadi salah satu cara efektif untuk memperkenalkan budaya dan tradisi kepada orang lain.⁹

Pendidikan juga merupakan aspek penting dalam budaya masyarakat Kota Padang Panjang. Kota ini memiliki berbagai lembaga pendidikan, mulai dari pesantren hingga sekolah formal, yang tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan tetapi juga nilai-nilai budaya dan agama. Masyarakat sangat menjunjung tinggi pendidikan sebagai sarana untuk melahirkan generasi penerus yang berakhlak baik dan menghargai tradisi. Kegiatan ekstrakurikuler, seperti pelatihan seni, tari, dan bahasa sering diadakan untuk mendorong anak-anak dan remaja berpartisipasi dalam pelestarian budaya. Dengan demikian, masyarakat

⁹ Tim Allisku, *Ciloteh Kuliner Minang Ala Dokter*, Guepedia, 2021, hlm 155

kota Padang Panjang tidak hanya berupaya melestarikan budaya, tetapi juga berinovasi untuk memastikan budaya tersebut tetap relevan dalam konteks modern.

6. Etnis dan Suku di Padang Panjang

Di kota Padang Panjang, mayoritas penduduk berasal dari suku Minangkabau, yang mencakup sekitar 90% dari total populasi. Keberadaan suku Minangkabau ini menciptakan budaya yang kaya dan beragam, di mana adat istiadat dan tradisi masih dijunjung tinggi. Masyarakat Minangkabau dikenal dengan sistem matrilineal, yang memberikan peranan penting kepada perempuan dalam garis keturunan dan pengelolaan harta.¹⁰

Selain suku Minangkabau, terdapat juga kelompok etnis lain yang berkontribusi pada keberagaman etnis di kota ini. Suku Jawa, yang mencakup sekitar 5% dari populasi, dan suku Batak, yang mencapai sekitar 3%, memperkaya keragaman budaya dan sosial di kota Padang Panjang. Keberadaan suku-suku ini memberikan dinamika baru dalam interaksi sosial serta memperkuat rasa saling menghormati di antara berbagai etnis yang ada.¹¹

Sementara itu, etnis lainnya seperti Melayu dan kelompok kecil lainnya menyumbang sekitar 2% dari total penduduk. Keberagaman etnis ini menciptakan suasana sosial yang harmonis, dimana masing-masing kelompok dapat saling beradaptasi dan berkolaborasi dalam berbagai aspek kehidupan. Dengan demikian, Kota Padang Panjang bukan hanya menjadi pusat budaya Minangkabau, tetapi juga menciptakan lingkungan yang inklusif bagi semua kelompok etnis yang ada.¹²

7. Agama yang Dianut Masyarakat Padang Panjang

Masyarakat Kota Padang Panjang memiliki keberagaman agama yang mencerminkan budaya dan tradisi lokal yang kuat. Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS), sekitar 99% dari total populasi memeluk agama Islam, menjadikan kota ini sebagai salah satu pusat pendidikan Islam di Sumatera Barat.

¹⁰ Badan Statistik Kota Padang Panjang, *Padang Panjang dalam Rangka*, 2020, hlm. 30

¹¹ Badan Statistik Kota Padang Panjang, *Padang Panjang dalam Rangka*, 2020, hlm. 30

¹² Badan Statistik Kota Padang Panjang, *Padang Panjang dalam Rangka*, 2020, hlm. 30

Banyak pesantren dan lembaga pendidikan agama berkontribusi pada pembentukan masyarakat yang religius, dimana nilai-nilai keagamaan sangat dijunjung tinggi dalam kehidupan sehari-hari.

Selain Islam, terdapat juga komunitas Kristen yang menganut sekitar 1% dari populasi. Meskipun jumlahnya kecil, komunitas Kristen berperan dalam keragaman agama dan sosial di kota ini. Mereka memiliki tempat ibadah dan melaksanakan berbagai aktivitas keagamaan, berusaha untuk menjaga harmonisasi keragaman beragama.¹³

B. Temuan Khusus

1. Penyimpangan Seksual Agamawan di Kota Padang Panjang

Kota Padang Panjang dikenal dengan sebutan "Kota Serambi Makkah" atau "Kota Pendidikan" di Sumatera Barat. Julukan ini tidak lepas dari reputasinya sebagai pusat pendidikan Islam yang banyak diminati pelajar dari berbagai penjuru tanah air.

Para pelajar dari berbagai daerah datang ke Padang Panjang untuk menuntut ilmu di lembaga-lembaga pendidikan Islam yang terkenal, seperti Pesantren Thawalib, Diniyyah Putri, dan Kauman Muhammadiyah. Hal ini membuat Padang Panjang memiliki citra sebagai kota yang kental dengan nilai-nilai Islam dan pendidikan.

Namun, di balik citra baik tersebut, terdapat permasalahan serius yang mulai mencuat. Berbagai bentuk penyimpangan sosial, termasuk penyimpangan seksual, juga terjadi di kota ini; memberikan tantangan tersendiri bagi masyarakat dan lembaga pendidikan setempat. Berbagai bentuk penyimpangan seksual terjadi di kota Padang Panjang.

Fenomena kecenderungan sesama jenis telah menjadi topik hangat yang dibicarakan oleh masyarakat Sumatera Barat, khususnya dikalangan masyarakat Padang Panjang. Pembahasan ini semakin banyak di bicarakan setelah terjadinya bencana alam berupa galodo Gunung Marapi pada 11 Mei 2024, yang menelan banyak korban dan meninggalkan dampak mendalam bagi kehidupan sosial masyarakat.

¹³ Badan Statistik Kota Padang Panjang, *Padang Panjang dalam Rangka*, 2020, hlm. 30

Di tengah isu ini, berdasarkan informasi dari IP, seorang guru asrama di sekolah agama yang berasrama, mengatakan pengalamannya selama mejadi guru asrama di kota Padang Panjang. Beliau mengatakan.

Ada seorang murid, berasal dari luar kota Padang Panjang yang sering membela perilaku penyuka sesama jenis dengan alasan bahwa orang-orang tersebut memiliki sifat yang baik. Sikap murid ini mejadi perhatian pihak sekolah, terlebih karena cara berpikirnya yang berbeda dari prinsip-prinsip yang di ajari di sekolah¹⁴

Kecurigaan semakin menguat ketika murid tersebut melakukan video call dengan seorang laki-laki yang mellihatkan alat vitalnya, Peristiwa ini memicu kekhawatiran dikalangan guru dan teman-teman siswa tersebut, yang mulai mempertanyakan orientasi dan perilakunya.

Pihak sekolah kemudian memutuskan untuk melakukan razia di lemari siswa tersebut. Hasil razia menemukan atribut dan foto-foto yang mengindikasikan kecenderungan sesama jenis, yang semakin memperkuat dugaan sebelumnya. Temuan ini pun menjadi bahan diskusi serius di lingkungan sekolah dan orang tua untuk mencari cara penanganan terbaik dalam lingkungan pendidikan yang berbasis agama.

Setelah diadakan pertemuan antara orang tua dan pihak sekolah, disepakati bahwa murid yang memiliki kecenderungan penyuka sesama jenis dikembalikan kepada orang tuanya. Keputusan ini diambil dengan pertimbangan untuk mencegah potensi pengaruh terhadap teman-teman lainnya, khususnya kepada junior, serta untuk menghindari kemungkinan murid tersebut menjadi korban perundungan atau pengucilan sosial dari teman yang dapat berdampak buruk pada kondisi psikologisnya. Dengan demikian, langkah ini dianggap sebagai upaya terbaik untuk menjaga kesejahteraan murid yang bersangkutan dan lingkungan sekolah secara keseluruhan.

Anak tersebut berasal dari provinsi Riau. Setelah kejadian ini, pihak sekolah menghubungi orang tua murid untuk membahas langkah terbaik ke depannya. Setelah melalui proses musyawarah, orang tua dengan sukarela memutuskan untuk memindahkan anaknya dan kembali ke kampung. Keputusan ini diambil agar orang tua dapat lebih mudah

¹⁴ IP, Guru Asrama, *Wawancara*, Padang Panjang, 2 Oktober 2024

memberikan pengawasan dan bimbingan langsung kepada anaknya di rumah. Selain itu, pihak sekolah khawatir jika anak tetap berada di Padang Panjang, situasi ini dapat mempengaruhi adik kelasnya atau berpotensi membuat anak menjadi korban perundungan dari teman-teman sekelasnya.¹⁵ Anak tersebut sebenarnya belum pernah terlibat dalam hubungan sesama jenis. Namun, ia memiliki kondisi fisik yang dianggap tidak biasa untuk laki-laki, laki-laki bertulang lunak. Saat di SMP, ia tinggal tidak bersama orang tuanya, teman yang video call sama dia waktu kejadian adalah teman waktu SMPnya, perilaku lebih bersifat iseng daripada sesuatu yang serius. Meski demikian, jika dibiarkan khawatir nanti jadi kebiasaan yang berisiko menjerumuskan anak ke dalam kehidupan gay yang sebenarnya. Oleh karena itu, pihak sekolah memutuskan untuk mengembalikan anak tersebut kepada orang tuanya agar mereka dapat memberikan pengawasan dan bimbingan langsung.¹⁶

Perilaku penyimpangan seksual yang dilakukan pelaku ini termasuk akhlak mazmumah (akhlak tercela), yang mana menurut Imam Al-Ghazali merupakan tanda kerusakan akhlak seseorang. Menurut Imam Al-Ghazali, akhlak menjadi rusak ketika: syahwat atau nafsu tidak dikendalikan dengan akal dan syariat, ghadab (amarah) yang dibiarkan tanpa kontrol, akal yang tidak digunakan untuk membedakan yang baik dan buruk, serta iradah (kehendak) lebih mengikuti hawa nafsu daripada kehendak Allah.

Dari informasi yang penulis dapat dari tokoh masyarakat kota Padang Panjang, ada beberapa bentuk penyimpangan seksual yang ada di kota Padang Panjang, diantaranya:

a. Gay atau Homoseksual

Gay atau homoseksual adalah istilah yang merujuk kepada menyukai sesama jenis laki-laki. Dalam perspektif Islam, hubungan semacam ini dilarang karena dianggap menyimpang dari fitrah penciptaan manusia yang ditetapkan oleh Allah SWT.

Gay atau homoseksual terdapat di Kota Padang Panjang. Berdasarkan keterangan ZL, seorang dai dan aktivis di kota Padang Panjang,

Kami dulu pernah curiga ada tempat di pasar Padang Panjang yang jadi tempat berkumpul orang yang suka sesama jenis (gay). Awalnya cuma

¹⁵ ZH, Kepala Asrama Putra, *Wawancara* 15 Oktober 2024

¹⁶ ZK Kepala Asrama, *Wawancara* 15 Oktober 2024

dengar-dengar kabar aja, tapi makin lama makin banyak cerita yang muncul. Akhirnya saya dan teman-teman sepakat buat ngintai tempat itu. Setelah yakin ada aktivitas mencurigakan, kami langsung bergerak buat menangkap mereka.

Setelah mereka tertangkap, mereka mengakui melakukan hubungan sesama jenis. Mereka kelihatan takut dan minta maaf, bahkan berjanji tidak akan mengulangi lagi. Kami berharap mereka benar-benar sadar dan bisa memperbaiki diri, karena yang kami inginkan bukan sekadar menangkap, tapi juga memberi pelajaran.¹⁷

Berdasarkan keterangan dari FY, di Padang Panjang terdapat lebih dari 20 orang yang terjangkit penyakit HIV. Berbagai macam penyebab penyakit HIV pada masyarakat Padang Panjang karena hubungan badan dengan perempuan tunasusila, menular dari suami. Namun yang paling banyak disebabkan oleh hubungan seksual sesama jenis, terutama homoseksual berupa gay. Dalam keterangan FY menyampaikan

Saya hanya bisa memberikan data jumlah mengenai orang yang berobat HIV di Padang Panjang. Saya tidak bisa menyampaikan siapa orangnya. Memang sebagian besar kasus tersebut disebabkan oleh hubungan sesama jenis atau gay. Tercatat ada lebih dari 20 orang yang menjalani pengobatan di kota Padang Panjang. Rata-rata mereka berada di usia produktif, bahkan ada yang masih berstatus mahasiswa. Namun, tidak semua warga Padang Panjang yang terjangkit HIV mau berobat di sini. Hal ini disebabkan oleh rasa malu dan takut akan stigma dari masyarakat.¹⁸

Ketika ditanyakan apakah ada komunitas gay di Padang Panjang? Dia mengatakan:

Ya, ada. Namun, saya tidak bisa menyebutkan siapa saja orangnya atau berapa banyak jumlahnya. Gay di kota ini memang memiliki komunitas tertentu, dan mereka cenderung menjalin hubungan lebih dari dua pasangan. Hal ini tentu menjadi tantangan dalam upaya pencegahan penyebaran HIV.¹⁹ Komunitas gay memang ada di Kota Padang Panjang. Namun, sejauh yang saya ketahui, tidak ada anggota yang berasal dari kalangan agamawan. Anggotanya umumnya berasal dari kalangan mahasiswa atau masyarakat umum, dengan rentang usia produktif antara 20 hingga 50 tahun. Meski demikian, saya tidak dapat menyebutkan nama atau alamat individu dalam komunitas tersebut, karena tugas kami berfokus pada pengobatan dan pencegahan HIV. Kami sangat menjaga kerahasiaan ini demi membangun

¹⁷ ZL, Dosen dan Dai, *Wawancara*, Padang Panjang 2 Oktober 2024

¹⁸ Fy, PNS, *wawancara*, Padang Panjang, 10 November 2024

¹⁹ Fy, PNS, *wawancara*, Padang Panjang, 10 November 2024

kepercayaan, sehingga kami dapat menjangkau anggota komunitas untuk memeriksakan kesehatan mereka secara berkala.²⁰

b. Sodomi

Sodomi adalah hubungan seksual yang dilakukan melalui anal atau anus secara umum. Namun secara spesifik, sodomi mengacu kepada perbuatan cabul yang dilakukan oleh orang dewasa terhadap anak dibawah umur, khususnya terhadap anak laki-laki, dengan menggunakan anus sebagai media hubungan seksual.

Perilaku sodomi juga terjadi di pinggiran kota Padang Panjang. Meskipun secara administratif masuk ke dalam wilayah Batu Sangkar, secara wilayah hukum berada dalam lingkup kota Padang Panjang.

Berdasarkan keterangan KD, penyimpangan seksual berupa sodomi terhadap anak-anak terjadi di lingkungan tempat tinggalnya,

Sudah wajar gunung Marapi Meletus tidak berhenti hentinya, bencana saling berganti, mulai dari gunung Merapi Meletus tidak henti hentinya, golodo memporak porandakan selingkarun gunung Marapi, sampai dengan sayuran yang merupakan penghasilan pokok masyarakat selingkarun gunung Marapi yang tidak menghasilkan seperti biasa, kerana maksiat dan kelakuan masyarakat telah melampau batas, seperti narkoba dan penyuka sesama jenis. Beberapa tahun yang lalu terjadi *pedofilia*, dan beberapa bulan ini terjadi sodomi yang dilakukan oleh M terhadap murid mengajinya.²¹

M sudah berbedah dari dulu, orangnya tidak seperti teman-teman saya lainnya. Dia cenderung menyendiri waktu di SMP dan jarang bergaul. Begitu juga saat pulang sekolah, dia lebih sering berjalan sendirian. Setelah dewasa, dia dijodohkan dengan seseorang yang sudah bekerja di Jakarta dan kemudian berangkat ke sana. Meskipun sudah tinggal di Jakarta, dia tetap tidak banyak bergaul dengan masyarakat. Saat pulang kampung, dia memilih tinggal di surau, mengaji, dan bergaul dengan anak-anak. Kami semua tidak menyangka bahwa dia bisa berbuat hal yang tidak pantas terhadap anak-anak, karena dia orangnya pendiam dan lebih suka bergaul dengan anak-anak kecil²²

M memang dikenal sebagai sosok pendiam sejak masa kanak-kanak. Dalam pergaulan, ia hanya berinteraksi secara terbatas dengan teman-temannya dan tidak memiliki hubungan yang terlalu akrab. Sepulang dari

²⁰ ER, PNS, *Wawancara* 10 Oktober 2024

²¹ KD, Tokoh Masyarakat, Air Hangat Tanah Datar, *Wawancara*, 1 Oktober 2024

²² HD, Teman M Di Smp, *Wawancara*, 11 Oktober 2024

Jakarta, ia tinggal di surau dan mengajar mengaji. Namun, jumlah murid yang belajar kepadanya tidak terlalu banyak, hanya beberapa orang saja.²³

c. *Pedofilia*

Penyimpangan seksual *pedofilia*, merujuk pada ketertarikan seksual yang berlangsung terus-menerus atau dominan terhadap anak-anak, biasanya di bawah usia 13 tahun. Istilah ini sering digunakan untuk menggambarkan perilaku yang dianggap ilegal dan tidak etis, dimana individu yang terpengaruh mungkin merasakan dorongan untuk terlibat secara seksual dengan anak-anak.

Pedofilia dapat dianggap sebagai gangguan psikologis dan mereka yang mengalami kondisi ini mungkin membutuhkan intervensi profesional untuk mengelola dorongan dan mencegah perilaku yang merugikan. Penting untuk membedakan antara ketertarikan (*pedofilia*) dan tindakan (perilaku seksual yang melibatkan anak-anak), yang merupakan kejahatan serius.

Pedofilia juga pernah dilaporkan terjadi di pinggiran kota Padang Panjang, di negeri Air Hangat, yang secara administratif termasuk dalam kabupaten Batu Sangkar, tetapi berada di bawah *jurisdiksi* hukum kota Padang Panjang. Dalam kasus yang menghebohkan ini, seorang guru mengaji di jorong Kayu Tanduk melakukan penyimpangan seksual yang serius di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) tempat beliau mengajar yang berada di wilayah administrasi Kota Padang Panjang.

Berdasarkan keterangan ST, perilaku menyimpang ini berupa *pedofilia* dengan total 11 orang korban terjadi di lingkungan tempat dia tinggal,

Saya sebenarnya sudah lama curiga dengan *pedofelia* yang dilakukan oleh ZH terhadap murid- muridnya, namun tidak berani menyampaikannya, kecurigaan saya bermula karena kedekatan ZH dengan murid-muridnya yang berlebihan, terutama murid perempuan. ZH sering berduaan dengan murid perempuan di rumahnya, ditambah dengan mendengar langsung dari murid-muridnya bicara sesama mereka di kamar mandi masjid.²⁴

Dalam pandangan kita masyarakat awam, ZH ini dikenal sebagai sosok yang pandai, terbukti dengan kepandaiannya diangkat sebagai pejabat di

²³ LG, Tetangga M, Wawancara 11 Oktober 2024

²⁴ ST, Masyarakat, Air Hangat Tanah Datar, Wawancara, 1 Oktober 2024

kota Padang Panjang. Setelah keluar dari lembaga pemasyarakatan, kegiatan sehari-harinya diisi dengan mengantar istrinya bekerja di pagi hari, sholat duha, azan dan imam 5 waktu, dan mengajar mengaji. Pada awalnya, TPQ yang dikelolanya berjalan dengan baik, bahkan sempat menarik perhatian bupati yang hadir dalam wisuda anak-anak tahfiz. Namun, tidak ada yang memahami bagaimana bisa melakukan *pedofilia* kepada anak-anak²⁵

Sepengetahuan saya, ZH memang dari dulu genit sama wanita, terutama kepada rekan kerja dan bawahannya. Pelecehan itu sudah sering terjadi, terutama waktu dia masih muda. Tapi yang saya heran, sudah tua masih seperti itu. Apalagi pada anak-anak.²⁶

Perilaku penyimpangan seksual yang dilakukan oleh agamawan ini bisa dipandang sebagai bentuk dominasi hawa nafsu atas akal dan syariat. Akhlak agamawan tersebut telah rusak karena tidak mampu menjaga iffah atau kesucian diri, mengkhianati amanah sosial sebagai tokoh agama, dan merusak tanggung jawab dalam kehidupan ruman tangga.

d. Lesbian

Lesbian adalah istilah yang merujuk pada seorang wanita yang tertarik secara emosional dan seksual sesama wanita.

Lesbianisme juga terjadi di kota Padang Panjang. Menurut MT, seorang dosen sekaligus aktivis pencegahan HIV/AIDS, ia pernah didatangi oleh wanita yang terlibat dalam hubungan sesama jenis atau lesbian. Dalam pertemuan tersebut, mereka meminta MT untuk memberikan terapi dan bimbingan agar bisa menjalani kehidupan yang lebih sesuai dengan norma-norma yang berlaku.

Lesbian itu ada di kota Padang Panjang, hanya saja lebih tertutup dari pada gay. Saya pernah didatangi oleh seseorang wanita, meminta saya menterapi supaya dia bisa hidup normal seperti orang lain.²⁷

2. Faktor Penyimpangan Seksual Agamawan di Kota Padang Panjang

a. Pedofelia

Kasus perilaku penyimpangan seksual berupa *pedofilia* yang dilakukan oleh seorang guru mengaji terjadi di Padang Panjang. Dalam kasus ini, pelaku

²⁵ GI Tetangga ZH, *Wawancara* 1 Oktober 2024

²⁶ RL, Mantan Teman Kerja ZH *Wawancara* 1 Oktober 2024

²⁷ MT. Dosen dan Aktifis Pencegahan HIV, *wawancara*, 10 Oktober 2024

yang seharusnya menjadi pembimbing murid kepada *akhlakul karimah* justru terlibat dalam tindakan yang melanggar hukum dan norma agama.

Korban dalam kasus ini tercatat sebanyak 11 anak. Kejadian ini menjadi perhatian serius masyarakat dan pihak berwenang, mengingat perbuatan tersebut tidak hanya mencederai nilai moral, tetapi juga merusak kepercayaan masyarakat terhadap agamawan dan lembaga pendidikan agama.

Berdasarkan wawancara penulis dengan ST,

Kasus ini bermula dari seorang murid ZH, NW di TPA yang tidak mau ke sekolah, aktifitasnya lebih cenderung tertutup di dalam kamar,. Melihat tingka laku NW berubah, orang tua menanyakan apa yang terjadi pada anaknya. Awalnya NW tidak mau mengatakan, karena takut dimarahi oleh orang tuanya, namun setelah di bujuk, akhirnya NW mengakui sudah dicabuli oleh ZH.²⁸

ZH merupakan seorang mantan pejabat di kota Padang Panjang yang juga seorang dai atau ustadz. Setelah bebas dari tahanan tipikor karena terlibat kasus korupsi, ZH kembali aktif dalam kegiatan keagamaan di masyarakat. Ia aktif mengisi pengajian antara Maghrib hingga Isya, menjadi imam sholat lima waktu, serta mengajar anak-anak mengaji. ZH dikenal perhatian terhadap anak-anak, terutama yang berasal dari keluarga kurang mampu. ST mempertanyakan niat ZH dalam melakukan kegiatan keagamaan ini, apakah benar-benar karena ikhlas kepada Allah atau sekadar untuk mendapat pujian dari masyarakat dan menarik perhatian anak-anak agar dekat dengannya.²⁹

Seiring waktu, ZH mendirikan TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an) di rumahnya. Kegiatan mengaji berlangsung setiap sore mulai dari pukul 15.00 hingga 18.00, dengan mayoritas murid adalah anak perempuan. ZH bahkan menyediakan paket hadiah berupa uang jajan atau makanan untuk anak-anak yang datang lebih awal, satu hingga dua jam sebelum Ashar. Anak-anak diberi tugas piket secara bergantian untuk membersihkan tempat mengaji dan membuat kopi untuk ZH.

²⁸ ST, Masyarakat, Air Hangat Tanah Datar, *Wawancara*, 1 Oktober 2024

²⁹ ST, Masyarakat, Air Hangat, *Wawancara* ,1 Oktober 2024

Namun, terdapat kebiasaan ZH yang menjadi perhatian. Saat duduk di kamar sambil membaca, ZH sering meminta anak yang piket untuk mengantarkan kopi ke kamarnya. ST mengungkapkan bahwa murid yang mengantarkan kopi ini sering diperlakukan dengan sikap kasih sayang yang berlebihan, seperti dicium atau didudukkan di pangkuannya.

Dalam sebuah wawancara, ZH mengakui perbuatannya.

Perbuatan ini berawal dari rasa kesepian saya yang mendalam di rumah, di mana anak-anaknya sudah dewasa dan merantau, sementara istrinya yang bekerja sebagai PNS baru pulang pada sore hari. Ketiadaan aktivitas dan kebersamaan di rumah membuat saya merasa sangat kesepian. Dan begitu juga saat berada di lingkungan masyarakat, pergaulan sangat terbatas oleh citra saya sebagai seorang mantan narapidana, membuat saya jarang bersosialisasi bersama masyarakat. Apalagi masyarakat di lingkungan tempat tinggal saya kebanyakan petani, mereka jarang berinteraksi di pagi hari, Perasaan kesepian inilah yang mendorong saya untuk mencari kesenangan dengan berinteraksi secara berlebihan dengan murid-murid.³⁰

b. Gay dan Homoseksual

Perilaku penyimpangan seksual, termasuk homoseksual, yang dilakukan oleh agamawan juga terjadi di kota Padang Panjang. Meskipun diharapkan bahwa mereka sebagai tokoh agama menjadi teladan moral bagi masyarakat, kenyataannya terdapat kasus-kasus dimana individu-individu ini terlibat dalam perilaku yang menyimpang dari ajaran agama. Hal ini menciptakan keprihatinan dikalangan masyarakat dan menimbulkan pertanyaan tentang integritas dan komitmen mereka terhadap nilai-nilai yang mereka ajarkan.

Perbuat gay ini dilakukan oleh MS seorang kepala Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu berbasis asrama dan juga seorang dai, pengurus MUI serta ketua ikatan da'i cabang Padang Panjang. Perilaku penyimpangan seksual berupa gay atau homoseksual ini dilakukan pelaku kepada muridnya.

MS dikenal dekat dengan murid. Ia selalu memberikan perhatian kepada setiap murid dan tidak segan untuk memberikan solusi ketika mereka menghadapi masalah. Kepekaan dalam mendukung perkembangan siswa membuatnya menjadi sosok yang dihormati dan dicintai dalam lingkungan sekolah.

³⁰ ZH, pelaku Padang Panjang, *Wawancara*, 3 Oktober 2004

Kronologis kejadian, tempat pelaku mengajar dan menjabat sebagai kepala sekolah, di mana pelaku mengajak murid untuk belajar privat di lantai dua kelas. Diruang kelas ini pelaku meminta kepada korban untuk membuka pakainnya, kemudian pelaku melakukan oral seks terhadap pelaku dengan alasan untuk meningkatkan kepercayaan diri.

Ketika libur sekolah, pelaku biasanya menghubungi murid-murid yang tinggal dekat dengan lingkungan sekolah atau yang berada di kota Padang Panjang dan sekitarnya untuk datang kesekolah, dengan alasan untuk belajar al- Qur'an atau untuk mendengarkan hafalan. Disana pelaku melakukan perbuatan tersebut, dengan total korban 4 orang yang melapor. Sementara 3 orang tidak ikut melapor kerana sudah tamat sekolah.

Ketika diwawancarai MS mengakui perbutannya

Ya, saya mengakui perbutan saya. Setan telah menggoda saya. Saya khilaf melakukukan itu. Insya Allah ada hikmah di balik kejadian ini. Saya mempunyai banyak waktu untuk mengulangi hafalan saya. Tapi saya bukan gay seperti yang diberitakan. Saya juga pernah menjadi korban perundungan masa lalu saya oleh teman-teman semasa sekolah.³¹

c. Sodomi

Perilaku penyimpangan seksual berupa sodomi juga terjadi di daerah pinggiran kota, tepatnya di Air Hangat, kabupaten Tanah Datar. Meskipun secara administratif wilayah ini termasuk ke dalam Kabupaten Tanah Datar. Namun dalam *yurisdiksi* hukum, wilayah tersebut masuk ke dalam kota Padang Panjang.

Perilaku penyimpangan seksual berupa sodomi dilakukan oleh M, seorang guru mengaji di Air Hangat. M berprofesi sebagai petani dan memiliki pekerjaan sampingan sebagai guru mengaji.

Perilaku penyimpangan seksual berupa sodomi ini terungkap ketika seorang anak mengeluh rasa sakit pada anus saat buang air besar. Ketika orang tuanya menanyakan penyebabnya, anak tersebut menjawab bahwa dirinya telah menjadi korban sodomi.

Ketika diwawancarai, M mengakui perbuatan yang telah dilakukan kepada murid muridnya

³¹ MS, Pelaku, *Wawancara*, 12 Oktober 2024

Ya saya mengakui perbuatan saya. Perbuatan saya ini diluar kesadaran saya. Saya hanya mencari kesenangan karena saya sudah lama berpisah dengan istri saya. Saya menyesal melakukan perbuatan ini kepada anak-anak murid-murid saya. Mereka suka membantu saya dalam berbagai hal. mulai dari ke kebun, memasak, mereka sangat dekat dengan saya.³²

3. Dampak Penyimpangan Seksual Agamawan di kota Padang Panjang

a. Keluarga

1) Orang tua

Perilaku penyimpangan seksual oleh agamawan menimbulkan dampak yang sangat mendalam bagi orang tua, terutama yang telah mendidik anak-anaknya dengan ajaran agama dan nilai-nilai moral. Mereka yang berharap anaknya berada di jalan yang benar dan menjunjung tinggi norma agama akan merasa kecewa dan terluka ketika mengetahui bahwa perilaku yang terjadi justru bertolak belakang dengan harapan mereka. Rasa gagal, malu, dan kekecewaan mendalam ini dapat mempengaruhi kondisi emosional dan psikologis mereka, yang pada akhirnya juga berdampak pada keharmonisan keluarga.

Selain itu, orang tua mungkin merasa kehilangan rasa hormat dari lingkungan sosial akibat stigma yang melekat pada peristiwa tersebut. Kehormatan keluarga yang selama ini dijaga menjadi ternoda, yang menyebabkan orang tua menarik diri dari pergaulan sosial karena merasa dihakimi atau dikucilkan. Tekanan ini dapat membuat mereka hidup dalam kecemasan dan bahkan bisa memicu masalah kesehatan mental, seperti stres berkepanjangan dan depresi.

Saya merasa tertekan oleh masyarakat. Orang-orang menyalahkan saya dalam mendidik anak, padahal sejak dulu saya sudah berusaha memberikan pendidikan yang baik. Anak saya sudah saya sekolahkan, diajarkan mengaji, dan diajak ke surau untuk sholat. Namun, ada saja orang yang memfitnah anak saya dengan hal-hal yang tidak benar, padahal dia tidak pernah melakukan hal seperti itu.³³

³² M, Pelaku, Wawancara 10 Oktober 2024

³³ Nh. Orang Tua M, Wawancara 11 Oktober 2024

2) Suami dan istri

Dampak perilaku penyimpangan seksual oleh agamawan terhadap pasangan, terutama istri sangat signifikan dan sering kali menyakitkan. Istri yang seharusnya merasa aman dan dihargai dalam hubungan perkawinan, tiba-tiba dihadapkan pada kenyataan bahwa suaminya terlibat dalam perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai agama dan moral. Hal ini tidak hanya menghancurkan rasa percaya yang telah dibangun, tetapi juga menimbulkan rasa sakit, pengkhianatan, dan kebingungan. Istri mungkin merasa bahwa harapan untuk memiliki suami yang dapat membimbing keluarga ke jalan yang baik telah hancur, membuatnya meragukan diri sendiri dan nilai-nilai yang selama ini diyakininya.

Selain dampak emosional, penyimpangan seksual juga dapat mempengaruhi kesehatan mental istri secara keseluruhan. Mereka mungkin mengalami kecemasan, depresi, dan bahkan stigma sosial dari lingkungan sekitar. Rasa malu dan ketidakpastian tentang masa depan hubungan dan keluarganya mulai menyebabkan istri menarik diri dari pergaulan sosial, sehingga mengurangi dukungan emosional yang seharusnya didapat. Dampak jangka panjangnya bisa saja menciptakan ketegangan yang berkepanjangan dalam hubungan mereka, serta mengganggu kesejahteraan emosional dan psikologis istri.

Dalam kasus MS, penulis telah berusaha mencari informasi mengenai keberadaan istri dan anaknya. Berdasarkan informasi yang penulis peroleh, diketahui bahwa mereka tidak lagi berdomisili di Padang Panjang. Upaya pencarian ini dilakukan untuk mendapatkan kejelasan mengenai situasi keluarga MS.

Ketika ditanya tentang hal tersebut, MS menjelaskan bahwa ia dan istrinya telah berpisah karena istrinya mengajukan gugatan cerai. Namun, MS tidak mengetahui dimana mantan istrinya sekarang. Ketidakpastian ini menambah beban emosional yang dirasakannya, mengingat hubungan yang telah dibangun selama ini berakhir dengan cara perpisahan.

Diawal kasus saya terungkap, saya tidak bisa lagi memberi nafkah kepada istri dan anak. Ditambah tekanan psikologi terhadap istri saya, dengan ancaman hukuman saya lebih dari 10 tahun, membuat istri saya menggugat

cerai. Semenjak perceraian kami, saya tidak mengetahui aktifitas mantan istri saya sampai sekarang. Mudah-mudahan setelah saya keluar saya bisa menemui anak saya lagi³⁴

Informasi ini juga dibenarkan oleh WY, yang mengkonfirmasi bahwa persidangan perceraian antara MS dan istrinya memang sudah ada keputusan cerai. Pernyataan WY menambah kejelasan tentang perpisahan mereka telah resmi melalui proses hukum.

Mereka telah berpisah. Tidak ada wanita yang tahan menunggu suami dalam penjara lebih dari 10 tahun, apalagi perbuatannya itu berhuungan dengan asusila. sStelah itu mantan MS sudah pulang ke kampungnya.³⁵

Dalam kasus ZH, ia mengatakan bahwa hubungan keluarganya memang tidak dalam kondisi yang baik, meskipun tidak sampai pada perceraian. Ketidaknyamanan ini muncul akibat tindakan ZH yang mempengaruhi hubungan mereka. Namun mereka masih berusaha untuk mempertahankan ikatan keluarga meskipun dalam situasi yang sulit.

Secara terpisah, istri ZH mengatakan mengenai kehidupan keluarganya setelah terungkapnya perbuatan suaminya. Istrinya menyampaikan bahwa dia memiliki niat untuk menggugat cerai, karena beban emosional dan psikologis yang dirasakannya terlalu berat. Namun, niat tersebut terhambat oleh peraturan pemerintah No. 10 Tahun 1983 dan PP No. 45 Tahun 1990, yang mengharuskan pegawai negeri sipil untuk mendapatkan izin dari atasan sebelum melakukan perceraian.

Kedekatan ZH dengan atasan istrinya menjadi penghalang tambahan untuk melanjutkan proses gugatan cerai tersebut. Situasi ini semakin menyulitkan istri ZH yang merasa terjebak dalam keadaan yang tidak sehat, dimana harapannya untuk meraih kebebasan dari beban emosional menjadi semakin sulit tercapai.

Saya telah berusaha untuk memberikan pelayanan yang terbaik untuk suami saya, mulai dari pelayanan seks sampai kepada kebutuhan kehidupan sehari-hari. Setelah tersangkut masalah korupsi, suami saya dipecat dari pegawai negeri sipil (PNS) sehingga penghasilan tidak ada lagi, Saya memberikan sebagian gaji saya untuk kebutuhan hidupnya. Saya

³⁴ MS, Pelaku, *Wawancara*, 10 Oktober 2024

³⁵ WY. Teman dekat isri MS, *wawancara* via tlpn, 12 November 2024

sangat kecewa dengan beliau. Memang sempat saya ingin menggugat cerai, tapi saya terbentur oleh aturan³⁶

Dalam kasus M, M mengatakan tentang kehidupan keluarganya bahwa sebelumnya sempat merantau ke Jakarta untuk memperbaiki keadaan ekonomi keluarga. Namun, setelah sekian lama berada di Jakarta, kehidupan mereka tidak kunjung membaik. Akhirnya, ia memutuskan pulang ke Air Hangat. Sepulang dari Jakarta, rumah tangganya mengalami keretakan hingga berujung pada perceraian.

Istri saya dulu di Jakarta. Kemudian saya dijodohkan orang tua dan saya mengikuti istri untuk merantau ke Jakarta. Namun beberapa tahun di Jakarta, kami pulang ke Air Hangat. Tidak lama setelah kami pulang, saya berpisah dengan istri dan dia nikah lagi; saya tetap menduda.³⁷

Di tempat terpisah, penulis mencoba meminta keterangan dari mantan istri M. RS mengatakan mengenai perilaku mantan suaminya dan alasan perceraian mereka. Dalam penjelasannya, mantan istri M, RS membantah isu bahwa perceraian mereka disebabkan oleh penyimpangan seksual seperti sodomi atau ketertarikan sesama jenis.

Menurut keterangan dari RS, perceraian mereka disebabkan oleh penyimpangan seksual berbentuk *sadisme* yang dilakukan oleh M. RS mengaku bahwa mantan suaminya sering menyakitinya secara fisik sebelum melakukan hubungan seksual, sehingga hal ini menjadi alasan utama bagi dirinya untuk mengakhiri pernikahan tersebut.

Saya berpisah dengan M bukan disebabkan oleh ekonomi maupun karena penyimpangan seksual berupa gay maupun sodomi. Saya menggugat cerai karena sudah tidak tahan lagi oleh perlakuan M ketika ingin melakukan seksual, berupa *sadiesme*.³⁸

3) Anak

Dampak psikologis bagi anak yang orang tuanya melakukan penyimpangan seksual dapat sangat mendalam dan berkepanjangan. Anak dari perilaku penyimpangan seksual ini sering kali mengalami kebingungan dan ketidakpastian mengenai batasan dalam hubungan interpersonal. Mereka mungkin

³⁶ Istri ZH, Istri Pelaku, *Wawancara*, 12 Oktober 2024

³⁷ M. Pelaku. *Wawancara* 12 oktober 2024

³⁸ RS, Mantan Istri Pelaku, *Wawancara*, 13 Oktober 2024

mengalami perasaan malu, bingung, dan takut, yang dapat mempengaruhi perkembangan psikologi mereka. Selain itu, anak-anak ini sering kali merasa terasing dari lingkungan sosialnya.

Saya melihat anak M itu sering di bully teman-teman setelah M ditetapkan tersangka. Tapi memang anak ini agak lain juga, namanya hidup dengan ayah tiri.³⁹

b. Korban

Korban penyimpangan seksual yang dilakukan oleh agamawan di Kota Padang Panjang sering kali menghadapi dampak psikologis yang sangat signifikan dan berkepanjangan. Mengingat posisi agamawan sebagai figur otoritas dan teladan dalam masyarakat, tindakan penyimpangan seksual ini dapat menghancurkan kepercayaan korban terhadap institusi agama serta pemimpin spiritual mereka.

Lebih jauh lagi, banyak korban yang mengalami gangguan kesehatan mental yang serius, seperti kecemasan, depresi, dan gangguan stres pasca-trauma. Rasa malu dan stigma yang melekat pada pengalaman tersebut sering kali membuat korban enggan untuk membicarakan apa yang mereka alami, sehingga mereka terjebak dalam kesepian dan perasaan tidak berdaya. Kondisi ini dapat memperburuk kesehatan psikologis mereka, mengakibatkan kesulitan dalam menjalani kehidupan sehari-hari serta berinteraksi dengan orang lain. Dalam beberapa kasus, korban mungkin juga mengalami gangguan tidur, dan gejala lainnya yang mengingatkan mereka pada trauma yang dialami, sehingga mengganggu kesejahteraan mental mereka secara keseluruhan.

Dalam kasus ZH, kakak korban menceritakan bahwa setelah kejadian tersebut, korban sering terlihat termenung dan mengalami perubahan perilaku yang signifikan. Dia mulai mimpi dikejar oleh orang yang tidak dikenal, yang menambah rasa ketakutannya. Selain itu, korban menjadi malas belajar dan enggan bergaul dengan teman-temannya, menunjukkan tanda-tanda isolasi sosial yang semakin dalam.

³⁹ KD Tetangga M, *Wawancara* 10 Oktober 2024

Adik saya selah kejadian itu, sering termenung, sering mimpi yang tidak wajar. Kadang-kadang rasa takut sering mengantainya, namun sekarang sudah mulai membaik. Makanya saya tidak ingin adik saya diwawancarai, saya khawatir dia akan trauma lagi.⁴⁰

Kondisi tersebut berujung pada hilangnya kepercayaan korban kepada orang lain. Pengalaman traumatis ini membuatnya merasa tidak aman dan meragukan niat baik orang disekitarnya. Perasaan terasing dan ketidakmampuan untuk terhubung dengan teman-teman semakin memperburuk kesehatan mentalnya.

Korban tindakan pedofilia yang dilakukan oleh M mengalami berbagai dampak psikologis dan sosial yang signifikan. Salah satunya adalah hilangnya kepercayaan diri, yang membuat korban merasa tidak berharga dan cenderung menarik diri dari lingkungan sosial. Selain itu, pengalaman traumatis tersebut juga menyebabkan turunnya minat belajar, yang secara langsung berdampak pada prestasi akademik korban.

Dari informasi KD, korban sering mengalami perundungan dari teman-teman di sekolah maupun di tempat mengaji. Tindakan perundungan ini terutama dilakukan oleh teman-teman yang lebih tua dan bersifat iseng, namun berdampak signifikan pada kondisi emosional korban. Akibatnya, korban merasa tidak nyaman berada di lingkungan sosialnya dan lebih memilih menghabiskan waktu di rumah daripada bermain bersama teman-temannya. Bahkan, saat pulang sekolah, korban cenderung memilih berjalan lebih dulu atau paling terakhir untuk menghindari interaksi dengan teman-teman yang kerap melakukan perundungan. Pola perilaku ini menunjukkan bagaimana korban berusaha menghindari situasi yang dapat memperparah tekanan emosional yang dirasakannya.

Yang kita lihat dari sifat korban lebih cenderung menyendiri. Dulu rajin mengajinya, ke sekolah juga. Sekarang kadang sekolah kadang sudah malas, penyebabnya apakah karena trauma oleh kejadian pada dirinya atau karena dibully oleh teman-teman, terutama teman-teman yang lebih besar dari pada korban. Kalau kita lihat, pulang sekolah dia berjalan duluan, atau terakhir, kemudian lebih sering di dalam rumah dari pada main-main bersama teman-temannya⁴¹

⁴⁰ S, Kakak Korban, *Wawancara*, 12 Oktober 2024

⁴¹ KD Tetangga Korban *Wawancara* 12 November 2024

Dalam kasus MS, menurut keterangan WY, tidak terdapat pengaruh yang berarti pada korban, baik dari segi pergaulan maupun prestasi di sekolah. Hal ini terbukti dari kemampuan korban masuk ke sekolah favorit di Sumatera Barat dan juga meraih prestasi. Namun, karena orang tua korban berasal dari keluarga pengusaha, korban tetap menjalani terapi sebagai langkah antisipasi agar tidak menimbulkan dampak buruk di masa depan.

Saya melihat tidak ada pengaruh yang berarti pada korban, baik disegi pergaulan maupun prestasi, terbukti dia bisa masuk ke SMA 1 Sumatra Barat, dan mendapatkan prestasi disana. Tapi karena orang tuanya merupakan tokoh masyarakat di Padang Panjang dan juga pengusaha, terapi tetap dilakukan pada korban walaupun sekarang tidak terlihat pengaruh signifikan. Takut dikuatirkan ada efek atau pengaruh pada masa yang akan datang, karena ini merupakan virus, atau sering kita dengar istilah dari korban menjadi pelaku.⁴²

c. Instansi atau lembaga

Berdasarkan observasi penulis terhadap instansi dan lembaga tempat terjadinya penyimpangan seksual oleh seorang agamawan yang mengajar di Padang Panjang, seperti yang terjadi di sekolah tempat MS menjabat sebagai kepala sekolah, kejadian tersebut berdampak sangat besar pada kondisi sekolah. Setelah isu penyimpangan seksual ini terungkap, sekolah mengalami penurunan yang signifikan, baik dari segi prestasi maupun jumlah murid. Banyak siswa yang memilih untuk pindah ke sekolah lain karena merasa terganggu dengan citra buruk yang melekat pada lembaga tersebut. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya peran seorang kepala sekolah dalam menjaga integritas dan reputasi sekolah.

MS sebagai figur sentral di sekolah tersebut memiliki pengaruh yang cukup besar, dan ketika ia terlibat dalam kasus penyimpangan seksual, dampaknya terasa sangat signifikan terhadap keberlangsungan sekolah. Kejadian ini tidak hanya merusak reputasi pribadi MS, tetapi juga menciptakan krisis kepercayaan dikalangan orang tua dan masyarakat. Akibatnya, sekolah yang sebelumnya menjadi tempat pendidikan yang dihormati, akhirnya harus tutup

⁴² Wy, Teman Orang Tua Korban & Ibu Dari Teman Korban, *Wawancara* 1 Oktober 2024

karena kerugian yang terus meningkat, baik dari segi jumlah murid maupun merusak citra yang sulit diperbaiki. Penutupan sekolah ini mencerminkan betapa beratnya dampak dari suatu tindakan yang merusak moral dan integritas, terutama jika dilakukan oleh seorang yang dipercaya memiliki otoritas dalam mendidik generasi muda.

Begitu juga dalam kasus ZH dan M, yang terlibat dalam perilaku penyimpangan seksual terhadap murid-murid mereka. Setelah kasus ini terungkap, lembaga tempat mereka mengajar megaji langsung menghentikan aktivitas. Mengingat ZH dan M adalah satu-satunya guru di TPA tersebut, penghentian aktivitas mereka langsung berdampak pada kelangsungan proses belajar mengajar.

Manusia adalah makhluk hidup yang diberi kemampuan berbicara, serta dilengkapi dengan akal dan nafsu. Berbeda dengan hewan yang hanya memiliki nafsu, atau malaikat yang hanya memiliki akal, manusia memiliki keduanya. Dalam nafsu manusia, ada dua hal yang tidak perlu dipelajari, yaitu kebutuhan untuk makan (perut) dan dorongan biologis (bawah perut). Keduanya akan terjadi secara alami tanpa perlu diajarkan. Namun, agar manusia tidak berlebihan dalam memenuhi kebutuhan tersebut, akal diberikan sebagai pengendali. Jika akal tidak digunakan, yang tersisa hanyalah sifat kebinatangan. Ketika sifat kebinatangan mendominasi, manusia cenderung dijauhi oleh orang lain karena menimbulkan rasa takut. Hal inilah yang sering terjadi dalam suatu institusi ketika nafsu didahulukan daripada akal. Akibatnya, tatanan yang seharusnya berjalan dengan baik justru terganggu karena dominasi nafsu atas akal sehat.⁴³

C. Pembahasan

1. Penyimpangan Seksual Agamawan di Kota Padang Panjang

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan pelaku, keluarga pelaku, keluarga korban, dan orang yang mempunyai informasi tentang perilaku penyimpangan seksual oleh agamawan di Kota Padang Panjang sekitarnya, perilaku penyimpangan seksual terhadap anak yang terjadi di kota Padang Panjang dan sekitarnya dilakukan oleh orang mempunyai kekuasaan dan kedekatan dengan korban, dilakukan oleh guru kepada murid.

⁴³ AC, Tokoh Masyarakat Padang Panjang, *Wawancara* 13 Oktober 2024

Padang Panjang dikenal sebagai kota pendidikan agama yang telah melahirkan tokoh-tokoh nasional seperti Buya Hamka dan Rasuna Sa'id. Namun, fenomena penyimpangan seksual yang melibatkan agamawan, guru, dan da'i menjadi ironi yang meresahkan. Sebagai individu yang seharusnya menjadi panutan moral, perilaku menyimpang ini mencederai kepercayaan masyarakat dan merusak citra lembaga pendidikan. Posisi agamawan yang dihormati di salahgunakan untuk memanipulasi korban, sementara budaya masyarakat yang cenderung menutupi kasus semacam ini justru memperburuk situasi. Kekhawatiran terhadap dampak buruk bagi lembaga pendidikan, seperti penurunan jumlah siswa dan hilangnya dukungan masyarakat, kerap menjadi alasan kasus ini tidak diproses secara terbuka.

Dalam Islam, pelecehan seksual adalah dosa besar yang bertentangan dengan prinsip akhlak mulia, amanah, dan penjagaan kehormatan manusia. Pelanggaran ini menunjukkan penghianatan terhadap amanah yang diberikan kepada agamawan. Syariat Islam memberikan hukuman tegas kepada pelaku untuk melindungi masyarakat dan mencegah perilaku serupa. Namun, penerapan hukum sering terhambat oleh budaya patriarki dan rasa aib yang melekat dalam masyarakat, sehingga korban kerap kesulitan mendapatkan keadilan.

Melihat dari pelaku dan korban dari penyimpangan seksual oleh agamawan di Padang Panjang sesuai dengan teori post-strukturalisme yang dikembangkan oleh Michel Foucault. Teori ini mengemukakan bahwa penyimpangan seksual bisa terjadi kerana adanya kekuasaan, yang dilakukan oleh atasan kepada bawahan.⁴⁴

2. Faktor Penyimpangan Seksual Agamawan di Kota Padang Panjang

Berdasarkan wawancara penulis dengan pelaku MS, ZH, M, korban, tetangga dan teman pelaku, faktor terjadinya penyimpangan seksual yang dilakukan mereka adalah sebagai berikut:

a. Pendidikan dan Tabiat Masa Lalu

⁴⁴ Bagong Suyanto Dkk, *Memahami Teori Post-Strukturalisme*, Air Langga University Press: Surabaya, 2023, hlm. 144

Pendidikan yang kurang baik dimasa kecil, baik dari aspek formal maupun nilai moral yang diajarkan orang tua, memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan karakter seseorang. Anak-anak yang tidak mendapatkan pengasuhan berbasis nilai-nilai etika dan agama, atau justru menerima pujian dan pembelaan yang berlebihan dari orang tua, sering tumbuh menjadi individu yang sulit menerima tanggung jawab.

Kondisi ini dapat membentuk pola perilaku permisif dan semena-mena, terutama terhadap orang-orang yang dianggap memiliki status sosial lebih rendah. Ketika seseorang dengan latar belakang ini memasuki masa dewasa, mereka cenderung menggunakan kekuasaan atau otoritasnya untuk mengeksploitasi orang lain, termasuk melakukan tindakan pelecehan seksual. Hal ini semakin parah jika lingkungan tidak memberikan kontrol sosial yang cukup kuat.

b. Kurangnya Perhatian Orang Tua di Masa Kecil

Kehidupan keluarga yang tidak harmonis, seperti konflik yang sering terjadi antara kedua orang tua, dapat memberikan dampak psikologis yang serius pada anak. Ketidakstabilan emosi orang tua sering membuat anak merasa tidak dicintai atau diabaikan.

Secara spesifik, anak laki-laki yang sering mendapatkan kemarahan atau perlakuan keras dari ibunya berisiko besar mengalami gangguan identitas seksual, termasuk kecenderungan menjadi homoseksual. Sebaliknya, anak perempuan yang mengalami perlakuan serupa dari ayahnya cenderung tumbuh dengan rasa benci terhadap laki-laki, yang bisa mempengaruhi hubungan interpersonalnya di masa depan. Kondisi ini menciptakan luka emosional yang dapat mendorong perilaku menyimpang seksual dikemudian hari.

c. Rasa Kesepian dan Isolasi Sosial

Manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan interaksi dan pengakuan dari lingkungan sekitar. Namun, perasaan minder, penolakan sosial, atau kurangnya dukungan emosional dapat mendorong seseorang mencari pelarian melalui perilaku menyimpang.

Kesepian sering kali menjadi pintu masuk bagi seseorang untuk memenuhi kebutuhan emosionalnya secara tidak sehat. Mereka mungkin mencari kesenangan

pribadi tanpa memperhatikan dampaknya terhadap orang lain, termasuk melakukan tindakan seksual yang tidak wajar. Dalam konteks agamawan, rasa isolasi ini terkadang diperburuk oleh posisi mereka yang dianggap memiliki otoritas, tetapi di sisi lain, kurang mendapatkan dukungan emosional yang memadai.

d. Trauma Masa Lalu

Pengalaman buruk di masa kecil, seperti pelecehan seksual atau perundungan (bullying), dapat meninggalkan luka psikologis mendalam. Seseorang yang pernah menjadi korban sering kali mengalami trauma yang tidak terselesaikan, sehingga muncul dorongan untuk "membalas" pengalaman buruk tersebut kepada orang lain.

Dalam kasus tertentu, pelaku pelecehan seksual mungkin memiliki sejarah sebagai korban, yang kemudian memproyeksikan rasa tidak berdayanya melalui tindakan dominasi terhadap pihak lain. Trauma yang tidak diatasi ini memerlukan penanganan psikologis yang serius untuk mencegah perilaku destruktif dimasa depan.

Perbutan MS, M dan ZH ini dapat dijelaskan melalui Teori Psikoanalitik yang dikemukakan oleh Sigmund Freud (1856-1939).⁴⁵ Teori ini menyatakan bahwa penyimpangan seksual dapat terjadi akibat konflik atau trauma yang dialami pelaku selama masa kecil, khususnya dalam proses perkembangan psikoseksual. Jika konflik tersebut tidak terselesaikan, pelaku dapat melampiaskannya melalui perilaku seksual yang menyimpang. Dalam kasus ini terungkap bahwa pelaku memiliki latar belakang berupa trauma atau pengalaman buruk pada masa kecil, yang diduga menjadi pemicu perilaku tersebut dilakukan terhadap murid-muridnya. Dalam teori ini juga menjelaskan bahwa naluri penyimpangan seksual itu berdasarkan adanya rasa kesepian dan kesempatan untuk melakukannya.

Selain itu, perilaku penyimpangan seksual oleh agamawan di kota Padang Panjang juga dapat dianalisis menggunakan Teori Situasional (Preconditions

⁴⁵ Ida Bagus Made Astawa, *Pengantar Ilmu Social*, Depok Rajawali Pers, 2017, hlm. 180

Model) yang dikembangkan oleh Hersey dan Blanchard.⁴⁶ Teori ini menjelaskan bahwa pelecehan seksual terhadap anak terjadi ketika empat prasyarat terpenuhi, yaitu pelaku memiliki motivasi seksual terhadap anak, mampu mengatasi hambatan moralnya, memanfaatkan situasi yang mendukung seperti kurangnya pengawasan, dan berhasil menurunkan resistensi atau perlawanan anak. Dari wawancara, masyarakat yang mempunyai informasi tentang penyimpangan seksual di kota Padang Panjang menyebutkan bahwa pelaku sering memanfaatkan posisi mereka sebagai orang terdekat untuk mendekati anak-anak. Mereka membangun kepercayaan, memanipulasi situasi, dan menciptakan lingkungan dimana tindakan mereka sulit dideteksi.

3. Dampak Penyimpangan Seksual Agamawan di Kota Padang Panjang

Perilaku penyimpangan seksual yang dilakukan oleh MS, M dan ZH membawa dampak serius pada hubungan rumah tangga mereka, terutama dalam hal kepercayaan dan keharmonisan. Tindakan tersebut tidak hanya melukai pasangan secara emosional, tetapi juga menciptakan konflik yang mendalam, memperburuk komunikasi, dan merusak pondasi moral dalam pernikahan. Akibatnya, hubungan menjadi tidak sehat dan sulit dipertahankan, sehingga sering kali berujung pada perceraian sebagai langkah terakhir untuk mengakhiri ketidakstabilan yang disebabkan oleh perilaku mereka.

Menurut analisis penulis, penyimpangan seksual sering kali berakar dari kondisi psikologis seseorang. Jika masalah psikologis ini tidak segera ditangani, hal tersebut dapat berkembang menjadi berbagai bentuk perilaku penyimpangan seksual, tergantung pada kebutuhan atau kepuasan psikologis individu. Beberapa contoh penyimpangan seksual meliputi pedofilia, homoseksualitas, dan sodomi. Faktor psikologis yang tidak terkendali menjadi pemicu utama berkembangnya perilaku ini.

Apabila penyimpangan seksual terjadi dalam rumah tangga dan dilakukan oleh salah satu pasangan, dampaknya sangat besar terhadap ketenangan dan keharmonisan hubungan. Hal ini dapat memicu konflik berkepanjangan, merusak rasa saling percaya, dan menciptakan ketidakstabilan emosional dalam

⁴⁶ Stephen P. Robbins dkk, *Prilaku Organisasi*, Jakarta: Selemba Empat, 2008, hlm. 64

pernikahan. Akibatnya, kondisi ini sering kali berujung pada perceraian karena pasangan tidak mampu lagi mempertahankan hubungan yang sehat.

Hal ini sejalan dengan teori psikoanalitik yang dikembangkan oleh Sigmund Freud yang berfokus pada bagaimana pikiran bawah sadar mempengaruhi perilaku manusia. Menurut Freud, dorongan seksual adalah salah satu aspek penting dalam kehidupan psikologis individu, dan ketidakseimbangan dalam pengelolaan dorongan ini dapat menyebabkan penyimpangan. Ketika psikologi seksual seseorang menyimpang, konflik batin yang terjadi dapat mempengaruhi hubungan interpersonal, termasuk hubungan dalam pernikahan.

Jika penyimpangan seksual terjadi dalam rumah tangga, dampaknya dapat merusak keharmonisan hubungan suami istri. Penyimpangan ini sering kali memicu ketegangan, ketidakpercayaan, dan konflik dalam keluarga. Dalam banyak kasus, ketidakmampuan untuk mengatasi masalah tersebut secara efektif dapat mengarah pada perceraian, sekaligus menimbulkan komplikasi emosional dan sosial bagi semua pihak yang terlibat.

D. Keterbatasan Penelitian

Penelitian tentang analisis dampak perilaku penyimpangan seksual oleh agamawan terhadap keharmonisan rumah tangga di kota Padang Panjang yang dilakukan oleh peneliti memiliki beberapa keterbatasan yang mempengaruhi kedalaman dan cakupan kajian.

Pertama, isu penyimpangan seksual adalah topik sensitif yang melibatkan stigma sosial dan nilai-nilai keagamaan. Hal ini menyebabkan tantangan dalam mengumpulkan data, terutama dari pelaku, keluarga pelaku, atau saksi. Banyak dari mereka enggan untuk berbicara karena topik yang sensitif dan stigma negative.

Kedua, keterbatasan akses terhadap data resmi menjadi kendala. Banyak kasus penyimpangan seksual tidak dilaporkan secara formal ke pihak berwenang atau hanya diselesaikan secara informal melalui mekanisme internal komunitas agama. Akibatnya, data yang tersedia sering kali tidak lengkap, tidak terstandarisasi, atau sulit diverifikasi. Dalam konteks ini, analisis statistik dan

komparasi kasus menjadi terbatas karena kurangnya dokumentasi yang akurat dan transparan.

Ketiga, penelitian ini juga terbatas oleh bias persepsi publik terhadap agama dan agamawan. Dimasyarakat yang sangat menjunjung tinggi peran agama, terdapat kecenderungan untuk melindungi reputasi institusi keagamaan, sehingga kritik terhadap perilaku individu agamawan dapat dianggap sebagai serangan terhadap agama itu sendiri. Bias ini dapat mempengaruhi validitas data yang diperoleh, baik dari wawancara maupun pengamatan lapangan, karena adanya risiko bahwa responden tidak sepenuhnya jujur atau terbuka dalam memberikan informasi.

Keempat, penelitian ini memiliki durasi yang relatif singkat, sehingga membatasi ruang lingkup eksplorasi mendalam terhadap topik yang diangkat. Terlebih lagi, topik penelitian ini tergolong sensitive sehingga peneliti menghadapi kendala dalam mengungkap lebih banyak informasi atau memperoleh data yang lebih kaya. Keterbatasan waktu dan sifat sensitif topik ini mengharuskan peneliti untuk mengutamakan kehati-hatian dalam proses pengumpulan dan analisis data, yang pada akhirnya mempengaruhi kemampuan untuk menggali lebih jauh aspek-aspek yang mungkin relevan untuk mendukung hasil penelitian.

Meskipun demikian, penelitian ini tetap berusaha memberikan gambaran yang objektif dan mendalam dengan memanfaatkan berbagai sumber data serta menerapkan pendekatan yang sensitif terhadap konteks budaya dan sosial di Kota Padang Panjang.

BAB V

PENUTUP

1. Kesimpulan

Pertama, berbagai bentuk kasus penyimpangan seksual yang terjadi di Padang Panjang, yang dikenal sebagai "Kota Serambi Makkah," mencakup *pedofilia, homoseksual, sodomi, hingga lesbianisme*. Ironisnya, dari sekian banyak kasus yang mencuat ke publik, sebagian besar justru melibatkan sosok- sosok yang seharusnya menjadi panutan masyarakat. Pelaku-pelaku ini datang dari berbagai latar belakang, termasuk kepala sekolah, ketua Ikatan Dai Indonesia (IKADI), imam masjid, hingga guru mengaji. Fenomena ini tidak hanya mencoreng citra kota yang *religius*, tetapi juga menimbulkan kekhawatiran mendalam di tengah masyarakat terkait integritas dan moralitas tokoh agama yang seharusnya menjadi tauladan dalam kehidupan sehari-hari.

Kedua, Penyimpangan seksual oleh agamawan yang terjadi di Kota Serambi Makkah, Padang Panjang, tidak terlepas dari berbagai faktor yang melatarbelakanginya. Salah satu penyebab utama adalah kerusakan psikologis yang dialami seseorang, baik akibat pola asuh yang salah, lingkungan yang tidak mendukung, maupun pengalaman traumatis dimasa lalu. Trauma yang belum terselesaikan, seperti kekerasan fisik, emosional atau seksual, sering kali meninggalkan luka mendalam yang mempengaruhi perilaku seseorang dikemudian hari. Faktor-faktor ini, jika tidak ditangani dengan tepat, dapat memicu munculnya perilaku menyimpang yang tidak hanya merugikan pelaku tersebut tetapi juga masyarakat di sekitarnya.

Ketiga, Penyimpangan seksual yang dilakukan oleh agamawan di Padang Panjang tidak hanya mencoreng citra mereka sebagai panutan, tetapi juga membawa dampak buruk terhadap keharmonisan rumah tangga, terutama dalam hubungan suami istri. Kepercayaan yang rusak akibat perilaku menyimpang ini sering kali memicu konflik berkepanjangan yang akhirnya mengarah pada kehancuran rumah tangga. Dalam banyak kasus, rasa malu, pengkhianatan, dan kekecewaan yang dirasakan pasangan membuat hubungan menjadi tidak lagi

harmonis, hingga berujung pada perceraian. Dampak ini tidak hanya dirasakan oleh pasangan, tetapi juga oleh anak-anak dan keluarga besar, sehingga menciptakan lingkaran permasalahan yang lebih luas di masyarakat.

2. Implikasi

Berdasarkan kesimpulan penelitian di atas, peneliti dapat menyimpulkan beberapa implikasi terhadap dampak perilaku penyimpangan seksual oleh agamawan terhadap keharmonisan keluarga di kota Padang Panjang sebagai berikut:

1. Penyimpangan seksual juga dilakukan oleh agamawan di kota Padang Panjang.
2. Penyimpangan seksual berawal dari kebiasaan dan trauma masa lalu, dan cenderung dilakukan kepada orang terdekat yang secara struktural di bawah pelaku, seperti atasan kepada bawahan, bos kepada karyawan, guru kepada murid.
3. Pelaku penyimpangan seksual oleh agamawan dapat kehilangan kepercayaan dalam hubungan anggota keluarga, terutama orang tua yang telah mendidik anaknya sesuai dengan ajaran agama.
4. Peningkatan stres dan ketegangan dalam keluarga serta trauma yang dialami anak dan istri.
5. Stigma sosial yang membebani keluarga. Di kota seperti Padang Panjang, yang kental dengan nilai sosial dan agama, keluarga pelaku mungkin menghadapi stigma negative dari lingkungan sekitar. Hal ini dapat membuat mereka terisolasi secara sosial, kehilangan dukungan komunitas, dan merasa malu, yang pada akhirnya berdampak pada keharmonisan rumah tangga.

3. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka penulis dapat memberi saran sebagai berikut:

1. Masyarakat diharapkan dapat berperan aktif dalam berbagai kegiatan yang dilaksanakan oleh para agamawan di lingkungan mereka tinggal. Jika ada perilaku atau kejadian yang mencurigakan, masyarakat harus segera melakukan penyelidikan awal dan melaporkannya kepada pihak yang berwenang, seperti

Ketua RT, Kepala Desa, atau perangkat desa karena partisipasi masyarakat sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang aman dan kondusif.

2. Orang tua diharapkan lebih proaktif dalam mengawasi hubungan antara guru dan murid untuk mencegah terjadinya penyimpangan, termasuk kekerasan atau pelecehan seksual yang melibatkan agamawan. Komunikasi yang terbuka antara orang tua, guru, dan anak sangat diperlukan agar dapat meminimalisasi potensi risiko serta menciptakan hubungan yang sehat dan profesional.
3. Tokoh masyarakat, pihak pemerintahan desa, dan lembaga terkait, seperti Majelis Ulama Indonesia (MUI) dan instansi lainnya perlu memberikan pengawasan dan sosialisasi yang intensif kepada para guru, murid, wali murid, anggota kelembagaan mengenai bahaya penyimpangan seksual. Sosialisasi ini dapat berupa edukasi mengenai tanda-tanda pelecehan, langkah pencegahan, dan pentingnya melaporkan kejadian yang mencurigakan. Dengan pendekatan yang terorganisasi, semua pihak dapat lebih sadar dan waspada terhadap potensi terjadinya penyimpangan di lingkungan pendidikan.
4. Anak yang mengalami trauma mendalam disarankan untuk mendapatkan bantuan dari psikolog atau psikoterapis guna mengatasi luka batin yang dialaminya. Penanganan yang tepat sangat penting untuk membantu anak menghilangkan rasa trauma, sehingga mereka dapat kembali menjalani kehidupan dengan lebih sehat secara emosional dan psikologis. Langkah ini juga bertujuan untuk mencegah potensi penyimpangan sosial maupun seksual dimasa depan yang sering kali berakar dari trauma yang tidak tertangani dengan baik. Dukungan dan pendampingan sejak dini menjadi kunci dalam membangun masa depan anak yang lebih stabil dan harmonis dimasa mendatang.
5. Diharapkan dalam memilih seorang pemimpin atau seorang yang bekerja dalam suatu instansi hendaklah selektif dengan mempertimbangkan psikologis diri dan kehidupan orang tersebut sehingga meminimalisir masuknya atau terpilihnya orang-orang yang tidak baik akhlnya.
6. Penulis menyadari bahwa masih terdapat kekurangan dalam penelitian ini. Diharapkan bagi penulis selanjutnya agar dapat mengembangkan penelitian

dengan mengaitkannya dengan multidisiplin lainnya seperti mengenai dampak kesehatan dari perilaku penyimpangan seksual ini baik bagi pelaku maupun korban ataupun cara mengetahui psikologi pelaku penyimpangan seksual ini.



DAFTAR PUSTAKA

- Depertemen Agama RI. Al-Qur'an dan terjemahan, jakarta tahazed 2009
- Abrori dan Mawar Qubaniah. *Buku Ajar Infeksi Menular Seksual*. Pontianak: UM Pontianak. 2017.
- Afiatin, Tina dkk, *Psikologi Perkwinan dan Keluarga*. Depok: Kanesusius. 2021.
- Aidil, Muhammad, "Guru SMP Islam Diduga Gay, Cabuli Siswa", *Merdeka*, 14 Juni 2021
- Akyol, Mustafa. *Terjemahan Reopening Muslim Minds*. Jakarta: Mizan Publika. 2023.
- Ali, Baba. *Harmonis di Dunia Bersama di Surga*. Jakarta: Gramedia. 2016.
- Ali, Zainuddin. *Hukum Pidana Islam*. Jakarta: Sinar Grafika. 2007.
- Allisku, Tim. *Ciloteh Kuliner Minang Ala Dokter*. Guepedia. 2021.
- Anekasari, Rami. *Psikologi Perkembangan*. Nasya Expanding Management: Pekalongan. 2017.
- Antara News Ambon. 11 Juni 2021
- Aprilina, Pawestri. *Politik Hukum Negara Terhadap LGBT*. Surabaya: Scopindo. 2021.
- Atika, Amelia dkk, *Modifikasi Perilaku Teknik dan Penerapan Menjadi Pribadi Ideal di Era Post Modern*, Jakarta: Mega Press Nusantara, 2024.
- Aziz, Syafrudin. *Pendidikan Seks Perspektif Terapi Sufistik Bagi LGBT*. Kendal: Ahmad Jaya. 2017.
- Badan Statistik Kota Padang Panjang. Padang Panjang dalam Rangka 2020
- Brata, Atep Adya. *Dasar-Dasar Pelayanan Prima*. Jakarta: Gramedia. 2003.
- Darmawati, Yulia dan Ahmad Djamil. *Buku-Buku Sosiologi SMA*. Kawan Pustaka.
- Sri Dhammananda. *Keyakinan Umat Buddha*. Yayasan Karaniya. 2007.
- Dianawati. *Pendidikan Seks Untuk Remaja*. Jakarta: Kawan Pustaka. 2006.
- Duryat, Masduki, *Jokowi Dari Politik Dinasti, Politik Cawe-Cawe, Politisasi Bansos, Kualitas Demokrasi Makin Menurun Sampai Politik di Bidang Pendidikan*, Jakarta: Adnu Abimata. 2024.

Edi, Sarwo dkk. *Urgensi Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Mental dan Pembentukan Karakter Kepribadian Anak*. Indramayu: Adanu Abimata, 2022.

Fadjarajani, Siti dkk. *Metodologi Penelitian Pendekatan Multidisipliner*. Gorontalo: Ideaspublishing. 2020.

Fahrudin, Mukhlis. *Pola Pendidikan Karakter Religius*. Malang: Pustaka Peradaban. 2023.

Firmansyah, Harry. *High Class Response*. Gramedia Pustaka Utama. 2014.

Friedman, Howard S. *Classic Theories and Modern Research*. Boston: Pearson Education. 2006.

Ghifari (al-) Abu. *Fiqih Remaja Kontemporer*. Bandung: Media Qolbu. 2005.

Hanida, Bimbi Irawan Rozidateno Putri. *Dari Luhak Ke Rantau, Kronik Pemekaran dan Penggabungan Nagari*. Padang: Yayasan Rancak Public. 2020.

Haryani, Hana. *Perilaku Seksual Pranikah Remaja*. Pekalongan: Nasya Expanding Management. 2003.

Hermawan, Asep. *Penelitian Bisnis Paradigma Kuantitatif*. Jakarta: Grasindo.

Hisyam, Ciek Julyati. *Perilaku Menyimpang Tinjauan Sosiologis*. Jakarta: Bumi Aksa. 2018.

<https://bing.com/search?q=penyimpangan+menurut+kbbi>

<https://ejournal.Iaida>. 2017

<https://kbbi.lektur.id/agamawan>

<https://kbbi.web.id/html>

<https://www.idntimes.com/life/education/tyas-hanina-1/perbedaan-sebutan-tokoh-agama-islam>.

Idrus, Muhammad. *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Jakarta: Aksara Pratama. 2009.

Imran, M. Ali. *Sejarah Lengkap Agama-Agama di Dunia dari Masa Klasik Hingga Modern*. : Yogyakarta: Ircisod. 2015.

Iskandar. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Jakarta. 2013.

Iswahyudi, Muhammad Suban dkk. *Ajar Metodologi Penelitian*. Jambi: Sonpedia Publishing Indonesia. 2023.

Ja'far, Kumadi. *Hukum Perkawinan di Indonesia*. Bandar Lampung: Pratama. 2021.

Junaidi, Dedi. *Penyimpangan Seksual Dilarang dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Gramedia. 2016.

Kertamuda, Fadhilah E. *Konseling Pernikahan untuk Keluarga Indonesia*. Jakarta: Salemba Humanika. 2003.

Kompas. 5 Juni 2023

Koswara, E., *Teori-Teori Kepribadian*, Bandung: PT. Eresco, 1991.

Kurniawan, Syamsul. *Isu-Isu Kontemporer tentang Islam dan Pendidikan Islam*. Kalimantan Barat: Ayunindya. 2020.

Kusmayadi, Ismail, dkk. *Smart Bahasa Indonesia*. Sukoharjo Jawa Tengah: Grafindo Media Pratama. 2006.

Mar'at, Samsunuwiyata. *Pengantar Singkat Tentang Psikologi*. PT. Refika Aditama. 2006.

Mardani. *Hukum Keluarga Islam Indonesia*. Jakarta: Kencana. 2016.

Martoyo, Sosilo, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Yogyakarta: BPRRT, 1999.

Margono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta. 2009.

Merdeka.com. 14 Juni 2021

Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Cipta Rodaskarya: Bandung. 2006.

Muin, Thaib Thahir Abdul. *Ilmu Kalam II*. Jakarta: Widjaja. 1973.

Mulyana, Deddy. *Metodologi Penelitian Kulititatif, Paradigma Baru, Ilmu Komunikasi, Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2004.

Narimawati, Umi dkk. *Ragam Analisis Dalam Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Andi Offset. 2020.

Nila, Sarah dan Ardiansyah. *Konsep dan Pengertian Penyimpangan Sosial*. Surabaya: Media Edukasi Creative. 2021.

- Nuralia, Lia & Lim Imadudin. *Kisah Perjuangan Pahlawan Nasional*. Kawan Pustaka. 2010
- Nuralia, Lia, dan Lim Imadudin. *Kisah Perjuangan Pahlawan Nasional*. Jakarta: Kawan Pustaka, 2010
- Pawestri, Afriliana. *Politik Hukum Negara Terhadap Gerakan LGBT*. Surabaya: Scopindo. 2017.
- Pohan, M. Imron. *Seks dan Kehidupan Anak*. Jakarta: Asri Media Pustaka. 1990.
- Putra, Perdana, Teuku Muhammad VeldyArief, “Guru Agama di Sumbar Cabuli 11 Murid”, *Suara Sumbar*, 28 Juli 2022
- Republika. *Majelis Ulama Indonesia Menolak LGBT*. Jakarta. 19 Februari 2016.
- Ridwan. *Belajar Mudah Penelitian*. Bandung: Alfabeta. 2009.
- Rosa, Maya Citra, “Kepala Sekolah Dan Guru MI Cabuli Siswi dari 2021”, *Kompas*, 3 Juni 2023.
- Salim, Peter & Yeni Salim. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Modren English Press. 1991.
- Sapury, Rafy. *Psikologi Islam*. Jakarta: Rajawali Press. 2009.
- Sarwono, Sarlinto Wirawan. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo. 2002.
- Setyawan, Majella. *Membangun Rumah Tangga yang Harmonis dan Bahagia*. Yogyakarta: Andi Offset. 2023.
- Soejono, Abdurrahman. *Metode Penelitian Pemikiran dan Penerapan*. Jakarta: Reneka Cipta. 2005.
- Suara Sumbar. 24 Juli 2023
- Sugiyono. *Metode Penelitian, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&B*. Bandung: Alfabeta. 2015.
- Supratikya, A. *Mengenal Perilaku Abnormal*. Yogyakarta: Kanisius. 1995.
- Suryabrata, Sumardi, *Psikologi Kepribadian*, Jakarta: CV. Rajawali, 1988.
- Suryadi, Ahmad. *Menapak Indonesia*. Sukabumi: Jejak. 2021.
- Suyanto, Bagong. *Sosiologi Anak*. Jakarta: Kencana. 2019.
- Syafarudin, Laila, “Pembina Pondok Pesantren M. Nasir Tersangka Kasus Sodomi”, *Antara News Ambon*, 11 Juni 2021
- Syamsurizal. *Pernikahan Menurut Islam*. Indramayu: Adab. 2020.

Tim Allisku. *Ciloteh Kuliner Minang Ala Dokter*. Jakarta: Guepedia, 2021

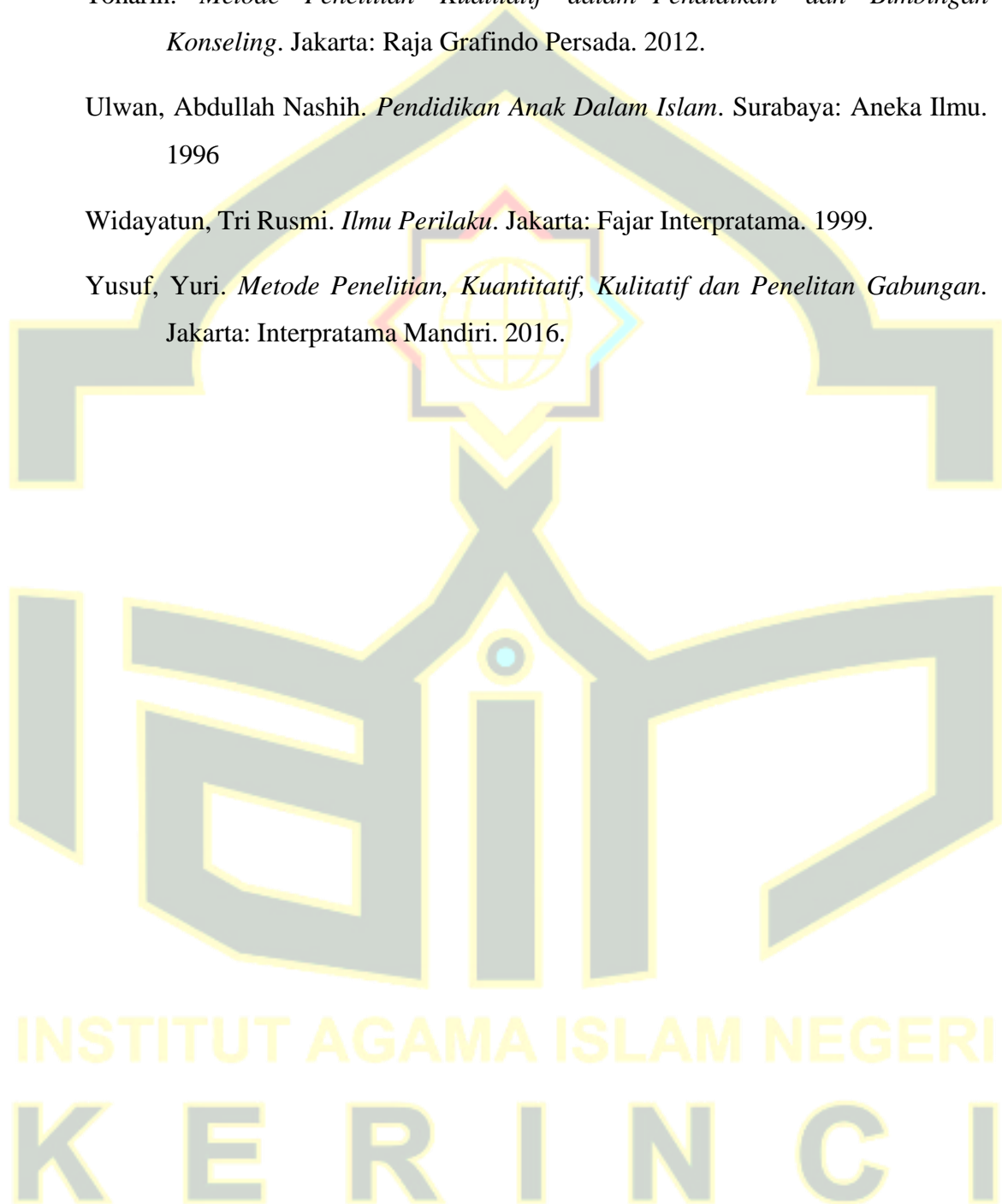
Titip, Made, Veda Sabda Suci. *Podoman Praktis Kehidupan*. Surabaya: Paramita. 2003.

Toharin. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2012.

Ulwan, Abdullah Nashih. *Pendidikan Anak Dalam Islam*. Surabaya: Aneka Ilmu. 1996

Widayatun, Tri Rusmi. *Ilmu Perilaku*. Jakarta: Fajar Interpratama. 1999.

Yusuf, Yuri. *Metode Penelitian, Kuantitatif, Kulitatif dan Penelitan Gabungan*. Jakarta: Interpratama Mandiri. 2016.



Pedoman Wawancara

Nomor	Variabel	Pertanyaan	Informan
1	Masyarakat Umum	<ol style="list-style-type: none">1. Apakah Anda pernah mendengar tentang kasus penyimpangan seksual di kota Padang Panjang dan sekitarnya?2. Apa saja bentuk penyimpangan seksual yang Anda dengar terjadi di kota Padang Panjang?3. Bagaimana pandangan Anda terhadap kasus penyimpangan seksual yang melibatkan agamawan di Kota Padang Panjang?4. Apa faktor utama menurut Anda yang menyebabkan perilaku penyimpangan seksual tersebut?5. Seberapa besar dampak perilaku masyarakat terhadap keluarga pelaku atau korban?	
2	Tokoh Masyarakat	<ol style="list-style-type: none">1. Apakah Anda pernah mendengar adanya kasus penyimpangan seksual di kota Padang Panjang?2. Apakah Anda pernah mendengar adanya penyimpangan seksual yang melibatkan agamawan di kota Padang Panjang?3. Bagaimana pandangan masyarakat terhadap kasus penyimpangan seksual yang melibatkan agamawan di kota Padang Panjang?4. Apa dampak dari kasus penyimpangan seksual yang melibatkan agamawan terhadap kegiatan dakwah dan instansi tempat pelaku beraktivitas?5. Menurut Anda, bagaimana cara terbaik untuk mencegah penyimpangan seksual, terutama yang melibatkan agamawan, di kota Padang Panjang?	
3	Dinas Kesehatan	<ol style="list-style-type: none">1. Apakah ada kecenderungan penyimpangan seksual pada kalangan tertentu termasuk agamawan?2. Apa faktor psikologis atau medis yang bisa memicu perilaku tersebut?3. Apakah di kota Padang Panjang terdapat masyarakat yang terjangkit HIV dan apa penyebab utamanya?4. Apakah ada komunitas gay atau LGBT di kota	

Nomor	Variabel	Pertanyaan	Informan
		<p>Padang Panjang?</p> <p>5. Apa langkah rehabilitasi atau penanganan terhadap pelaku dan korban?</p>	
4	Pelaku	<p>1. Bagaimana awal mula Anda terlibat dalam dalam perilaku ini?</p> <p>2. Apa faktor utama yang mendorong Anda melakukan penyimpangan seksual?</p> <p>3. Apa dampak yang Anda rasakan terhadap keharmonisan rumah tangga Anda setelah ditetapkan sebagai tersangka?</p> <p>4. Bagaimana hubungan Anda saat ini dengan istri dan anak-anak Anda?</p> <p>5. Apakah Anda menyesali perbuatan Anda? Apa harapan Anda ke depannya?</p>	
5	Keluarga Pelaku	<p>1. Apakah Anda pernah merasa curiga terhadap pelaku sebelum peristiwa ini terungkap?</p> <p>2. Bagaimana reaksi keluarga saat mengetahui hal ini?</p> <p>3. Bagaimana pandangan masyarakat terhadap Anda dan keluarga setelah pelaku ditetapkan sebagai tersangka?</p> <p>4. Bagaimana hubungan keluarga Anda sebelum pelaku ditetapkan sebagai tersangka?</p> <p>5. Apa dampak peristiwa ini terhadap hubungan keluarga Anda setelah pelaku ditetapkan sebagai tersangka?</p>	
6	Keluarga Korban	<p>1. Bagaimana Anda mengetahui kasus penyimpangan seksual ini?</p> <p>2. Bagaimana kondisi kehidupan sehari-hari korban sebelum peristiwa ini terungkap?</p> <p>3. Bagaimana dampak psikologis, sosial dan ekonomi yang dirasakan keluarga korban?</p> <p>4. Bagaimana proses penyelesaian yang Anda tempuh?</p> <p>5. Bagaimana kondisi korban setelah pelaku ditahan?</p>	
7	Orang yang Mengenal Pelaku dan Korban	<p>1. Apakah Anda mengenal pelaku dan korban?</p>	

Nomor	Variabel	Pertanyaan	Informan
		2. Bagaimana karakter pelaku sebelum kasus ini terungkap?	
		3. Bagaimana kondisi kehidupan rumah tangga pelaku sebelum kasus ini terjadi?	
		4. Bagaimana kondisi kehidupan rumah tangga pelaku setelah kasus ini terjadi?	
		5. Bagaimana respon lingkungan masyarakat terhadap kasus ini?	

